

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI AKIBAT  
PEMBANGUNAN DI KABUPATEN MALANG  
(Studi Pada Desa Pandesari )**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya**

**FADJRIN BURHAN  
NIM. 105030600111029**



**Dosen Pembimbing :**

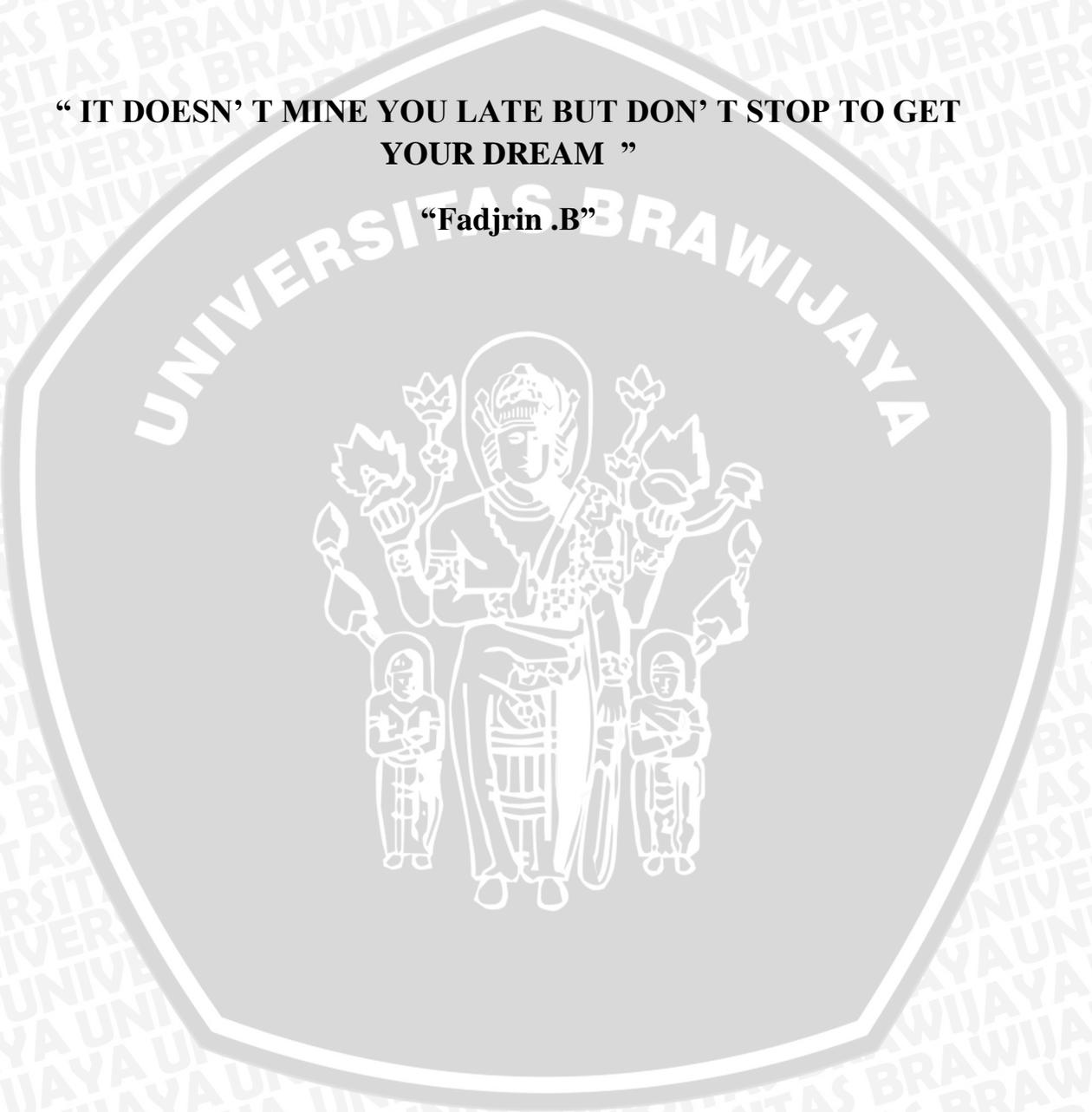
- 1. Dr. Choirul Saleh M.Si**
- 2. Drs. Muhammad Shobaruddin MA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK  
MINAT PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
MALANG  
2016**

**MOTTO**

**“ IT DOESN’ T MINE YOU LATE BUT DON’ T STOP TO GET  
YOUR DREAM ”**

**“Fadjrin .B”**



**LEMBAR PERSEMBAHAN**

**UNTUK IBUNDA**

**UNTUK AYAHANDA**

**UNTUK SEMUA SAUDARA DAN SAUDARIKU**

**UNTUK SEMUA YANG MENDUKUNG SAYA SAMPAI SAAT INI**

**TERIMA KASIH**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekat saya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M. Si selaku ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan sekaligus Dosen Pembimbing .
3. Bapak Dr. Hermawan, S.IP, M.Si selaku ketua minat Perencanaan Pembangunan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Kedua orang tua saya, tidak ada kata yang bisa saya ucapkan kepada orang paling istimewa dalam hidup saya selain kalian segalanya. Yang walaupun jauh saya masih bisa dapat dukungan moral dari kalian “I LOVE U” pak dan ma.
5. Dosen pembimbing terutama pak Choirul dan Pak Shobar yang tabah meladeni saya.
6. Untuk KIKI yang menjadi “*healer*” serta berbagi ide, terima kasih.
7. Teman-teman Yolanda Mendes (*Fc.Turkey estadio de pepat*), G14 (*brotherhood of Horde*), Capoeira Senzala Malang dan Perencanaan Pembangunan 2010 semangat dan ejekan kalian yang dikasih sangat banyak memberikan saya kekuatan untuk bertahan dan berjuang.
8. Untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pembangunan Di Kabupaten  
Malang (Studi Pada Desa Pandesari )

Disusun Oleh : Fadjrin Burhan

NIM : 105030600111029

Fakultas : Ilmu Administrasi

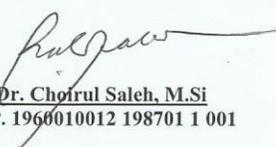
Minat : Perencanaan Pembangunan

Malang, 25 Mei 2016

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

  
**Dr. Choirul Saleh, M.Si**  
NIP. 1960010012 198701 1 001

  
**Drs. Muhammad Shobaruddin, MA**  
NIP. 19590219 1986 01 1 001



**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi

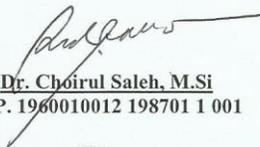
Universitas Brawijaya pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 9 Juni 2016  
Jam : 10.00 – 11.00 WIB  
Skripsi atas nama : Fadjrin Burhan  
Judul : Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pembangunan Di  
Kabupaten Malang ( Studi Pada Desa Pandesari)

Dan dinyatakan **LULUS**

**MAJELIS PENGUJI**

Ketua

  
**Dr. Choirul Saleh, M.Si**  
NIP. 1960010012 198701 1 001

Ketua

  
**Dr. Moch. Rozikin, M.AP**  
NIP. 19630503 198802 1 001

Anggota

  
**Drs. Muhammad Shobaruddin, MA**  
NIP. 19590219 198601 1 001

Anggota

  
**Dr. Sujarwoto, S.IP, M.Si**  
NIP. 19750130 200312 1 002

### PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam nasakah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S1) dibatalkan, serta proses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 29 Mei 2016

METERAI  
TEMPEL  
02B95ADF876840821  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
  
Fadrijin Burhan  
105030600111029

## RINGKASAN

Fadjrin Burhan, 2016, **Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pembangunan di Kabupaten Malang (Studi Pada Desa Pandesari)**, Pembimbing Dr. Choirul Saleh M.Si, MA, Anggota Pembimbing, Drs. Muhammad Shobaruddin MA. Hal 146+xvi

Desa Pandesari adalah Desa yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Batu. Desa Pandesari adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pujon. Pada umumnya masyarakat Desa Pandesari memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani dan peternak. Pada pertanian masyarakat mengandalkan sayur-sayuran karena jenis tanah yang ada di Desa Pandesari adalah jenis tanah kering dan pada sektor peternakan masyarakat lebih kepada memelihara sapi dan menghasilkan susu sapi sebagai produk unggulan karena dua sumber utama itu adalah sumber pencaharian dari masyarakat Desa Pandesari.

Akibat adanya pembangunan fisik dan peralihan fungsi lahan yang terjadi di Desa Pandesari. Peralihan fungsi lahan seperti pembangunan perumahan dan vila yang terjadi di Desa Pandesari merupakan proses perkembangan pembangunan yang ada di Desa Pandesari sehingga pembangunan fisik yang ada merugikan sebagian masyarakat. Masyarakat yang memiliki lahan rela melepaskan lahan untuk dijual dan di bangun vila atau pembangunan pasar modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari pembangunan yang lebih menekankan pembangunan fisik mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi pada Desa Pandesari. Dan hal ini sangat berpengaruh besar sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat seperti alih fungsi lahan dan perubahan gaya hidup generasi muda sangat mencolok. Tetapi tidak ada inovasi yang spesifik dari pemerintah desa sehingga perubahan struktur sosial yang ada dimasyarakat juga berubah, dan arah kebijakan untuk dibawa kemana arah pembangunan desa masih belum jelas dan semakin berkurangnya sumber daya yang ada baik itu manusia maupun alam.

## SUMMARY

Fadrijin Burhan, 2016, **Social Economic Impact As A Result From Construction in Malang (Studies at Pandesari)**, Advisor Dr. Choirul Saleh M.Si, MA, Member of Advisors, Drs. Muhammad Shobaruddin MA. It 146+ xvi

Pandesari is a village that is directly adjacent to the City of Stone. Pandesari is one of the villages that were in Pujon. In general, people have a background Pandesari work as farmers and ranchers. In farming communities rely on vegetables because of the type of land in Pandesari was kind of dry land and the livestock sector of society is more to keep cows and produce milk as a superior product because it is the two main sources of livelihood of the community Pandesari.

As a result of their physical development and land use transition that occurred in Pandesari. The transition of land use such as housing construction and villas that occurred in Pandesari is a developmental process of development in Pandesari so physical development that is detrimental to some people. Community which has a land willing to release land for sale and built a villa or construction of a modern market.

The results showed that the impact of the development that emphasizes physical development affect the social and economic life in Pandesari. And this is very big influence so that changes that occur in the community such as land conversion and changes in lifestyle young generation is very striking. But there is no specific innovation of the village government so that changes in the existing social structure of society is also changing, and policy direction to be brought where the direction of rural development are still unclear and the decreasing available resources both human and natural.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Akibat Pembangunan di Kabupaten Malang (studi pada Desa Pandesari) ” dengan lancar dan baik. Skripsi ini bertujuan untuk melihat apakah ada dampak yang ada pada desa pandesari akibat pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Malang dan daerah sekitarnya yang dilihat dari sudut pandang sosial ekonomi.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M. Si selaku ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Hermawan, S.IP, M.Si selaku ketua minat Perencanaan Pembangunan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr. Choirul Saleh, M. Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Shobaruddin MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Dosen-dosen dan karyawan jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang tidak pernah lelah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan selama kurang lebih 6 tahun, serta karyawan Fakultas

Ilmu Administrasi yang sudah membantu kebutuhan mahasiswa selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.

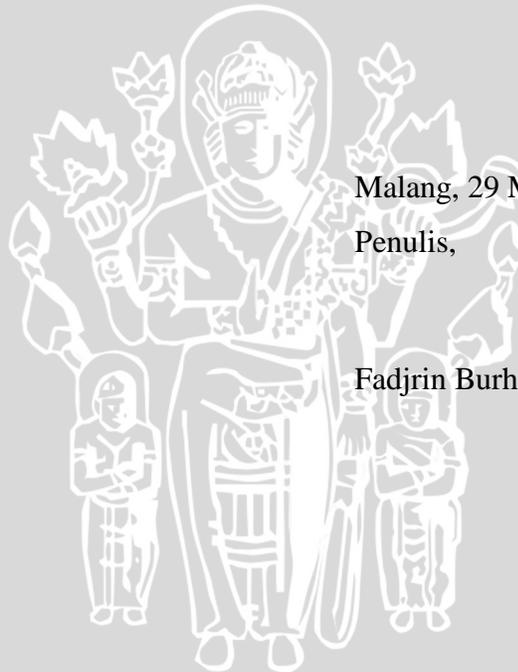
6. Seluruh masyarakat Kecamatan Pujon terutama Desa Pandesari yang bersedia membantu saya untuk mendapat informasi yang dibutuhkan.
7. Semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat selesai.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 29 Mei 2016

Penulis,

Fadjrin Burhan



DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iv</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>TANDA PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kontribusi Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	

2.1 Teori Pembangunan .....	12
2.1.1 Teori Modernisasi .....	12
2.1.2 Teori Dependensi .....	13
2.1.3 Teori Sistem Dunia .....	15
2.1.4 Tahap Pertumbuhan Ekonomi .....	17
2.2 Pengembangan Wilayah .....	31
2.2.1 Teori Implementasi .....	33
2.2.2 Teori Dampak Pembangunan .....	39

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	43
3.2 Fokus Penelitian .....	44
3.3 Lokasi dan Situs Penelitian .....	44
3.4 Sumber Data .....	45
3.4.1 Data Primer .....	45
3.4.1 Data Sekunder .....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6 Keabsahan Data .....	48
3.7 Analisis Data .....	50

**BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Gambaran Umum .....	53
4.1.1 Pemerintah Kabupaten Malang .....	53
4.1.2 Kecamatan Pujon .....	62
4.1.3 Desa Pandesari .....	66

**BAB V PEMBAHASAN**

5.1 Penyajian Data .....	77
5.2 Analisis Data .....	92



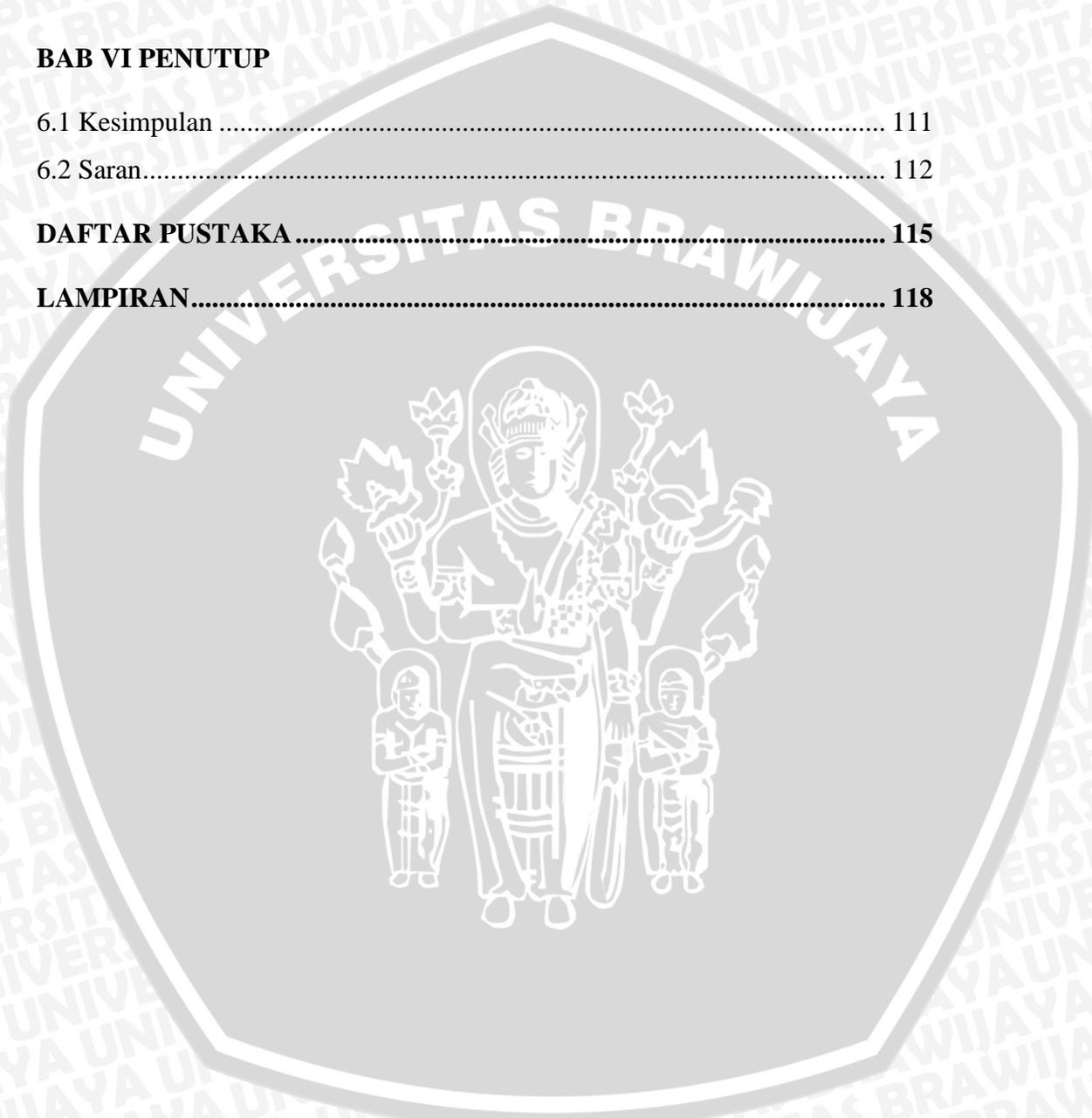
**BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan ..... 111

6.2 Saran..... 112

**DAFTAR PUSTAKA ..... 115**

**LAMPIRAN..... 118**



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Empat Tipe Kebijakan..... 35

Gambar 2 Komponen Analisis Data ..... 51

Gambar 3 Struktur Organisasi ..... 61

Gambar 4. Pembangunan vila Baru Di Desa Pandesari..... 84

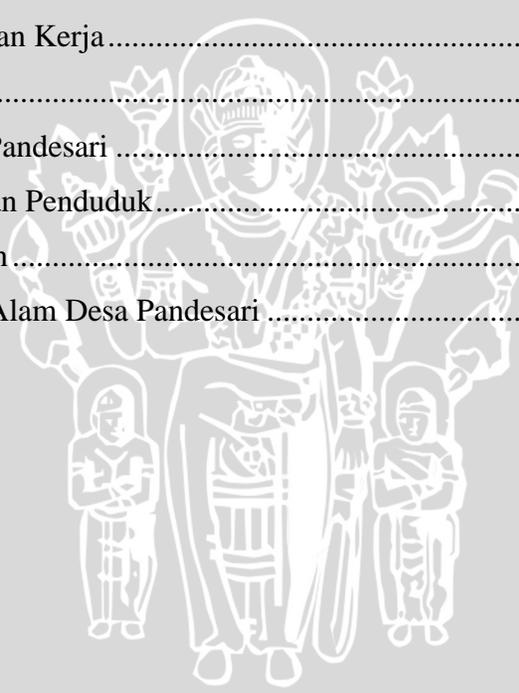
Gambar 5. Hotel Panorama..... 85

Gambar 6. Pembangunan Ruko Baru Desa Pandesari ..... 89



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Perbandingan Teori.....	17
Tabel 2 Penghasilan Rata-Rata Kec. Pujon.....	64
Tabel 3 Kondisi Desa.....	64
Tabel 4 Nama Pejabat Desa Pandesari.....	69
Tabel 5 Usia Kerja Penduduk Desa Pandesari.....	70
Tabel 6 Kualitas Angkatan Kerja.....	70
Tabel 7 Perangkat Desa.....	76
Tabel 8 Pendapat Desa Pandesari.....	78
Tabel 9 Mata Pencaharian Penduduk.....	79
Tabel 10 Daftar Kejadian.....	86
Tabel 11 Sumber Daya Alam Desa Pandesari.....	86



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia yang luas dan terdiri atas banyak pulau, berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pembangunan. Pembangunan nasional akan lancar apabila pelaksanaannya tidak terpusat dalam satu wilayah, misalnya Jawa, tetapi menyebar dan menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia. Atas dasar ini, maka pembangunan nasional Indonesia dilaksanakan dengan sistem perwilayahan (regionalisasi) dan kota-kota utama yang ada dijadikan sebagai pusat-pusat pertumbuhannya. (Eni, 2012)

Pertumbuhan terjadi pada suatu wilayah, yang menurut para ahli dianggap wilayah adalah suatu organisme yang hidup dan secara alami akan berkembang. Pertumbuhan wilayah merupakan suatu proses dinamika perkembangan internal dan eksternal wilayah tersebut, pertumbuhan wilayah pada awalnya dipicu oleh adanya pasar yang dapat menyerap hasil produksi wilayah yang bersangkutan. (Alkadri, Al :11, 1999)

Pengertian Pembangunan merupakan suatu proses pembaharuan yang kontinu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang dianggap lebih baik (Tjokroamidjojo, 1995:222). Sedangkan Pembangunan sebagai suatu arah atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan suatu bangsa, negara dan pemerintah secara sadar menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*) (Suryono, 2010 : 2)

Pengertian pembangunan yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional pasal 1 ayat 2 yakni Pembangunan Nasional adalah Upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan. Pasal 2 ayat 1 menjelaskan Pembangunan Nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebersamaan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan dan kesatuan Nasional. Serta peraturan pemerintah no 45 tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang no. 6 tahun 2014 tentang Desa, pembangunan Desa dan pembangunan kawasan Perdesaan paragraf 1 perencanaan pembangunan Desa pasal 114 ayat 1 yaitu perencanaan pembangunan Desa disusun berdasarkan hasil kesepakatan dalam musyawarah Desa. Pasal 115 tentang perencanaan pembangunan Desa sebagaimana dimaksud dalam pasal 114 menjadi pedoman bagi Pemerintah Desa dalam menyusun rancangan RPJM Desa, RKP Desa dan daftar usulan RKP Desa.

Pembangunan adalah suatu proses atau cara yang dilakukan terus menerus dengan terencana untuk memperbaiki kehidupan masyarakat diberbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik. Konsep Trilogi Pembangunan yang pernah berjaya pada Era Orde Baru perlu dihidupkan kembali. Musababnya, pembangunan antarwilayah di Indonesia hingga saat ini masih timpang. kurangnya infrastruktur merupakan sumber masalah pembangunan di Indonesia. Menurutnya, bila dilihat dari pemerataan pembangunan, maka angka presentase kemiskinan per provinsi

dan per kelompok pulau kembali menunjukkan bahwa pembangunan antarwilayah di Indonesia masih sangat timpang. Menurutnya sebenarnya masih banyak potensi-potensi yang tersebar di luar Jawa, namun sarana dan sumber daya manusia di luar Jawa untuk mengembangkan potensi aset tadi jauh tertinggal dibanding di Jawa. Oleh karenanya, jika pembangunan sudah berorientasi pemerataan wilayah, lalu diisi dengan kegiatan ekonomi yang berbasis SDM unggul, riset untuk teknik-teknik pengolahan, pemanfaatan mesin dan teknologi IT, maka produk Indonesia akan bersaing di pasar internasional. Adanya sebuah pembangunan tersebut akan mengakibatkan dampak bagi seluruh pihak baik dampak positif maupun dampak negatif (Erani.1997).

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas, aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisik maupun biologi (soemarwoto, 2001).

Aktivitas pembangunan akan menghasilkan dampak, baik manusia ataupun lingkungan hidup. Dampak terhadap manusia yakni meningkat atau menurunnya kualitas hidup manusia, sedangkan dampak lingkungan yakni meningkat atau menurunnya daya dukung alam yang mendukung kelangsungan hidup manusia (Wardhana 2001).

Identifikasi dampak merupakan langkah yang sangat penting. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengidentifikasi dampak adalah:

1. Menyusun berbagai dampak yang menonjol yang diperkirakan akan timbul, dan

2. Menuliskan semua aktivitas pembangunan yang menimbulkan dampak sebagai sumber dampak (Fandeli, 2004).

dampak dari upaya pembangunan suatu wilayah yang dilakukan berdasarkan pada peran dan fungsi wilayah melalui suatu kebijakan pembangunan kota pada aspek fisik dapat meningkatnya intensitas penggunaan lahan pada wilayah, meningkatkan penyediaan dalam sarana dan prasarana serta menurunnya kualitas lingkungan (khairudin, 2000).

Peningkatan pembangunan, pemeliharaan kestabilan ekonomi, sosial dan ekologi harus berjalan serasi dan bersama-sama. Artinya bahwa pembangunan hendaknya bersifat terpadu antara segi ekonomi, sosial dan ekologi dengan tujuan menggunakan ekologi dalam perencanaan pembangunan yang meliputi peningkatan mutu pencapaian pembangunan dan meramalkan sebelumnya pengaruh aktivitas pembangunan pada sumber daya dan proses-proses alam lingkungan yang lebih luas. Terkait dengan hal itu konsep pembangunan berkelanjutan yang didukung dengan pendekatan kemanusiaan merupakan suatu konsep yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena secara kodrati masyarakat mempunyai kecenderungan untuk merubah hidup dan kehidupan sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu pendekatan masyarakat dititik beratkan pada lingkungan sosial ekonomi yang bercirikan:

1. Pembangunan yang berdimensi pelayanan sosial dan diarahkan pada kelompok sasaran melalui pemenuhan kebutuhan dasar.

2. Pembangunan yang ditujukan pada pembangunan sosial seperti terwujudnya pemerataan pendapatan dan mewujudkan keadilan.
3. Pembangunan yang di orientasikan kepada masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia (Tjahja, 2000).

Kecamatan pujon merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Malang berjarak kurang lebih 30 Km arah barat ibukota kabupaten Malang, yang mempunyai kontur berbukit dengan ketinggian 1100 di atas permukaan laut. Luas wilayah pujon 13.075,144 Ha. Terdiri dari 10 desa 36 dusun 85 RW dan 306 RT dengan batas-batas wilayah :

1. Sebelah utara : Kabupaten Mojokerto,
2. Sebelah timur : Kota Batu,
3. Sebelah selatan : Kecamatan Wonosari dan Kab. Blitar,
4. Sebelah barat : Kecamatan Ngantang.

Yang lebih unik wilayah Kec. Pujon dikelilingi oleh gunung-gunung, antara lain : G. Banyak yang berbatasan dg. Kota Batu, G. Kawi, G.Cemoro Kandang, G.Parangklakah, G.Dworowati, G.Argowayang, G.Gentong Growah, G.Biru, G.Anjasmoro. dengan bermata pencahrian sebagian masyarakat pujon adalah petani dan juga peternak. Meskipun demikian bukan berarti hanya sebatas itu, pujon juga memiliki sebagian wisata yang menarik sebagian yang sudah dikenal masyarakat banyak ialah wisata coban rondo dan pemandian Dewi Sri, dan ada beberapa beberapa potensi lainnya yang bisa dikembangkan di Kecamatan Pujon dalam bidang pertanian (BPS, 2013).

Kondisi di Pujon yang memiliki lahan kering yang luas menyebabkan rata-rata mata pencaharian pada kecamatan pujon merupakan pertanian dan peternakan, tidak terlepas untuk Desa Pandesari yang juag terletak di Kecamatan Pujon. Desa Pandesari secara geografis terletak pada daerah pegunungan dan dataran tinggi. Desa ini juga berada di antara Kota Batu dan beberapa desa yang termasuk dalam Kecamatan Pujon yang merupakan wilayah Kabupaten Malang. Desa Pandesari merupakan wilayah yang secara fisik memiliki lahan persawahan yang luas, berada di pusat perkotaan kecamatan pujon, sehingga sebagian besar penduduknya juga bisa berakses pada fasilitas-fasilitas yang dimiliki kecamatan pujon. Luas wilayah keseluruhan Desa Pandesari adalah 519.20 Ha. Jumlah penduduk yang tinggal di Desa pandesari adalah sebanyak 3,862 jiwa dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani yakni 2.142 jiwa. Dan sisanya pada profesi yang lainnya seperti PNS, buruh bangunan dan pabrik, dan sebagainya (BPS, 2013).

Kondisi dari Desa Pandesari adalah seperti yang di tuliskan dalam kecamatan pujon dalam angka yang dibuat oleh badan pusat statistika, pada umumnya msasyarakat memang hanya bergantung pada pertanian dan peternakan sebab itu memang mata pencahariannya. Dari pertanian masyarakat lebih kepada sayur-sayuran karena kondisi lahannya yang kering dan untuk masalah peternakan masyarakat Desa Pandesari berupaya untuk menjadikan produksi susu sapi murni sebagai komoditi unggul, karena berdasarkan dari pengakuan beberapa masyarakat susu yang dihasilkan di

desa-desa pada Kecamatan Pujon adalah merupakan produk unggulan (BPS, 2013).

Akan tetapi beberapa yang mulai dirasakan oleh masyarakat Desa Pandesari dari dampak dari pembangunan pada Kota Batu wilayah adalah peralihan fungsi lahan yang sudah merubah sebagian mata pencaharian dan beberapa di antara masyarakat desa kehilangan pekerjaan. Menurut bapak Lukman sebagai kepala desa Pandesari beberapa lahan kering yang dulunya merupakan sawah masyarakat sudah beralih ke pembangunan Villa. Sebab letak desa pandesari bersebelahan dengan Kota Batu dan maju di bidang pariwisata dan pembangunan pariwisata menyebabkan pembangunan villa besar-besaran dilakukan dan ini juga berdampak pada wilayah desa Pandesari.

Berdasarkan dari hasil survey di lapangan Desa Pandesari memiliki 591.20 Ha pada tahun 2009 akan tetapi terjadi penurunan kepemilikan lahan sebesar 71.97 Ha sehingga hanya tersisa 519.80 Ha pada tahun 2013. angka 71.97Ha memang terlihat kecil untuk di bandingkan dengan angka luas lahan yang dimiliki data tersebut merupakan data yang ada pada Kecamatan Pujon Dalam Angka pada tahun 2009 dan tahun 2013. Berdasarkan data lahan yang berkurang ini diakibatkan juga lebih kepada pembangunan pemukiman karena penambahan masyarakat. Masalah pembangunan fisik mungkin secara umum adalah masalah normal dari pengembangan wilayah tetapi banyak yang merasakan dampak yang ada dari pembangunan tersebut.

Masyarakat merasakan terjadi beberapa kerugian cukup meresahkan. Mata pencaharian desa pandesari sama dengan kecamatan Pujon pada

umumnya yakni petani dan peternak. Dan rata-rata setiap kepala keluarga memiliki hewan ternak yakni sapi, karena pada umumnya susu yang dihasilkan di Desa Pandesari merupakan susu andalan. Tetapi karena lahan yang sudah beralih fungsi menyebabkan masyarakat kesulitan mendapat pasokan makanan untuk ternak dan untuk memnuhi kebutuhan pasokan makanan ternak masyarakat harus mencari rumput lebih jauh ke atas gunung untuk kebutuhan pasokan ternak. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat mengalami penurunan dalam perekonomian. Dampak pembangunan yang dirasakan oleh Desa Pandesari yakni perubahan struktur sosial yang mana di tuntut untuk mengikuti perkembangan jaman dan juga perubahan birokrasi dan mengharuskan sebuah Desa untuk menjadi mandiri. Dampak dari pembangunan juga berpengaruh pada kehidupan social budaya sebagian masyarakat di Desa Pandesari. Salah satunya adalah sebagian masyarakat yang memiliki lahan akan dengan senang hati menjual lahannya akan tetapi karena bebrapa factor penjualan dan pelepasan lahan tidak begitu menguntungkan untuk kedepannya, sehingga menciptakan pengangguran baru karena pada awalnya pekerjaan masyarakat adalah bertani dan peternak menjadi hilang. Masalah yang terjadi dari dampak pembangunan terhadap kehidupan bermasyarakat dan sosial pada Desa Pandesari ini yang membuat penulis mengangkat dalam karya tulis ilmiah Dampak Sosial Ekonomi dari Pembangunan Kabupaten Malang (studi pada Desa Pandesari Kecamatan Pujon).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak sosial ekonomi akibat pembangunan Kabupaten Malang terhadap Desa Pandesari?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis dampak sosial ekonomi sosial dari pembangunan Kabupaten Malang terhadap Desa Pandesari

## 1.4 Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi Praktis
  - a. Bagi Pemerintah Kabupaten Malang maupun Pemerintah Desa Pandesari adalah dalam mengantisipasi berbagai dampak dari arah pembangunan yang tidak efisien.
  - b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi mereka yang berminat dan sebagai bahan perbandingan serta dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.
2. Kontribusi Teoritis
  - a. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat merangsang penelitian lebih lanjut mengenai ancaman dari pembangunan yang tidak signifikan dengan kondisi wilayah yang berdampak pada perkembangan ekonomi dan sosial.

- b. Sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Administrasi Minat Perencanaan Pembangunan dalam ruang lingkup pemabngunan wilayah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan skripsi ini sistematika pembahasan yang digunakan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam pemecahan masalah berkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh peneliti.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, yang memuat jenis penelitian, focus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan secara garis besar isi dari hasil penelitian dan pembahasan yang mengulas tentang analisis data penelitian, interpretasi hasil analisis data penelitian.

## BAB V PENUTUP

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari interpretasi hasil analisis data penelitian berikut dengan saran-saran yang dipandang perlu untuk diberikan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Pembangunan

Menurut Todaro, 2004 teori pembangunan, terbagi atas 3 teori, yakni antara lain teori modernisasi, dependensi dan teori dunia. contoh Implementasi dari ketiga teori tersebut pada kehidupan dapat dilihat pada privatisasi bulog sebagai implementasi dari teori pembangunan tiga teori pembangunan tersebut antara lain adalah:

##### 2.1.1 Teori Modernisasi

Perspektif teori Modernisasi Klasik menyoroti bahwa negara Dunia Ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisionalnya. Sementara negara-negara Barat dilihat sebagai negara modern. aliran modernisasi memiliki ciri-ciri dasar antara lain: "Sumber perubahan adalah dari dalam atau dari budaya masyarakat itu sendiri (*internal resources*) bukan ditentukan unsur luar". Modernisasi diartikan sebagai proses transformasi. Dalam rangka mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern. Modernisasi merupakan proses sistematis. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial, termasuk di dalamnya industrialisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi dan sebagainya. Ciri-ciri pokok teori modernisasi:

- a. Modernisasi merupakan proses bertahap.
- b. Modernisasi juga dapat dikatakan sebagai proses homogenisasi.

- c. Modernisasi terkadang mewujud dalam bentuk lahirnya, sebagai proses Eropanisasi dan Amerikanisasi, atau modernisasi sama dengan Barat.
- d. Modernisasi juga dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur.
- e. Modernisasi merupakan perubahan progresif
- f. Modernisasi memerlukan waktu panjang. Modernisasi dilihat sebagai proses evolusioner, dan bukan perubahan revolusioner.

### 2.1.2 Teori Dependensi

Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga. Munculnya teori dependensi lebih merupakan kritik terhadap arus pemikiran utama persoalan pembangunan yang didominasi oleh teori modernisasi. Teori ini mencermati hubungan dan keterkaitan negara Dunia Ketiga dengan negara sentral di Barat sebagai hubungan yang tak berimbang dan karenanya hanya menghasilkan akibat yang akan merugikan Dunia Ketiga. Negara sentral di Barat selalu dan akan menindas negara Dunia Ketiga dengan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral.

Teori ini berpangkal pada filsafat materialisme yang dikembangkan Karl Marx. Salah satu kelompok teori yang tergolong teori struktural ini adalah teori ketergantungan yang lahir dari 2 induk, yakni seorang ahli pemikiran liberal Raul Prebisch dan seorang pemikir marxis yang merevisi pandangan marxis tentang cara produksi Asia yaitu, Paul Baran.

- a. Raul Prebisch : industri substitusi import. Menurutnya negara-negara terbelakang harus melakukan industrialisasi yang dimulai dari industri substitusi impor.
- b. Paul Baran: sentuhan yang mematkan dan kretinisme. Baginya perkembangan kapitalisme di negara-negara pinggiran beda dengan kapitalisme di negara-negara pusat. Di negara pinggiran, system kapitalisme seperti terkena penyakit kretinisme yang membuat orang tetap kerdil.

Ada 2 tokoh yang membahas dan menjabarkan pemikirannya sebagai kelanjutan dari tokoh-tokoh di atas, yakni:

- a. Andre Guner Frank : pembangunan keterbelakangan. Bagi Frank keterbelakangan hanya dapat diatasi dengan revolusi, yakni revolusi yang melahirkan sistem sosialis.
- b. Theotonia De Santos : Membantah Frank. Menurutnya ada 3 bentuk ketergantungan, yakni:
  - 1) Ketergantungan Kolonial: hubungan antar penjajah dan penduduk setempat bersifat eksploitatif.
  - 2) Ketergantungan Finansial- Industri: pengendalian dilakukan melalui kekuasaan ekonomi dalam bentuk kekuasaan financial-industri.
  - 3) Ketergantungan Teknologis-Industrial: penguasaan terhadap surplus industri dilakukan melalui monopoli teknologi industri.

### 2.1.3 Teori Sistem Dunia

Teori sistem dunia yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein. Hal ini dikarenakan bahwa dalam suatu sistem sosial perlu dilihat bagian-bagian secara menyeluruh dan keberadaan negara-negara dalam dunia internasional tidak boleh dikaji secara tersendiri karena ia bukan satu sistem yang tertutup. Teori ini berkeyakinan bahwa tak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia. Wallerstein menyatakan sistem dunia modern adalah sistem ekonomikapitalis. Menurut Wallerstein, sistem dunia kapitalis dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu

- a. Negara core atau pusat, mengambil keuntungan yang paling banyak, karena kelompok ini dapat memanipulasikan sistem dunia sampai batas-batas tertentu
  - b. Semi-periferi atau setengah pinggiran mengambil keuntungan dari negara-negara pinggiran yang merupakan pihak yang paling dieksploitir
  - c. Negara periferi atau pinggiran.
- menurut Wallerstein negara-negara dapat “naik atau turun kelas,” misalnya dari negara pusat menjadi negara setengah pinggiran dan kemudian menjadi negara pinggiran, dan sebaliknya. Naik dan turun kelasnya negara ini ditentukan oleh dinamika sistem dunia. Pernah suatu saat Inggris, Belanda, dan Perancis adalah negara pusat yang berperan dominan dalam sistem dunia, namun kemudian Amerika

Serikat muncul menjadi negara terkuat (pusat) seiring hancurnya negara-negara Eropa dalam Perang Dunia II.

Wallerstein merumuskan tiga strategi bagi terjadinya proses kenaikan kelas, yaitu:

- a. Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Sebagai misal negara pinggiran tidak lagi dapat mengimpor barang-barang industri oleh karena mahal sedangkan komoditi primer mereka murah sekali, maka negara pinggiran mengambil tindakan yang berani untuk melakukan industrialisasi substitusi impor. Dengan ini ada kemungkinan negara dapat naik kelas dari negara pinggiran menjadi negara setengah pinggiran.
- b. Kenaikan kelas terjadi melalui undangan. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi ke luar dan kemudian lahir apa yang disebut dengan MNC. Akibat dari perkembangan ini, maka muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran yang diundang oleh oleh perusahaan-perusahaan MNC untuk bekerjasama. Melalui proses ini maka posisi negara pinggiran dapat meningkat menjadi setengah pinggiran.
- c. Kenaikan kelas terjadi karena negara menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya. Sebagai misal saat ini dilakukan oleh Peru dan Chile yang dengan berani melepaskan dirinya dari eksploitasi negara-negara yang lebih maju dengan cara menasionalisasikan

perusahaan-perusahaan asing. Namun demikian, semuanya ini tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang dari sistem dunia memang ada. Jika tidak, mungkin dapat saja gagal.

**Tabel 1. Perbandingan Teori**

ELEMEN PERBANDINGAN	TEORI DEPENDENSI	TEORI SISTEM DUNIA
Unit Analisis	Negara-Bangsa	Sistem dunia
Metode Kajian	Historis structural	Dinamika sejarah dunia
Struktur teori	Dua kutub (sentral-pinggiran)	Tiga kutub (sentral-semi pinggiran-pinggiran)
Arah pembangunan	Deterministik	Peluang terjadinya mobilitas
Arah kajian	Negara pinggiran	Negara pinggiran, Negara semi pinggiran dan sistem ekonomi dunia

Sumber : Todaro .2004

#### 2.1.4 Tahap Pertumbuhan Ekonomi

Dari berbagai macam teori mengenai pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, nampaknya teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow ini yang paling terkenal. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya kritikan-kritikan yang ditujukan terhadap teori tersebut. Bahkan negara-negara sedang berkembang sendiri menjadikan teori ini menjadi semacam pedoman yang digunakan dalam menilai keberhasilan suatu pembangunan di negaranya, termasuk di Indonesia sendiri. Nama Rostow bukan suatu yang asing dalam birokrat pemerintahan.

Pada awalnya teori yang dikemukakan oleh Rostow ini hanyalah sebagai suatu artikel yang dimuat dalam *Economic Journal* dan dikembangkan lebih lanjut dalam bukunya: *The Stage of Economic Growth*. Menurut Rostow perkembangan perekonomian suatu negara atau terkenal dengan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digolongkan menjadi lima (Sukirno, 2006) yaitu :

- a. *The traditional society* (masyarakat tradisional)
- b. *The precondition for take off* (prasyarat untuk lepas landas)
- c. *The take off* (lepas landas)
- d. *The drive to maturity* (gerakan kearah kedewasaan)
- e. *The age of high mass consumption* (masa konsumsi tinggi)

Menurut Rostow pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional. Pembangunan ekonomi bukan berarti hanya perubahan struktur ekonomi suatu Negara tetapi juga ditunjukkan oleh peranan sektor pertanian dan peranan sektor industri. Menurut Rostow pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain :

- a. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial yang pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi keluar.
- b. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.

- c. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.
- d. Perubahan sikap hidup dan adat istiadat yang terjadi, merangsang pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap prestasi perorangan)

Proses pembangunan ekonomi menurut W.W Rostow bisa dibedakan dalam 5 tahap, yaitu :

- a. Masyarakat tradisional

Sistem ekonomi yang mendominasi masyarakat tradisional adalah pertanian, dengan cara-cara bertani yang tradisional. Produktivitas kerja manusia lebih rendah bila dibandingkan dengan tahapan pertumbuhan berikutnya. Masyarakat ini dicirikan oleh struktur hirarkis sehingga mobilitas sosial dan vertikal rendah. Pada masyarakat tradisional ilmu pengetahuan belum begitu banyak dikuasai, karena masyarakat pada saat itu, masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan diluar kekuasaan manusia atau hal gaib. manusia yang percaya akan hal demikian, tunduk kepada alam dan belum bias menguasai alam akibatnya produksi sangat terbatas masyarakat tradisioanal itu cenderung bersifat statis (kemajuan berjalan sangat lamban) produksi dipakai untuk konsumsi sendiri, tidak ada di investasi. Generasi ke generasi tidak ada perkembangan, dalam hal ini yaitu antara orangtua dan anaknya, memiliki pekerjaan yang

sama dan keduduakn yang sederajat. Ciri-ciri tahap masyarakat tradisional adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Produksi terbatas, cara produksi masih primitif, dan tingkat produktifitas masyarakat rendah.
- 2) Struktur sosial bersifat hierarkis, yaitu kedudukan masyarakat tidak berbeda dengan nenek moyang mereka.
- 3) Kegiatan politik dan pemerintahan di daerah-daerah berada di tangan tuan tanah.

Contoh : Suku Baduy di Jawa Barat.

Orang Kanekes atau orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dialek Sunda–Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes 'dalam' tidak mengenal budaya tulis. Menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Kanekes mengaku keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek

moyang pertama. Menurut kepercayaan mereka, Adam dan keturunannya, termasuk warga Kanekes mempunyai tugas bertapa atau asketik (mandita) untuk menjaga harmoni dunia.

b. Pra-kondisi tinggal landas

Selama tahapan ini, tingkat investasi menjadi lebih tinggi dan hal itu memulai sebuah pembangunan yang dinamis. Model perkembangan ini merupakan hasil revolusi industri. Konsekuensi perubahan ini, yang mencakup juga pada perkembangan pertanian, yaitu tekanan kerja pada sektor-sektor primer berlebihan. Sebuah prasyarat untuk pra-kondisi tinggal landas adalah revolusi industri yang berlangsung dalam satu abad terakhir.

Pembangunan ekonomi menurut Rostow adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat, misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur social, system nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Jika perubahan seperti itu terjadi, maka pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sudah terjadi. Suatu masyarakat yang sudah mencapai proses pertumbuhan yang demikian sifatnya, dimana pertumbuhan ekonomi sudah sering terjadi, boleh dianggap sudah berada pada tahap prasyarat tinggal landas.

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (self-sustainable growth).

Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

Tahap prasyarat tinggal landas ini mempunyai 2 corak. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh Negara Eropa, Asia, Timur tengah, dan Afrika, dimana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada. Corak yang kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh Negara-negara Born free (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dimana Negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak system masyarakat yang tradisional. Hal ini disebabkan oleh sifat dari masyarakat Negara-negara tersebut terdiri dari imigran yang telah mempunyai sifit-sifat yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk tahap prasyarat tinggal landas.

Seperti telah diungkapkan dimuka, Rostow sangat menekankan perlunya perubahan-perubahan yang multidimensional, karena ia tak yakin akan kebenaran pandangan yang menyatakan bahwa pembangunan akan dapat dengan mudah diciptakan hanya jika jumlah tabungan ditingkatkan. Menurut pendapat tersebut tingkat tabungan yang tinggi akan mengakibatkan tingkat investasi tinggi pula sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh kenaikan pendapatan nasional. Namun menurut Rostow pertumbuhan ekonomi hanya akan tercapai jika diikuti oleh perubahan-perubahan lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itulah yang akan memungkinkan

terjadinya kenaikan tabungan dan penggunaan tabungan itu sebaik-baiknya.

Perubahan-perubahan yang dimaksud Rostow misalnya kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi. Disamping itu harus ada pula orang-orang yang menggunakan penemuan baru tersebut untuk memodernisir cara produksi dan harus didukung pula dengan adanya sekelompok masyarakat yang menciptakan tabungan dan meminjamkannya kepada wiraswasta, yang inovatif untuk meningkatkan produksi dan menaikkan produktivitas. Singkatnya, kenaikan investasi yang akan menciptakan pembangunan ekonomi yang lebih cepat dari sebelumnya bukan semata-mata tergantung pada kenaikan tingkat tabungan, tetapi juga kepada perubahan radikal dalam sikap masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, perubahan teknik produksi, pengambilan resiko dan sebagainya.

Selain hal-hal diatas, Rostow menekankan pula kenaikan tingkat investasi hanya mungkin terjadi jika terjadi perubahan dalam struktur ekonomi. Kemajuan di sektor pertanian, pertambangan dan prasarana harus terjadi semata-mata dengan proses peningkatan investasi. Pembangunan ekonomi hanya dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sector pertanian dan perkembangan di sector pertambangan.

Menurut Rostow, kemajuan sector pertanian mempunyai peranan penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tahap tinggal landas. Peranan sector pertanian tersebut antara lain, pertama, kemajuan pertanian menjamin penyediaan bahan makanan bagi penduduk di pedesaan maupun diperkotaan. Hal ini menjamin penduduk agar tidak kelaparan dan menghemat devisa kerana import bahan makanan dapat dihindari. Kedua, kenaikan produktivitas di sector pertanian akan memperluas pasar dari berbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang-barang konsumsi, kenaikan produktivitas pertanian akan memperluas pasar industri-industri penghasil input pertanian modern seperti mesin-mesin pertanian dan pupuk kimia, kenaikan pendapatan disektor pertanian akan menciptakan tabungan yang bias digunakan sector lain (terutama industri) sehingga bias meningkatkan investasi di sector-sektor lain tersebut.

Biasanya kondisi pada saat ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang lebih sudah maju. Masyarakat didalamnya tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri, atau bukan karena factor internal dari masyarakat itu sendiri. Dikarenakan adanya goncangan campur tangan dari luar maka timbullah berkembang ide pembaharuan.

Contoh :

Seperi yang terjadi di Jepang, dengan di bukanya masyarakat ini pada saat itu terjadi nya peningkatan tabungan masyarakat, kemudian tabungan itu dipakai untuk melakukan investasi pada sector-sector produktif yang menguntungkan, misalnya pendidikan, investasi yang dilakukan baik perorangan maupun oleh Negara, maka terbentuklah Negara tradisional yang sentralistis. Singkatnya, usaha dalam meningkatkan produksi mulai bergerak pada saat itu.

c. Tinggal landas (Lepas Landas)

Tahapan ini dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Karakteristik utama dari pertumbuhan ekonomi ini adalah pertumbuhan dari dalam yang berkelanjutan yang tidak membutuhkan dorongan dari luar. Seperti, industri tekstil di Inggris, beberapa industri dapat mendukung pembangunan. Secara umum “tinggal landas” terjadi dalam dua atau tiga dekade terakhir. Misalnya, di Inggris telah berlangsung sejak pertengahan abad ke-17 atau di Jerman pada akhir abad ke-17.

Pada tahap ini telah tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi pertumbuhan ekonomi, serta tabungan dan investasi yang efektif meningkat dari 5% menjadi 10% dari pendapatan nasional atau lebih. Industri-industri pun mulai berkembang dengan sangat pesat keuntungan nya sebagian besar ditanamkan ke industri yang baru. Sektor modern dalam perekonomian pun berkembang.

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita semakin besar.

Mengetahui apakah sesuatu negara sudah mencapai tahap tinggal landas atau belum, Rostow mengemukakan tiga ciri dari masa tinggal landas yaitu:

- 1) Berlakunya kenaikan dalam penanaman modal yang produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari Produk Nasional Netto atau NNP.
- 2) Berlakunya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat laju perkembangan yang tinggi.
- 3) Adanya atau segera terciptanya suatu rangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

Contohnya:

Teknik-teknik pertanian yang mulai tumbuh dan berkembang. Pertanian menjadi usaha komersial untuk mencari keuntungan bukan sekedar konsumsi sendiri. Karena peningkatan dalam produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses lepas landas, sebab proses modernisasi membutuhkan hasil pertanian yang banyak supaya proses perubahan dapat dijangkau. Teknik penanaman jamur yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli dalam bidang pertanian, agar produksi jamur lebih diminati dan lebih memiliki pasar yang luas,

Budidaya jamur tiram putih yaitu, proses pengomposan, proses pembungkusan, proses sterilisasi, teknik penanaman bibit (inokulasi), pemeliharaan dan inkubasi, pembukaan polibek, pemanenan jamur. Budidaya jamur yang dapat dimakan (edible mushroom) merupakan salah satu cara mengatasi kekurangan pangan dan gizi serta menganeekaragamkan pola konsumsi pangan rakyat. Dari analisa menunjukkan bahwa kandungan mineral jamur lebih tinggi daripada gading sapi dan domba, bahkan hampir dua kali lipat jumlah garam mineral dalam sayuran. Jumlah proteinnya dua kali lipat protein asparagus, kol, kentang dan empat kali lipat daripada tomat dan wortel serta enam kali lipat dari jeruk. Selain itu jamur juga mengandung zat besi, tembaga, kalium dan kapur, kaya vitamin B dan D, sejumlah enzim tripsin yang berperan sangat penting pada proses pencernaan, kalor dan kolesterolnya rendah.

#### d. Menuju Kedewasaan

Setelah lepas landas akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut. Pendapatan asional selalu di investasikan kembali sebesar 10% sampai 20%, untuk mengatasi persoalan pertambahan penduduk.

Kedewasaan pembangunan ditandai oleh investasi yang terus-menerus antara 40 hingga 60 persen. Dalam tahap ini mulai bermunculan industri dengan teknologi baru, misalnya industri kimia atau industri listrik. Ini merupakan konsekuensi dari kemakmuran ekonomi dan sosial. Pada umumnya, tahapan ini dimulai sekitar 60 tahun setelah tinggal landas. Di Eropa, tahapan ini berlangsung sejak tahun 1900.

Kedewasaan dimulai ketika perkembangan industri terjadi tidak saja meliputi teknik-tiknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang yang diproduksi. Yang diproduksi bukan saja terbatas pada barang konsumsi, tetapi juga barang modal.

Contoh:

Industri berkembang dengan pesat, Negara menetapkan posisinya dalam perekonomian global. Barang-barang yang tadinya di impor sekarang di produksi didalam negari, impor baru menjadi kebutuhan, jadi untuk mengimbangi barang impor maka barang-barang ekspor harus berkualitas.

Misalnya saja ekspor dan impor batik di Indonesia, batik di Indonesia mempunyai potensi dan kualitas yang bagus jika dibandingkan dengan impor batik yang ada di Indonesia, kebanyakan dari Negara Malaysia dan Negara Srilanka, jadi ekspor batik Indonesia lebih berkualitas dari impor batik yang ada di Indonesia.

e. Era konsumsi tinggi

Ini merupakan tahapan terakhir dari lima tahap model pembangunan Rostow. Pada tahap ini, sebagian besar masyarakat hidup makmur. Orang-orang yang hidup di masyarakat itu mendapat kemakmuran dan keberagaman sekaligus. Menurut Rostow, saat ini masyarakat yang sedang berada dalam tahapan ini adalah masyarakat Barat atau Utara.

Pada tahap ini perhatian masyarakat sudah lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Terdapat 3 macam tujuan masyarakat atau negara yaitu:

- 1) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh ke luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain.
- 2) Menciptakan negara kesejahteraan dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif

- 3) Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok yang meliputi pula barang yang tahan lama dan barang mewah.

Selain itu juga, investasi untuk meningkatkan produksi tidak lagi menjadi tujuan yang utama. Pembangunan sudah merupakan sebuah proses yang berkesinambungan yang biasa menopang kemajuan secara terus-menerus. Pada masa ini Rostow juga berbicara tentang keperluan akan adanya sekelompok wiraswastawan yakni orang-orang yang berani melakukan tindakan pembaharuan meskipun ada resiko. Terdapat dua kondisi social yang menyebabkan lahirnya para wiraswastawan ini, yaitu :

- 1) Adanya masyarakat modern yang ingin mencapai kekuasaan melalui cara-cara konvensional. Tetapi masyarakat tradisional tidak memberikan hak kepada masyarakat modern karena masyarakat tradisional itu premitif.
- 2) Masyarakat tradisional cukup fleksibel atau memberikan kebebasan kepada warganya untuk mencari kekayaan atau kekuasaan politik untuk menaikkan statusnya ditengah-tengah masyarakat.

Kelompok ini lah yang akan menjadi tenaga pendorong untuk melakukan pembaharuan, melupakan kelompok yang, memiliki semangat tinggi karena tatanan social politik tidak mengekang dirinya.

Contoh:

Pengguna sepeda motor yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan mobil, setiap kenaikan satu juta kiloliter berarti menambah subsidi Rp1,9 triliun. Karena itu, pemerintah akan mengarahkan kebijakan penghematan subsidi BBM bagi pengendara sepeda motor.

## 2.2 Pengembangan Wilayah

Dalam banyak kepustakaan tentang pembangunan, terdapat beberapa pendekatan dan teori. Menyebut beberapa diantaranya adalah *growth theory*, *rural development theory*, *agro first theory*, *basic needs theory*, dan lain sebagainya. Teori-teori pembangunan itu memuat berbagai pendekatan ilmu sosial yang berusaha menangani masalah keterbelakangan. Teori pembangunan benar-benar lepas landas hanya setelah diketahui bahwa persoalan pembangunan di Dunia Ketiga bersifat khusus dan secara kualitatif berbeda dari “transisi orisinal”. Sepanjang evolusinya, teori pembangunan menjadi semakin kompleks dan nondisipliner. Dengan demikian, tidak akan ada definisi baku dan final mengenai pembangunan, yang ada hanyalah usulan mengenai apa yang seharusnya diimplikasikan oleh pembangunan dalam konteks tertentu (Hettne, 2001).

Salah satu teori pembangunan wilayah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal. Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban.

Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah. Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (Nugroho dan Dahuri, 2004), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian.

Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi.

### 2.2.1 Teori Implementasi

#### **Donald Van Meter & Carl Van Horn: Perspektif Teoritis Proses Implementasi Kebijakan (1975)**

Dalam tulisannya yang relatif singkat *"The Policy Implementation Process"* di dalam Jurnal *Administration and Society*, Vol 5 no. 4 tahun 1975,

Donal Van Meter dan Carl Van Horn mendefinisikan implementasi sebagai:

*" ... policy implementation encompasses those action by publik and privat individuals (or groups) that are directed at the achievement of objectives set forth in the prior policy decisions. This includes both one-tome efforts to transform decision into operational terms, as well as contuining efforts to achieve the large and small changes mandated by policy decisions"* (Van Meter & Van Horn; 1975:447).

Model yang ditawarkan oleh mereka bergerak dari pendekatan umum yang dikembangkan oleh pendahulunya, Pressman dan Wildavsky, menjadi sebuah model proses implementasi. Pendekatan-pendekatan sebelumnya meski dianggap sangat membantu memahami proses implementasi, namun sangat kurang dalam kerangka teoritik. Model yang mereka kembangkan bertumpu pada tiga pilar :

- a. Teori Organisasi, khususnya tentang perubahan organisasi, baik yang dipengaruhi oleh karya Max Weber, Amitai Etzioni.

- b. Studi-studi tentang dampak Kebijakan Publik, terutama kebijakan yang bersifat hukum.
- c. Berbagai studi tentang hubungan inter-organisasi, termasuk hasil studi (Pressman & Wildavsky, 1973)

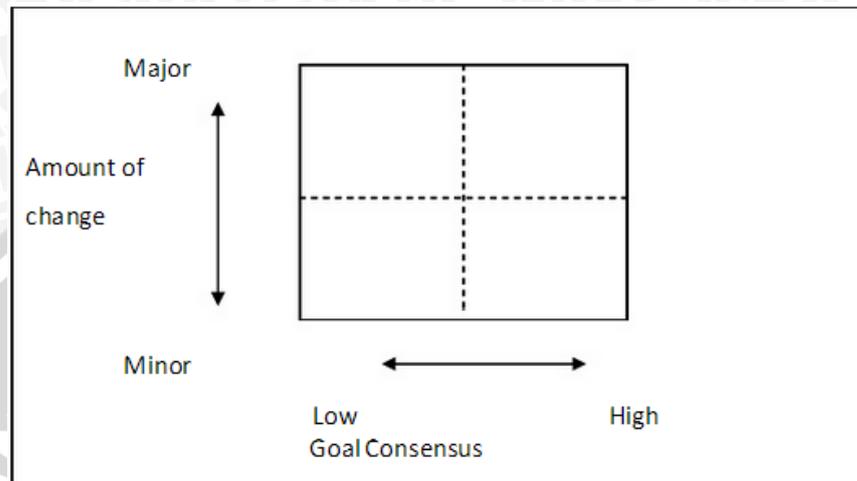
Mereka menyatakan pentingnya membedakan isi (*content*) kebijakan, karena efektifitas implementasi akan sangat bervariasi bergantung tipe dan isu kebijakan tersebut, karena faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi juga akan sangat berbeda. Menurut mereka tipe kebijakan akan memerlukan karakteristik proses, struktur dan hubungan antar berbagai faktor yang berbeda-beda pula dalam implementasinya. Mereka kemudian mengklasifikasikan kebijakan berdasarkan 2 karakteristik pokok, yakni;

- a. Seberapa besar perubahan yang dituju oleh kebijakan tersebut. Karena semakin besar perubahan yang diharapkan akan berdampak pula pada perubahan organisasional pelaksanaannya.
- b. Beberapa besar penerimaan atas tujuan kebijakan dari para aktor implementasi.

Dari karakteristik tersebut, mereka kemudian mengkatagorikan kebijakan ke dalam 4 tipe (gambar 1) yang masing-masing dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi, sbb:

- a. Isi Kebijakan dengan tujuan perubahan kecil dengan konsensus kecil diantara para pelaksanaannya
- b. Isi Kebijakan dengan tujuan perubahan besar, dengan konsensus besar diantara para pelaksanaannya.

- c. Isi Kebijakan dengan tujuan perubahan besar, dengan konsensus kecil, dan
- d. Isi kebijakan dengan tujuan perubahan besar, dengan konsensus besar.



**Gambar 1. Empat tipe kebijakan**

Sumber : Van Meter & Van Horn, 1973

Pada kebanyakan kasus, kebijakan dengan perubahan yang terjadi secara sedikit demi sedikit (*incremental*) biasanya akan mendapat banyak dukungan; atau sebaliknya, jika kebijakan menghendaki perubahan yang radikal maka pertentangan antar actor juga akan tinggi sehingga akan menghambat implementasi. Oleh karenanya jika menginginkan kebijakan terimplementasikan dengan baik, maka sebaiknya dengan perubahan marginal yang terjadi secara *incremental*.

Kasus kebijakan dengan tingkat perubahan tinggi dan mendapat dukungan yang tinggi; atau yang sebaliknya kebijakan dengan tingkat perubahan rendah namun kurang didukung, umumnya jarang terjadi. Di Indonesia misalnya, kebijakan yang mengatur tentang Otonomi Daerah yang menuntut perubahan yang besar, baik dalam struktur pemerintahan di daerah maupun dalam

sumber keuangan daerah, mendapat dukungan yang besar dari para implementor dan hasilnya jika hanya diukur dari tingkat pemerataan pembangunan dapat dikatakan cukup berhasil. Sebaliknya kebijakan yang hanya sedikit menghendaki perubahan namun kurang mendapatkan dukungan juga dapat terjadi manakala kebijakan tersebut bersifat kontroversial atau merugikan kepentingan implementor. Penerimaan atau consensus atas tujuan kebijakan dianggap penting karena para implementor yang akan menentukan berhasil tidaknya kebijakan mencapai tujuannya, untuk itu mereka menekankan pentingnya partisipasi implementor dalam proses pembuatan kebijakan dengan mengutip (Riant, 2008):

- a. Partisipasi akan mengangkat semangat para staf implementor yang sangat dibutuhkan dalam proses implementasi.
- b. Partisipasi akan meningkatkan komitmen, yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan.
- c. Partisipasi akan memperjelas inti dari tujuan dan sasaran yang ingin dicapai pada para implementor.
- d. Partisipasi akan mengurangi resistensi para implementor

Meski model yang diajukan oleh Van Meter dan Van Horn, 1973 menekankan pentingnya partisipasi implementor dalam penyusunan tujuan kebijakan, namun pendekatan mereka terkatagori pendekatan *Top-down*, sebab dalam bukunya mereka mengatakan bahwa standar dan tujuan kebijakan dikomunikasikan pada implementor melalui jaringan interorganisasional, atau dengan perkataan lain, yang terpenting adalah para implementor memahami

dan menyetujui tujuan dan standar yang telah ditetapkan, bukan turut menentukan tujuan dan standar tersebut.

Berbeda dengan penulis lain yang mencoba memberikan pendekatan preskriptif (Chritopher Hood, misalnya), mereka mencoba memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis proses implementasi, sehingga dapat mengenali simpul-simpul yang bisa menjadi penghambat keberhasilan implementasi. Selanjutnya Van meter dan Van Horn mengatakan bahwa ada 6 (enam) variabel (atau kelompok variabel) yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi. Variabel-variabel tersebut adalah:

- a. Tujuan Kebijakan dan Standar yang jelas, yakni rincian mengenai sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan beserta standar untuk mengukur pencapaiannya.
- b. Sumberdaya (dana atau berbagai insentif yang dapat memfasilitasi keefektifan implementasi)
- c. Kualitas Hubungan Inter-Organisasional. Keberhasilan implementasi seringkali menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi mengontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan.
- d. Karakteristik Lembaga/organisasi pelaksana (termasuk di dalamnya: kompetensi dan ukuran agen pelaksana, tingkat kontrol hierarchis pada unit pelaksana terbawah pada saat implementasi, dukungan politik dari

eksekutif dan legislatif, dan keterkaitan formal dan informal dengan lembaga pembuat kebijakan, etc)

- e. Lingkungan politik, sosial dan ekonomi, ( apakah sumberdaya ekonomi mencukupi; seberapa besar dan bagaimana kebijakan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi yang ada; bagaimana tanggapan publik tentang kebijakan tersebut; apakah elit mendukung implementasi)
- f. Disposisi/tanggapan atau sikap para pelaksana )termasuk di dalamnya :  
pengetahuan dan pemahaman akan isi dan tujuan kebijakan; sikap mereka atas kebijakan tsb; serta intensitas sikap tersebut)

Karena hanya merupakan sebuah artikel, maka penjelasan Van Meter dan Van Horn mengenai model mereka kurang rinci, sehingga menurut Mazmanian dan Sabatier, model ini memiliki keterbatasan, yakni hanya sesuai untuk digunakan pada program yang bertujuan mendistribusikan barang dan pelayanan publik dan terlalu abstrak, dengan kategori yang tidak jelas bentuknya serta variabelnya sulit untuk dioperasionalkan. Namun sebagai sebuah artikel, gaung tulisan mereka cukup memancing minat para pemerhati implementasi, sehingga model mereka selalu disebut-sebut dalam karya penulis Implementasi berikutnya. Tidak berlebihan jika dikatakan karya atau model yang mereka maksudkan sebagai upaya memberikan sebuah perspektif teori bagi studi implementasi yang dirasakan sangat kurang, telah cukup berhasil menggugah para akademisi lainnya untuk mengikuti jejak mereka, sehingga muncul berbagai model-model implementasi kebijakan.

### 2.2.2 Teori Dampak Pembangunan

Dampak ialah proses dimana terjadinya perubahan yang bisa mencakup banyak hal dalam kehidupan seperti perubahan sosial ang mencakup ekonomi, status, kondisi psikologis, berorientasi pada nilai-nilai dan norma, mobilitas samapi kepada kesensitifan dari pengaruh orang-orang asing dari luar (Arifin.25. 2012)

Para ahli mendefinisikan perubahan sosial adalah bentuk dari dampak pembangunan yang terjadi, dalam mendefinisikan perubahan sosial paling tidak ada empat konsep yang dapat dipahami tentang yakni pertama masyarakat dimanapun akan mengalami perubahan sosial dan merupakan sesuatu yang kompleks dan luas dari berbagai tataran kehidupan manusia, kedua setiap perubahan akan membawa modifikasi-modifikasi baik pada aspek material maupun no-material, yang dapat berjalan secara lambat (*evolutioner*) dan secara cepat (*revolutioner*). Ketiga perubahan sosial yang terjadi bisa terjadi perubahan struktur sosial, perubahan fungsi hubungan antar bagian dalam system sosial. Yang terakhir perubahan ini akan memperngaruhi pandangan hidup, nilai-nilai, tujuan dan sikap hidup manusia. Meskipun proses pada aspek ini berlangsung sangat lambat (Arifin.25. 2012)

Weber mengatakan bahwa individu adalah makhluk yang bebas memilih, semua tindakan dipengaruhi oleh factor internal (jiwa,pikiran) manusia itu sendiri bukan lingkungan. dan beberapa pokok pikiran teori Maz Weber tentang tindakan sosial individu dapat disimpulkan bahwa pemakaian teori Weber sebagai *theoritichal orientatition* dalam memahami pandangan

(perspektif mikro) kepala keluarga yang tanah pertaniannya telah terjadi ahli fungsi lahan untuk pembangunan perumahan adalah proporsional (Arifin.77.79. 2012)

Dan dalam bukunya Arifin.2012 mengatakan perubahan yang terjadi akibat dampak dari pembangunan harus memperhatikan beberapa konsep penting didalamnya dimana salah satunya adalah tidak ada masyarakat di dunia ini yang tidak mengalami perubahan, dimana proses mencakup seluruh aspek kehidupan sosial akan terus menerus berubah (*the whole of social life is continually changing* ). Terlebih dalam era abad 21 ditandai dengan transformasi yang sangat berbeda dari era sebelumnya, sehingga arus perubahan sangat cepat (Giddens,1995). Ruang lingkup perubahan sosial merupakan kajian materi yang sangat luas sehingga dapat ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang. Dimana bentuk dalam perubahan sosial ini dapat direncanakan ataupun tidak dapat direncanakan. Perubahan sosial ini juga akan berdampak secara luas menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada prosesnya di dalam perubahan yang di pengaruhi oleh pembangunan bisa juga berdampak dari pembangunan sehingga pembangunan akan berpengaruh kuat terhadap lingkungan. Pembangunan sektor pariwisata diberbagai belahan dunia ini telah berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak hanya berdampak pada dimensi sosial ekonomi semata, tetapi juga menyetuh dimensi sosial budaya bahkan lingkungan fisik.

Dampak terhadap berbagai dimensi tersebut bukan hanya bersifat positif tetapi juga berdampak negatif.

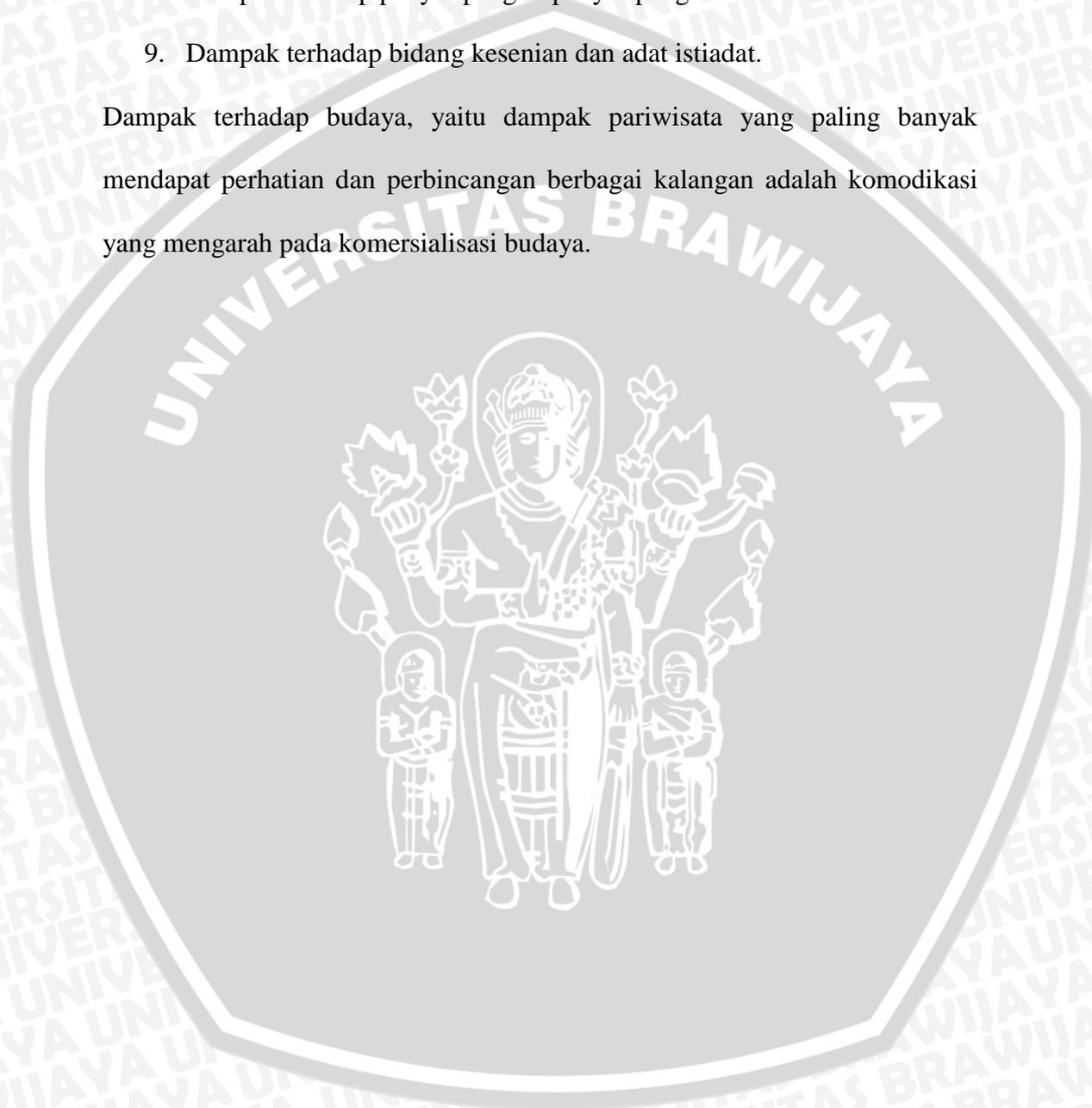
Menurut Spillane (hal 33, 1994), dampak positif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain; dampak terhadap penciptaan lapangan kerja, sumber devisa negara dan distribusi pembangunan secara spritual. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain; vulnerability ekonomi, kebocoran pendapatan, polarisasi spasial, sifat pekerjaan yang musiman, dan terhadap alokasi sumber daya ekonomi. Terhadap lingkungan fisik Spillane (1996) berpendapat bahwa pariwisata dapat menimbulkan problemproblem besar seperti polusi air dan udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan alam tradisional.

Sementara itu sejalan dengan pendapat diatas, Cohen (1984, dalam Pitana, 2006) menyebutkan dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu dampak terhadap penerimaan devisa, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan peluang kerja, dampak terhadap harga-harga, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah. Lebih lanjut Cohen menyebutkan dampak pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat antara lain: Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan masyarakat dengan masyarakat yang lebih luas.

1. Dampak terhadap impersonal antara anggota masyarakat.
2. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi sosial.
3. Dampak terhadap migrasi dari dan kedaerah pariwisata.
4. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
5. Dampak terhadap pola pembagian kerja.

6. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilisasi sosial.
7. Dampak terhadap distribusi pengaruh kekuasaan.
8. Dampak terhadap penyimpangan-penyimpangan sosial dan
9. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Dampak terhadap budaya, yaitu dampak pariwisata yang paling banyak mendapat perhatian dan perbincangan berbagai kalangan adalah komodikasi yang mengarah pada komersialisasi budaya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu situasi atau kondisi, system pemikiran, ataupun suatu luas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun kelas pemikiran pada masa sekarang dengan tujuan mendiskripsikan, menggambarkan, melukiskan, secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat – sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki( Nazir, 2005: 54)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut sugiyono (2014:1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adaah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kulitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Fuad dan Nugroho (2014 :1) pendekatan kualitatif merupakan bidang antara disiplin, lintas disiplin dan kontra disiplin.

In berarti dalam pendekatan kualitatif menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda baik itu ilmu-ilmu sosial maupun ilmu fisik. Jadi dalam penelitian

menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan pentingnya akan dampak pembangunan wilayah pada daerah pedesaan.

### 3.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis dampak ekonomi, sosial dan budaya akibat pembangunan Kabupaten Malang pada Desa Pandesari.

Dampak sosial, ekonomi dan budaya akibat pembangunan Kabupaten Malang pada Desa Pandesari. Dampak sosial ekonomi yang dimaksud dari pada penelitian ini adalah pengaruh-pengaruh dari arah pembangunan yang lebih ditekankan kearah fisik pada Desa Pandesari sehingga terjadi perubahan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. sehingga dampak-dampak tersebut dibagi yaitu:

- a. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- b. Dampak terhadap kesempatan peluang kerja
- c. Dampak terhadap harga-harga
- d. Dampak terhadap kepemilikan dan control
- e. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya
- f. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

### 3.3 Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan penelitian. Secara umum Penelitian ini memilih lokasi di

Desa Pandesari. Desa Pandesari dipilih dengan berbagai pertimbangan antara lain, bahwa Desa Pandesari menjadi desa yang paling terkena dan merasakan dampak langsung dari pembangunan dan pertumbuhan wilayah Kota Batu terhadap kehidupan sosial ekonomi. Pembangunan wilayah Kota Batu yang menjadikan sebagai Kota Wisata dengan adanya hal itu Desa Pandesari yang terletak di Pinggir mengalami perubahan secara sosial dan ekonomi karena perubahan yang terjadi dari kehilangan lahan yang beralih fungsi yang pada awalnya adalah wilayah pertanian sudah menjadi pembangunan villa.

Situs penelitian adalah tempat atau peristiwa yang di dalamnya peneliti dapat mengamati keadaan sebenarnya dari obyek penelitian. Situs penelitian ini adalah Kantor Kepala Desa Pandesari.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Loftland (Maleong, 2005 :157) adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan mengacu kepada pendapat tersebut diatas, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu :

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan atau data yang diperoleh secara langsung dari wawancara narasumber yang digunakan sebagai pendukung dalam melakukan analisis penelitian. Adapun subjek sebagai data primer adalah:

- a. Kassubag dan staf bidang sekretariat wilayah kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Malang

- b. Satuan Kinerja Perangkat Daerah kantor Kecamatan Pujon.
- c. Satuan Kinerja Perangkat Daerah kantor Desa Pandesari

### 3.4.2 Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan, disajikan, dilaporkan atau disusun oleh pihak lain selain peneliti pada saat ini. Data tersebut relevan dengan focus penelitian. Pada penelitian, sumber data sekunder bisa berupa arsip dan dokumen yang dimiliki oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Kantor Kecamatan Pujon dan juga Kantor Desa Pandesari.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Loftland (Maleong, 2005 :157) adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan lainnya, maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi berikut:

1. Informan. Data yang bersumber dari informan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Penentuan informan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik snowball. Dimana penentuan informan didasarkan kepada informasi awal tentang para pihak yang berperan seperti; Kepala Desa Pandesari, serta mereka yang terlibat dalam analisis dampak ekonomi, sosial dan budaya akibat pertumbuhan Kota Batu di Desa Pandesari. Secara rinci yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kesektarian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Malang.
  - b. Kepala Kecamatan Pujon
  - c. Kepala Desa Pandesari.
  - d. Sekretaris Desa Pandesari.
  - e. Masyarakat Desa Pandesari.
2. Peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan analisis dampak ekonomi, sosial dan budaya akibat pembangunan Kabupaten Malang Pada Desa Pandesari. Peristiwa tersebut meliputi antara lain bagaimana pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Pandesari yang dapat dilihat dari pendapatan daerah, pendapatan masyarakat atau lapangan pekerjaan. Pertumbuhan wilayah di Desa Pandesari misalnya banyaknya alih fungsi lahan. Begitu pula dengan budaya maupun kebiasaan masyarakat.
  3. Dokumen/ sumber tertulis. Sumber data yang berupa dokumen ini dapat dibagi atas buku-buku dan majalah ilmiah, sumber data tertulis yang tersimpan dalam arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam hal ini antara lain meliputi, dokumen mengenai gambaran umum Desa Pandesari, Rencana Jangka Menengah Desa Pandesari, Statistika pertumbuhan Desa Pandesari.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu cara memperoleh data di lapangan melalui tanya jawab secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan subyek

terteliti. Data yang dikumpulkan meliputi data yang berkaitan dengan analisis dampak ekonomi, sosial dan budaya akibat pertumbuhan Kota Batu di Desa Pandesari.

2. Observasi, yang meliputi data-data yang berkaitan dengan peristiwa/upaya analisis dampak ekonomi, sosial dan budaya akibat pertumbuhan Kota Batu di Desa Pandesari. Diantaranya adalah pertumbuhan atau potensi wilayah, lapangan pekerjaan serta kegiatan sosial masyarakat.
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat dan memanfaatkan data-data yang ada di organisasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang berupa dokumen.

### 3.6 Keabsahan Data

Agar data dan temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki tingkat kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) tinggi, maka telah dilaksanakan upaya pemenuhan kriteria keabsahan data yang lazim. Empat kriteria keabsahan data yang dikembangkan oleh Guba dan Lincoln (1985:301-331) sedapat mungkin diikuti, yaitu: 1) kredibilitas, 2) transferabilitas, 3) dependabilitas dan 4) konfirmabilitas. Untuk memenuhi standar kredibilitas, peneliti melakukan beberapa cara, yakni sebagai berikut:

1. Peneliti nantinya akan memperpanjang waktu penelitian dari enam bulan, menjadi tujuh bulan. Dengan memperpanjang masa penelitian ini maka data yang dibutuhkan dapat dihimpun secara lebih lengkap dan tuntas.
2. Peneliti melakukan observasi secara intensif (persistent observation) dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam

lingkup analisis dampak sosial ekonomi dan budaya akibat pembangunan Kabupaten Malang pada Desa Pandesari, seperti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Kepala Desa Pandesari serta masyarakat Desa Pandesari. Melalui observasi intensif ini obyek yang diobservasi lebih tampak dan dapat ditangkap dengan baik.

3. Peneliti melakukan metode triangulasi untuk menguji tingkat kebenaran data yang dikumpulkan, terutama triangulasi antar informan, yaitu melakukan kroscek atau konfirmasi, misalnya Kepala Kecamatan Pujon, Kepala Desa Pandesari, Sekretaris Desa Pandesari, dan Masyarakat Desa Pandesari.
4. Peneliti melakukan diskusi (*peer debriefing*) dengan beberapa pihak, seperti dengan para dosen, baik dosen junior maupun senior yang peneliti anggap memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tema penelitian yang peneliti lakukan. Diskusi diperlukan untuk mendapatkan masukan yang menyangkut substansi dan/atau proses dari penelitian ini.
5. Peneliti melakukan proses member check dengan melibatkan beberapa informan kunci, seperti Kepala Kecamatan Pujon, Kepala Desa Pandesari, Sekretaris Desa Pandesari, dan Masyarakat Desa Pandesari. Proses ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah laporan penelitian dan pernyataan dalam wawancara mendalam sesuai dengan yang dimaksudkan. Proses member check ini penting agar temuan penelitian tidak berseberangan dengan kenyataan di lapangan.

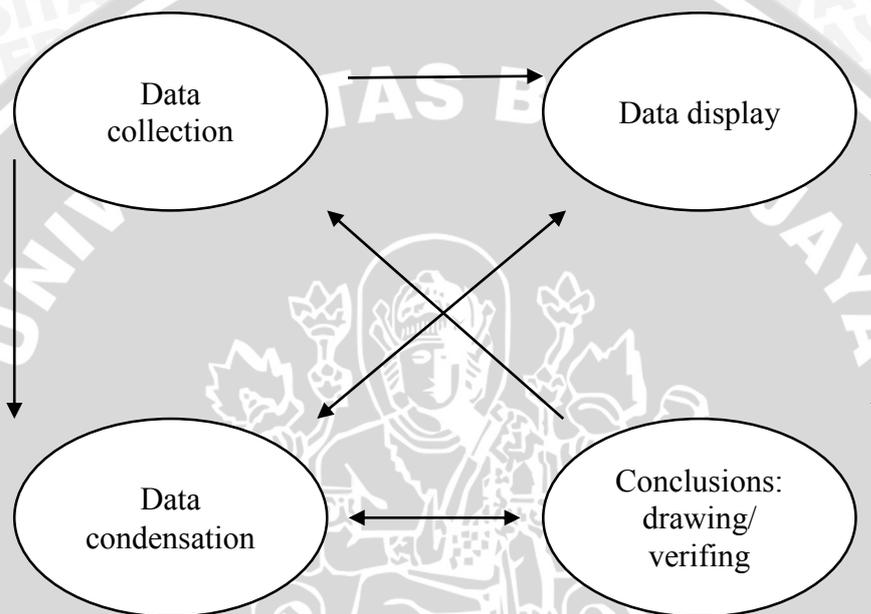
Kriteria transferabilitas dipenuhi dengan menggambarkan konteks penelitian secara relatif menyeluruh dan tuntas. Sebagian besar data atau hasil wawancara yang disampaikan Kepala Kecamatan Pujon, Kepala Desa Pandesari, Sekretaris Desa Pandesari, dan Masyarakat Desa Pandesari, saling mendukung dan melengkapi. Data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dideskripsikan dalam dua bentuk, yaitu emic dan etic. Sebagian data disajikan apa adanya seperti yang disampaikan oleh sumber data dan sebagian ada yang telah diinterpretasikan tanpa mengubah maksud sebenarnya dari sumber data.

Kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas dipenuhi dengan upaya mencermati keterkaitan logis antara konsep, definisi, kategori, pemaknaan/interpretasi dan kesimpulan dengan data yang dihimpun. Untuk memenuhi kriteria tersebut peneliti melakukan proses pembimbingan secara intensif dengan promotor maupun dengan ko-promotor.

### 3.7 Analisis Data

Penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988:20) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai hasil penelitian. Analisis data menjadi pasangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin teori *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan dengan pengumpulan data. (Sugiyono 2013:89-90)

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus dengan tiga analisis. Analisis data tersebut dengan tiga langkah yaitu; 1) Kondensasi data. 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut :



**Gambar 2. Komponen Analisis Data : Model interaktif (Miles, Huberman & Saldana 2014 )**

Berikut ini penjelasan terkait analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014)

1. *Data Condensation* ( kondensasi data)

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang di dapat di lapangan. Kondensasi data berlangsung terus menerus selama penelitian bahkan sebenarnya kondensasi data dapat dilakukan sebelum data terkumpul secara menyeluruh. Kondensasi data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dilokasi

penelitian dituangkan dalam uraian laporan secara lengkap dan rinci. Laporan lapangan disederhanakan, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya. Hal ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung dan pada tahap analisa data yaitu penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## 2. *Data display* (Penyajian data)

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian- bagian tertentu dari penelitian . dengan melihat penyajian- penyajian data, maka dapat diketahui dan dipahami apa yang sedang terjadi dan dapat mengambil langkah selanjutnya untuk melakukan analisis berdasarkan penyajian- penyajian tersebut. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa teks atau uraian.

## 3. *Conclusion Drawing / Verifying* ( Menarik kesimpulan / verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan verifikasi data yang dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Verifikasi dilakukan sejak pertama masuk lapangan dan selama proses pengumpulan data guna mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang terjadi dalam penelitian dan selanjutnya data- data yang diperoleh harus ditinjau ulang untuk mendapatkan data yang valid.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Pemerintah Kabupaten Malang

Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten di Indonesia yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan Kabupaten yang terluas kedua wilayahnya setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 Kabupaten/ Kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini didukung dengan luas wilayahnya 3.534,86 km<sup>2</sup> atau sama dengan 353.486 ha dan jumlah penduduk sesuai Data Pusat Statistik sebanyak 2.544.315 jiwa (tahun 2015) yang tersebar di 33 kecamatan, 378 Desa, 12 Kelurahan. Kabupaten Malang juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi diantaranya dari pertanian, perkebunan, tanaman obat keluarga dan lain sebagainya. Disamping itu juga dikenal dengan obyek-obyek wisatanya

##### a. Letak Geografis

Kabupaten Malang terletak pada 112o17'10,90`` sampai 112o57'00`` Bujur Timur, 7o44'55,11`` sampai 8o26'35,45`` Lintang Selatan

##### Batas

- Utara : Kab. Pasuruan dan Kab. Mojokerto
- Timur : Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang
- Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
- Selatan : Samudra Indonesia

*Geologi* : Kabupaten Daerah Tingkat II Malang merupakan Daerah Dataran

Tinggi, Wilayah ini dipagari oleh :

Utara : Gunung Anjasmoro (2.277m) dan Gunung Arjuno (3.399 m)

Timur : Gunung Bromo (2.392m) dan Gunung Semeru (3.676m)

Barat : Gunung Kelud (1.731m)

Selatan : Pegunungan Kapur (650m) dan Gunung Kawi (2.625m)

*Topografi* :

Daerah dataran rendah terletak pada ketinggian 250-500m diatas permukaan air laut

Daerah Dataran Tinggi

Daerah Perbukitan Kapur

Daerah Lereng Gunung Kawi-Arjuno (500-3300m diatas permukaan air laut - dpal)

Daerah Lereng Tengger-Semeru di Bagian Timur (500-3600m dpal)

*Fisiografi* : Kondisi lahan di Kabupaten Malang bagian utara relatif subur, sementara di sebelah selatan relatif kurang subur. Masyarakat Kabupaten Malang umumnya bertani, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan Sebagian lainnya telah berkembang sebagai masyarakat industry

*Hidrologi* : Sungai-sungai yang mengalir mempunyai pengaruh yang besar bagi perekonomian yang agraris yaitu :

Kali Brantas : Bermata air di Dk. Sumber Brantas, Desa Tulungrejo (Batu), membelah Kabupaten Malang menjadi dua dan di wilayah ini berakhir di Bendungan Karangates

Kali Konto : Mengalir melintasi wilayah Kecamatan Pujon dan Ngantang dan berakhir di Bendungan Selorejo (Ngantang).

Kali Lesti : Mengalir di bagian timur, wilayah Kecamatan Turen, Dampit dan sekitarnya. Disamping puluhan anak sungai yang mempunyai arti penting.

Kali Amprong : Mengalir di bagian Timur, wilayah Kecamatan Poncokusumo dan Tumpang.

Jenis Tanah : Latosol, Andosol, Mediteran, Litosol, Regosol, Brown

#### **b. Sejarah**

Ketika kerajaan Singhasari dibawah kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung yang beristrikan Ken Dedes, kerajaan itu dibawah kekuasaan Kerajaan Kediri. Pusat pemerintahan Singhasari saat itu berada di Tumapel. Baru setelah muncul Ken Arok yang kemudian membunuh Akuwu Tunggul Ametung dan menikahi Ken Dedes, pusat kerajaan berpindah ke Malang , setelah berhasil mengalahkan Kerajaan Kediri. Kediri saat itu jatuh ke tangan Singhasari dan turun statusnya menjadi kadipaten. Sementara Ken Arok mengangkat dirinya sebagai raja yang bergelar Prabu Kertarajasa Jayawardhana atau Dhandang Gendhis (1185 - 1222).

Kerajaan ini mengalami jatuh bangun. Semasa kejayaan Mataram, kerajaan-kerajaan di Malang jatuh ke tangan Mataram, seperti halnya Kerajaan Majapahit. Sementara pemerintahan pun berpindah ke Demak disertai masuknya agama Islam

yang dibawa oleh Wali Songo. Malang saat itu berada di bawah pemerintahan Adipati Ronggo Tohjiwo dan hanya berstatus kadipaten. Pada masa-masa keruntuhan itu, menurut Folklore, muncul pahlawan legendaris Raden Panji Pulongjiwo. Ia tertangkap prajurit Mataram di Desa Panggungrejo yang kini disebut Kepanjen (Kepanji-an). Hancurnya kota Malang saat itu dikenal sebagai Malang Kutho Bedhah. Bukti-bukti lain yang hingga sekarang merupakan saksi bisu adalah nama-nama desa seperti Kanjeron, Balandit, Turen, Polowijen, Ketindan, Ngantang dan Mandarak.

Pada zaman VOC, Malang merupakan tempat strategis sebagai basis perlawanan seperti halnya perlawanan Trunojoyo (1674 - 1680) terhadap Mataram yang dibantu VOC. Menurut kisah, Trunojoyo tertangkap di Ngantang. Awal abad XIX ketika pemerintahan dipimpin oleh Gubernur Jenderal, Malang seperti halnya daerah-daerah di nusantara lainnya, dipimpin oleh Bupati. Bupati Malang I adalah Raden Tumenggung Notodiningrat I yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan resolusi Gubernur Jenderal 9 Mei 1820 Nomor 8 Staatblad 1819 Nomor 16. Kabupaten Malang merupakan wilayah yang strategis pada masa pemerintahan kerajaan- kerajaan. Bukti-bukti yang lain, seperti beberapa prasasti yang ditemukan menunjukkan daerah ini telah ada sejak abad VIII dalam bentuk Kerajaan Singhasari dan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti Kerajaan Kanjuruhan seperti yang tertulis dalam Prasasti Dinoyo. Prasasti itu menyebutkan peresmian tempat suci pada hari Jum`at Legi tanggal 1 Margasirsa 682 Saka, yang bila diperhitungkan berdasarkan kalender kabisat jatuh pada tanggal 28 Nopember 760. Tanggal inilah yang dijadikan patokan hari jadi Kabupaten Malang. Sejak

tahun 1984 di Pendopo Kabupaten Malang ditampilkan upacara Kerajaan Kanjuruhan, lengkap berpakaian adat zaman itu, sedangkan para hadirin dianjurkan berpakaian khas daerah Malang sebagaimana ditetapkan.

### c. Visi dan Misi

#### - Visi

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan yang didalamnya berisi suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen stakeholders. Visi dapat dikatakan juga semacam tujuan yang dapat mengarahkan dan mendorong semua stakeholders (pemerintah dan non pemerintah) untuk berkontribusi pada pencapaian visi. Visi mempunyai jangkauan 5 tahun atau lebih ke depan dan merupakan keadaan ideal yang sifatnya memberikan inspirasi dan arah serta posisi (setting) daerah di masa depan.

Berdasarkan kondisi masyarakat Kabupaten Malang saat ini, permasalahan dan tantangan yang dihadapi di masa depan, serta dengan memperhitungkan faktor strategis dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, pemangku kepentingan, serta Pemerintah Daerah, maka dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan untuk periode 2010-2015, dicanangkan Visi Pembangunan Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

**Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Malang yang Mandiri, Agamis,**

**Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib dan Berdaya Saing atau**

**MADEP MANTEB.**

Penjelasan visi :

Pada visi tersebut terdapat 8 kata kunci yaitu mandiri, agamis, demokratis, produktif, maju, aman, tertib dan berdaya saing artinya dalam rangka mencapai tujuan umum pembangunan Kabupaten Malang yaitu masyarakat sejahtera maka dalam 5 tahun yang akan datang ini diperlukan upaya mewujudkan:

1. Mandiri, yang dimaknai dengan pertama : kemandirian pengelolaan daerah berupa kebijakan Pemerintah Daerah yang mengutamakan kemampuan daerah dalam rangka mengelola potensi sumber daya alam dan buatan yang didukung oleh kemampuan sumber daya manusia, energi, infrastruktur dan pelayanan publik. Kedua: Kemandirian Masyarakat berupa sikap dan kondisi masyarakat yang memiliki semangat entrepreneurship untuk semakin mampu memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Inti dari pengertian kemandirian adalah semakin berkembangnya jiwa leadership dikalangan pemerintahan dan semangat entrepreneurship di kalangan masyarakat luas.
2. Agamis, yang dimaknai dengan kondisi masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang berdampak terhadap keamanan, ketertiban dan produktivitas tinggi.
3. Demokratis, yang dimaknai dengan kondisi penyelenggaraan pemerintahan yang senantiasa melibatkan partisipasi masyarakat

dalam pengambilan keputusan yang berlandaskan hukum dan keadilan; sedangkan dari sisi masyarakat terwujudnya suatu kondisi masyarakat yang modern dan majemuk, menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan falsafah Negara Pancasila, ditandai dengan perilaku bijaksana, dan melaksanakan prinsip-prinsip musyawarah untuk mufakat.

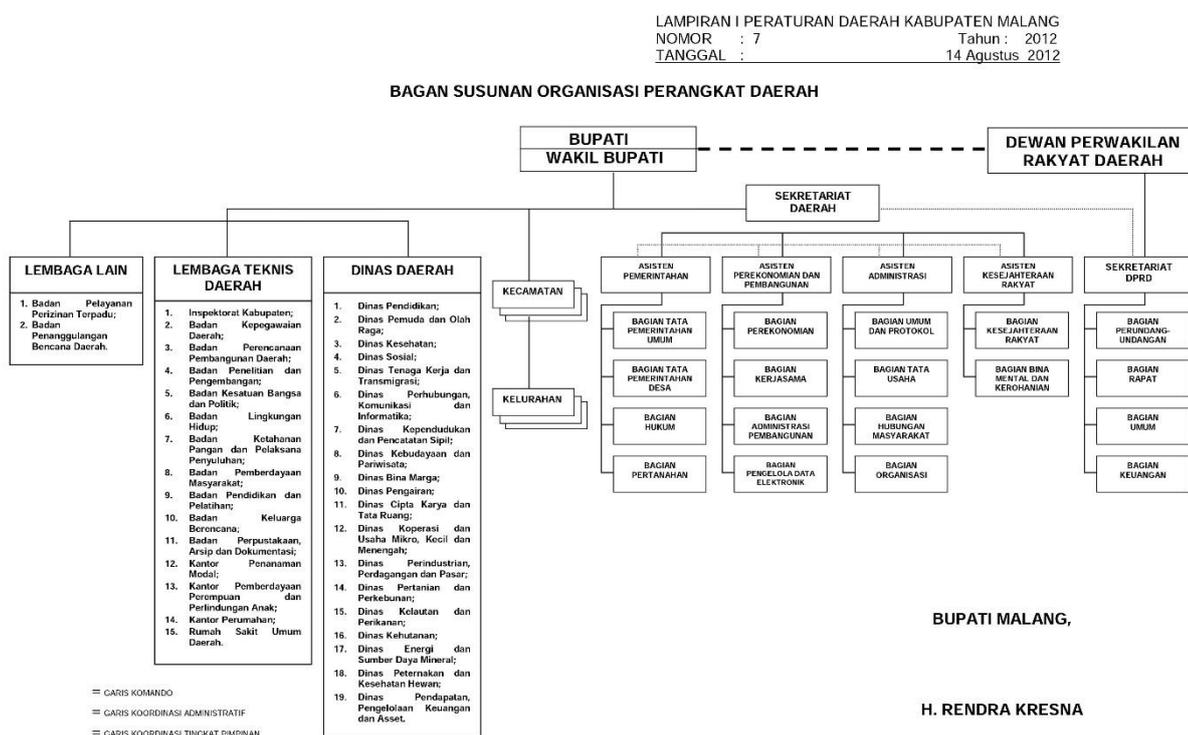
4. Produktif, yang dimaknai dengan semakin meningkatnya kualitas kinerja masyarakat sebagai pilar utama peningkatan perekonomian daerah.
5. Maju, yang dimaknai dengan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan hasil-hasil pembangunan yang ditandai dengan semakin meningkatnya indeks pembangunan manusia.
6. Aman, yang dimaknai dengan semakin meningkatnya keamanan masyarakat dan terlaksananya penegakan hukum yang berkeadilan tanpa memandang kedudukan, pangkat, jabatan seseorang serta terciptanya penghormatan pada hak-hak asasi manusia.
7. Tertib, yang dimaknai dengan semakin meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap berbagai peraturan hukum yang berlaku.
8. Berdaya Saing, yang dimaknai dengan semakin meningkatnya kualitas produk usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi untuk bersaing di pasar lokal maupun nasional serta semakin meningkatnya daya saing daerah dalam rangka menarik minat investor.

Hal ini sejalan dengan pesan filosofi pembangunan dalam sesanti lambang Kabupaten Malang yaitu: Satata Gama Karta Raharja atau terwujudkan Kabupaten Malang yang adil dan makmur materiil dan spirituil disertai kerukunan beragama atas dasar kesucian yang langgeng (abadi). Dengan kata lain kemakmuran atau kesejahteraan yang ingin diwujudkan bukan hanya kesejahteraan materiil atau lahiriyah semata namun juga sejahtera secara spiritual atau batiniyah. Kesejahteraan yang utuh itu diyakini dapat dicapai dengan mewujudkan kemajuan secara komprehensif dari 8 kunci tersebut di atas.

- Misi : Misi merupakan rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Adapun misi pembangunan Kabupaten Malang untuk 5 tahun kedepan adalah sebagai berikut:
  1. Mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, adat-istiadat dan budaya.
  2. Mewujudkan pemerintahan good governance (tata kelola pemerintahan yang baik), clean government (pemerintah yang bersih), berkeadilan, dan demokratis.
  3. Mewujudkan supremasi hukum dan HAM.
  4. Mewujudkan kondisi lingkungan yang aman, tertib, dan damai.
  5. Mewujudkan peningkatan ketersediaan dan kualitas infrastruktur.

6. Mewujudkan sumber daya manusia yang produktif dan berdaya saing.
7. Mewujudkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pertanian dan pemberdayaan masyarakat perdesaan.
8. Mewujudkan peningkatan kualitas dan fungsi lingkungan hidup, serta pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan

### Struktur Organisasi Pemerintahan Kabupaten Malang



Gambar 3. Struktur Organisasi



#### 4.1.2 Kecamatan Pujon

##### a. Kondisi Geografis

Kecamatan Pujon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang berjarak  $\pm$  30 Km arah barat ibukota kabupaten Malang, yang mempunyai kontur berbukit dengan ketinggian 1100 di atas permukaan laut. Luas Wilayah Kecamatan Pujon 13.075,144 Ha. terdiri dari 10 Desa 36 Dusun 85 RW dan 306 RT dengan batas-batas wilayah :Sebelah Utara Kabupaten Mojokerto, Timur Kota Batu,Selatan Kecamatan Wonosari dan Kab. Blitar, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ngantang. Yang lebih unik wilayah Kec. Pujon dikelilingi oleh gunung-gunung, antara lain : G. Banyak yang berbatasan dg. Kota Batu, G. Kawi, G.Cemoro Kandang, G.Parangklakah, G.Dworowati, G.Argowayang, G.Gentong Growah, G.Biru, G.Anjasmoro. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan peternak yang terkenal dengan Koperasi Susu SAE nya. Tempat wisata yang terkenal adalah Wana Wisata Coban Rondo dan Pemandian Dewi SRI. Selain itu terdapat tempat wisata yang tak kalah menariknya walaupun belum dikenal oleh kalayak, yakni Wisata Religi Watu Gilang di Desa Ngabab, Telaga Madiredo, Telaga Semedi, Coban Sriti di Desa Madiredo Termasuk Wisata Apel Darungan Desa Madiredo dan Coban Tretes di Desa Bendosari. wilayah Kecamatan Pujon terletak  $\pm$  29 Km. arah barat Ibukota Kabupaten Malang yang dikelilingi oleh perbukitan dan gunung, antara lain : Gunung Biru, Gunung Argowayang, Gunung Gentong Growah, Gunung Dworowati, Gunung Kukusan, Gunung Parangklakah, Gunung Kawi, Gunung Cemoro Kandang dan Gunung Anjasmoro.

Luas Wilayah Kecamatan Pujon 13.075,144 Ha / 130.76 Km. dan mempunyai ketinggian 1.100 di atas permukaan laut, dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara	: Kabupaten Mojokerto
Sebelah Timur	: Kota Batu
Sebelah Selatan	: Kabupaten Blitar
Sebelah Barat	: Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang

Kondisi Fisik Geografi Kecamatan Pujon memiliki wilayah, sebagai berikut :

Datar sampai berombak	: 40 %
Berombak sampai berbukit	: 30 %
Berbukit sampai bergunung	: 30 %

Suhu minimum 18 °C dan suhu maksimum 20 °C serta memiliki rata-rata curah hujan 21.400 mm / tahun.

Kondisi Demografis penduduk Kecamatan Pujon 64.594 jiwa, terdiri dari :

Laki – laki	: 32.600	jiwa
Perempuan	: 31.994	jiwa

Dengan perkembangan penduduk rata-rata 0,1 % pertahun dan kepadatan penduduk rata-rata 210 / Km<sup>2</sup> dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 18.569 KK.

Perekonomian di wilayah Kecamatan Pujon cukup stabil dengan penghasilan rata-rata masyarakat cukup tinggi dengan mata pencaharian penduduk terdiri dari :

**Tabel 2. Penghasilan Rata-rata Kec. Pujon**

Petani	:	28.957	orang
Buruh tani	:	7.894	orang
Pengusaha	:	223	orang
Pengrajin	:	820	orang
Buruh Bangunan	:	373	orang
Buruh Pekebunan	:	175	orang
Pedagang	:	1.225	orang
Pegawai Negeri	:	875	orang
ABRI	:	623	orang
Peternak	:	5.941	orang
Lain-lain	:	7.488	orang

(Sumber : BPS. Kec.Pujon)

Kecamatan Pujon terdiri dari 10 desa dan 43 dusun/dukuh dan terperinci sebagai berikut :

**Tabel 3. Kondisi Desa**

No.	Nama Desa	Jumlah			Luas Desa ( Km <sup>2</sup> )
		Dusun/Dukuh	RT	RW	
1.	Bendosari	5	23	5	3,39
2.	Sukomulyo	5	45	11	20,91
3.	Pujonkidul	3	18	9	3,28
4.	Pandesari	5	48	7	27,23
5.	Pujonlor	3	27	10	8,3
6.	Ngroto	3	33	14	11,3
7.	Ngabab	4	27	7	15,25
8.	Tawangsari	4	26	4	14,26
9.	Madiredo	7	39	11	14,54
10.	Wiyurejo	4	22	7	12,3
J U M L A H		43	308	85	130.76

(Sumber : pujon.malangkab.go.id)

Letak geografis dan bentuk wilayah sangat berpengaruh pada produktifitas tanah di wilayah Kecamatan Pujon yang menghasilkan hasil bumi ( sayur mayur ) yang sangat berpotensi dengan perincian sebagai berikut :

Tanah Sawah	: 910,10 Ha.
Tanah Tegalan	: 2.276,00 Ha.
Tanah Perkebunan	: 14,00 Ha.
Tanah Hutan	: 21.671,00 Ha.
Lain-lain	: 48,55 Ha.

Wilayah Kecamatan Pujon memiliki sarana transportasi darat dengan fasilitas jalan yang ada terdiri dari :

Jalan Propinsi	: 13 Km.
Jalan Kabupaten	: 35 Km
Jalan Desa	: 21 Km.

Kendaraan yang dipergunakan oleh masyarakat Kecamatan Pujon, antara lain : Truk, Bus, Colt, Ojek, kendaraan roda dua maupun roda empat.

Sesuai dengan potensi wilayah Kecamatan Pujon, maka andalan perekonomian masyarakat Pujon adalah hasil pertanian (sayur mayur) didukung oleh peran serta Gapoktan dan klompok tani dan hasil peternakan yaitu susu sapi segar dengan rata-rata hasil 155 ton / 95.000 liter susu sapi per-hari yang tergabung dalam wadah koperasi, dalam hal ini Koperasi SAE yang bergerak di bidang persusuan dan KUD BAIK di bidang pertanian. (Sumber : [pujon.mslsngksb.go.id](http://pujon.mslsngksb.go.id))

### 4.1.3 Desa Pandesari

#### a. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Pandesari merupakan dataran tinggi, yakni 1.100 meter di atas permukaan laut, berada di sekitar kawasan hutan dan memiliki lahan persawahan yang luas. Curah hujan di Desa Pandesari adalah 2000-2500 mm/tahun dan kelembapan wilayah berkisar 60-70%. Suhu rata-rata harian di desa Pandesari adalah 19-25 derajat celcius dengan tingkat kemiringan tanah sebesar 15 derajat. Berada di pusat perkotaan Kecamatan Pujon, sehingga sebagian besar fasilitas-fasilitas yang dimiliki kecamatan berada di Desa Pandesari.

Letak desa Pandesari berada diantara Kodya Batu dan desa lain yang juga masih termasuk dalam Wilayah Kecamatan Pujon dan desa yang termasuk wilayah Kabupaten Malang. Adapun batas desa tersebut adalah :

Sebelah Barat	:Desa Pujonlor Kec. Pujon
Sebelah Timur	:DesaGunungsariKec.Bumiaji Kota Batu
Sebelah Selatan	: Tanah Perhutani Pujon Desa Pandesari Kec. Pujon
Sebelah Utara	: Desa Wiyurejo Tanah Perhutani Pujon Utara

Luas wilayah Desa Pandesari keseluruhan adalah : 591.170 Ha. Dimana seluas 97,79 Ha adalah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering & areal persawahan.

## **b. Gambaran Umum Demografis**

Jumlah penduduk Desa Pandesari saat ini adalah : 10.322 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki : 5.366 Jiwa dan perempuan sejumlah : 4.956 Jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 2.795 KK, dan 986 KK masuk kategori RTM (Rumah Tangga Miskin). Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah penduduk usia produktif yang menempati prosentase terbesar. Namun demikian, masih banyak dari usia produktif tersebut yang saat ini belum memiliki pekerjaan maupun usaha yang mapan. Hal ini juga menjadi persoalan yang harus segera terselesaikan, mengingat banyaknya pengangguran juga dapat memicu timbulnya berbagai persoalan sosial lainnya seperti kenakalan remaja dan sebagainya.

## **c. Sejarah dan Asal-Usul Desa**

Menurut informasi yang kami dapatkan dari arsip desa dalam laporan Kepala Desa tahun 1976, Desa Pandesari berasal dari 3 (desa), yang digabungkan menjadi 1 desa. 1) Desa Waru Jajar, 2) Desa Pande Emas, 3) Desa Sebaluh, masing-masing memiliki Kepala Desa sendiri-sendiri.

Adapun sejarah singkatnya berawal dari zaman penjajahan Belanda yang terdapat 2 (dua) Desa yaitu Desa Waru Jajar dan Desa Pande Emas digabungkan menjadi satu Desa yang dinamakan Desa Pande Jajar, dan dikepalai seorang kepala Desa bernama : P. ATEMO hingga tahun 1923.

Kemudian pada tahun itu juga Desa Pande Jajar dan Desa Sebaluh digabungkan menjadi satu Desa yang dinamakan Desa Pandesari, dan dikepalai

oleh seorang Kepala Desa bernama : P. Moelyo Astro dari tahun 1923 sampai tahun 1937.

Karena perkembangan jaman dan perkembangan peraturan maka Desa Pandesari yang awalnya terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Sebaluh dan Dusun Jurangrejo sesuai dengan dikeluarkannya Peraturan Desa Pandesari Nomor 2 Tahun 2013 tanggal 16 September 2013 tentang Pembentukan Dusun Maron Sebaluh dan Dusun Gesingan yang secara resmi telah diundangkan oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Malang pada tanggal 17 Desember 2013, sehingga Desa Pandesari saat ini terbagi menjadi 5 (lima) wilayah dusun yaitu:

1. Dusun Krajan (Rencana Pemecahan Dusun Th 2017)
2. Dusun Sebaluh
3. Dusun Jurangrejo
4. Dusun Maron Sebaluh
5. Dusun Gesingan

#### **d. Sejarah Pemerintahan Desa**

Pemerintahan Desa Pandesari mulai berdiri sejak tahun 1923, dengan kepala pemerintahan pertama kali yaitu Bapak P. Moelyo Astro Secara lebih jelas tentang silsilah pemerintahan Desa Pandesari sebagai berikut :

**Tabel 4. Nama Pejabat Desa Pandesari**

No	NAMA	Mulai Tahun	Sampai Tahun	Masa Kerja	Keterangan
1	P. Atemo	1919	1923	4 th	Kepala Desa Pande Jajar ( Pertama dan Terakhir )
2	P. Moelyo Astro	1923	1937	14 th	Kepala Desa Pandesari 1 ( Pertama )
3	P. Soejono Koesno	1937	1967	30 th	Kepala Desa Pandesari 2 ( Kedua )
4	R. Joyo Prayitno	1967	1987	20 th	Kepala Desa Pandesari 3 ( Ketiga )
5	Wajib Abraham	1987	1999	12 th	Kepala Desa Pandesari 4 ( Keempat )
6	Drs. Agus Widarto	1999	2007	8 th	Kepala Desa Pandesari 5 ( Kelima )
7	H. Lukman Hakim, S.PdI	2007	2019	2 x 6 th	Kepala Desa Pandesari 6 ( Keenam )

(Sumber : LPPD Pandesari 2015)

**e. Kondisi Ekonomi**

Adapun kondisi perekonomian di wilayah Desa Pandesari tergolong baik, hal ini sektor pertanian dan peternakan yang mendominasi mata pencaharian penduduk kian hari mengalami peningkatan. Keberadaan Koperasi SAE Pujon dan Tirta Jaya Usaha yang menampung dan memasarkan produksi susu sapi perah milik seluruh masyarakat sangat membantu laju tingkat perekonomian penduduk.

Mata pencaharian penduduk Desa Pandesari sebagian besar adalah sebagai petani dan peternak sapi perah. Terdapat juga penduduk yang bekerja sebagai pedagang, karyawan dan pegawai serta bidang transportasi

Jenis Mata pencaharian penduduk Desa Pandesari selengkapnya diuraikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 5. Usia Kerja Penduduk Desa Pandesari**

NO	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	18 – 56 Th	3.062	2.927	5.989
2	18 – 56 Th yang bekerja	2.629	1.945	4.574
3	18 – 56 Th yang belum/tidak bekerja	451	993	1.444
4	7 – 18 yang masih sekolah	1.124	1.054	2.178
5	56 th ke atas	661	547	1.208
6	Angkatan Kerja	3.080	2.938	6.018

(Sumber : LPPD Pandesari 2015)

**Tabel 6. Kualitas Angkatan Kerja Penduduk Desa Pandesari**

NO	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	18 – 56 Th yang buta huruf	102	463	465
2	18 – 56 Th yang tidak tamat SD	371	340	711
3	18 – 56 Th yang tamat SD	820	716	1.536
4	18 – 56 Th yang tamat SLTP	589	486	1.075
5	18 – 56 Th yang tamat SLTA	417	423	840
6	18 – 56 Th yang tamat Perguruan Tinggi	149	127	276

(Sumber : LPPD Pandesari 2015)

#### f. Visi Dan Misi

Visi adalah gambaran mengenai masa depan dengan dasar logika dan makna secara bersamaan selanjutnya memberi ilham dan naluri yang mensyaratkan harapan dan kebanggaan apabila berhasil.

Misi adalah sebuah pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan bentuk atau garis besar jalan yang akan diambil untuk sampai pada visi yang telah lebih dulu dirumuskan. Visi dan Misi Desa Pandesari secara umum mengacu pada Visi dan Misi Kabupaten Malang yakni “MADEP MANTEB”, sedangkan secara khusus Visi dan Misi Desa Pandesari adalah “MESRA BERSINAR”.

##### - Visi Desa Pandesari :

Mewujudkan Desa Pandesari ”**MESRA BERSINAR**”, dengan penjelasan sebagai berikut :

**MAJU, EDUKKATIF, SEJAHTERA, RELIGIUS, AMAN, BERSIH,  
ELOK, RAMAH, SEHAT, INOVATIF, NASIONALISME, AMANAH,  
RUKUN.**

##### - Misi Desa Pandesari :

Hakekat Misi Desa Pandesari merupakan turunan dari Visi Desa Pandesari. Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi Desa Pandesari merupakan penjabaran (*break down*) lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa Pandesari.

Untuk meraih Visi Desa Pandesari seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Pandesari sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia serta pembangunan di berbagai sektor.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan demi mewujudkan masyarakat yang berpola pikir maju dan berkembang.
3. Menciptakan pemerataan pembangunan menuju pada kesejahteraan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun rasa aman pada masyarakat dengan meningkatkan Sistem Keamanan Lingkungan bekerjasama dengan lembaga keamanan desa.
6. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat.
7. Elok atau indah bermakna lebih dari sekedar bersih, melalui penataan lingkungan di setiap wilayah Dusun dengan melakukan penanaman pohon atau bunga di setiap tepi jalan dusun.
8. Membangun dan meningkatkan rasa solidaritas di tengah-tengah masyarakat bekerjasama dengan lembaga-lembaga desa yang ada sehingga masyarakat tetap berpola hidup rukun, ramah dan berbudi pekerti tinggi.

9. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan, memberdayakan kader-kader kesehatan, Posyandu serta lembaga lain yang terkait.
10. Meningkatkan pembinaan kepelatihan bagi masyarakat termasuk kalangan wanita dan pemuda sehingga memiliki produktifitas keterampilan yang tinggi.
11. Memupuk dan meningkatkan rasa nasionalisme kebangsaan serta menumbuhkan solidaritas kemasyarakatan.
12. Melaksanakan program-program pembangunan dengan transparan dan penuh tanggung jawab oleh segenap unsur serta lembaga desa sehingga terbangun kepercayaan di tengah-tengah masyarakat.
13. Melibatkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan, dengan sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat.

**g. Strategi Dan Arah Kebijakan Desa**

Setiap pengambilan keputusan berkaitan dengan kebijakan publik, pemerintah desa selalu bertumpu pada visi dan misi utamanya, tentu saja demi kesejahteraan masyarakat Desa Pandesari.

Dalam rangka menentukan Rencana Pembangunan Menengah Desa (RPJM Desa), pemerintah Desa Pandesari mengacu pada prinsip-prinsip :

1. Pemberdayaan,
2. Partisipatif,
3. Berpihak kepada masyarakat miskin,

4. Terbuka,
5. Akuntabel,
6. Selektif,
7. Efisiensi dan Efektif,
8. Keberlanjutan,
9. Cermat,
10. Proses Berulang,
11. Penggalian informasi,

Prinsip-prinsip tersebut dikembangkan dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan, sebagai proses pembelajaran bagi masyarakat menuju kepada kemandirian dan pada akhirnya tercapai masyarakat yang madani. Di dalam hati masyarakat harus benar-benar ditanamkan rasa memiliki serta tanggungjawab masyarakat terhadap program pembangunan desa, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan sekaligus dalam pelestarian suatu pembangunan. Harus bisa menumbuhkembangkan serta mendorong peran serta masyarakat dalam pembangunan desa.

#### **h. Prioritas Desa**

Setelah diadakan Proses Penggalian Permasalahan dan Potensi Desa serta diklasifikasikan ke dalam 3 bidang potensi permasalahan dan potensi desa maka setelah dilaksanakan Musyawarah Desa Penentuan Prioritas Pembangunan Desa. Dalam Musyawarah tersebut forum mengklasifikasikan skala prioritas pembangunan dalam 2 bentuk yaitu:

- a. Tahunan ; yang disebut sebagai Rencana Kerja Pembangunan (RKP) untuk tahun 2015.
- b. Lima Tahunan ; yang terangkum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) desa tahun 2013 – 2019.

Hasil dari Musyawarah Desa tersebut kemudian oleh forum disepakati untuk diwujudkan dalam bentuk Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) yang kemudian dijadikan landasan dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Pandesari selama 5 tahun ke depan. Secara khusus penyusunan draft dokumen RPJMDes dilakukan oleh Tim penyusun RPJM-Des.

**i. Urusan Pemerintahan Yang Diserahkan Kabupaten/Kota**

Kebijaksanaan dalam bidang hukum, bahwa Kepala Desa melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, namun apabila ada hal-hal yang perlu diselesaikan dengan kebijaksanaan Kepala Desa maka Kepala Desa akan mengambil kebijaksanaan dengan melalui persetujuan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Salah satu diantaranya adalah penyaluran Program Beras Miskin (Raskin). (LPPD Desa Pandesari 2015)

### j. Data Perangkat Desa Pandesari Tahun 2015

**Tabel 7. Perangkat Desa Pandesari Tahun 2015**

	NAMA	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR	TEMPAT & TGL. LAHIR	SK PENGANGKATAN
1	H. Lukman Hakim, S.PdI	Kepala Desa	S-1	Mlg, 12-04-1954	180/382/KEP/421.013/2013
2	Suyono, S.Pd	Sekretaris Desa	S-1	Mlg, 12-09-1975	141/22/KEP/421.602.002/2014
3	Suprawito	Kaur Keuangan	SLTA	Mlg, 20-08-1967	141/08/421.602.002/2011
4	Umar Usman	Modin	SLTA	Mlg, 09-11-1962	141/15/KEP/421.602.002/2012
5	Sumardi	Kuwowo	SLTP	Mlg, 01-07-1958	141/24/KEP/421.602.002/2013
6	Sukrisno	Kepetengan	SLTP	Mlg, 01-01-1957	141/25/KEP/421.602.002/2013
7	Suwaji	Kebayan	SLTA	Mlg, 20-07-1970	141/07/KEP/421.602.002/2014
8	Supriono	Kamituwo	SLTA	Mlg, 23-06-1962	141/01/KEP/421.602.002/2014
9	Imam Basori	Kamituwo	SLTA	Mlg, 08-01-1981	141/6/KEP/421.602.002/2015
10	Palil	Kamituwo	SLTA	Mlg, 04-03-1971	141/02/KEP/421.602.002/2014
11	Mujiono	Kamituwo	SLTA	Mlg, 02-02-1980	141/26/KEP/421.602.002/2013
12	Abdul Rohim	Kamituwo	SLTA	Mlg, 24-09-1972	141/27/KEP/421.602.002/2013

(Sumber : LPPD 2015 Desa Pandesari)

### k. Alokasi Realisasi dan Anggaran (APBDes Tahun 2015)

Alokasi realisasi dan Anggaran untuk Desa Pandesari terdapat dalam APBDes (terlampir).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Penyajian Data

Menyesuaikan fokus yang ada untuk penyajian data dari dampak pembangunan pada Kabupaten Malang di Desa Pandesari, sebelum adanya pengaruh pariwisata untuk memajukan daerah pada wilayah Kota Batu. Kondisi Desa Pandesari masih berpatokan pada sektor pertanian dan pertanian. Setelahnya ada pembangunan muncul beberapa dampak yang dirasakan masyarakat Desa Pandesari antara lain:

##### a. Dampak Terhadap Pendapatan Masyarakat

Desa Pandesari adalah salah satu Desa Yang berada di salah Kecamatan Pujon, penduduk Desa Pandesari mayoritasnya adalah pekerja petani dan peternak. Kondisi ini di tunjukan dengan masih banyaknya lahan kosong yang ada di Desa Pandesari. Desa Pandesari hampir setiap rumah memiliki *tegalan* (lahan kosong) ini biasa dipake untuk menanam sayuran atau rumput untuk kebutuhan peternak sapi. Data pendapatan untuk Desa Pandesari di dapat dari data yang ada pada kantor data tersebut berupa data APBDes yang sudah di rangkum dalam tabel berikut.

Tabel 8. Pendapatan Desa Pandesari

	URAIAN	ANGGARAN	KET
	PENDAPATAN	1,551,922,834	
	Pendapatan Asli Desa	553,382,500	35.7
	Hasil Usaha	123,600,000	<i>Contoh : Hasil BUMDES, Tanah Kas Desa</i>
	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	422,722,500	<i>Contoh : Peran masy dlm membangun kekuatan sendiri yg bisa dinilai dg uang</i>
	Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang sah	7,060,000	<i>Contoh : Pungutan Desa</i>
	Pendapatan Transfer	905,303,614	58.3
	Dana Desa	300,607,000	<i>Dana bersumber dari APBD</i>
	Bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah	104,581,614	<i>Dana bersumber Bagi Hasil Pajak &amp; retribusi 10%</i>
	Alokasi Dana Desa	500,115,000	<i>Dana bersumber 10% dari (Dana Perimbangan - DAK)</i>
	Bantuan Keuangan	60,000,000	3.9
1	<i>Bantuan Provinsi</i>	60,000,000	<i>Bersifat khusus sesuai ketentuan 1) Psl 100 PP.43/2014 dan 2) Psl 10 Permendagri 113/2014) tdk diterapkan dlm penggunaan 30% - 70%</i>
2	<i>Bantuan Kabupaten</i>	-	
	Pendapatan Lain-lain	33,236,720	2.1
	Hibah dan Sumbangan dari Pihak Ketiga yang tidak mengikat	-	<i>Contoh : Pemberian berupa uang dari Pihak III</i>
	Lain-lain Pendapatan Desa yang sah	33,236,720	<i>Contoh : Hasil kerjasama dgn Pihak III / Bantuan perusahaan yg ada di Desa</i>
	Penerimaan Pungutan Pajak	33,236,720	
	<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>1,551,922,834</b>	<b>100%</b>

(Sumber :LPPD Desa Pandesari)

**Tabel 9. Mata pencaharian Penduduk Desa Pandesari**

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Petani	998	362	1.360
2	Buruh Tani	496	340	836
3	PNS	62	52	114
4	Pengrajin	2	0	2
5	Pedagang Keliling	22	10	32
6	Peternak	478	401	879
7	Montir	25	0	25
8	Bidan Swasta	0	5	5
9	Perawat Swasta	2	2	4
10	Pembantu Rumah Tangga	4	43	47
11	TNI	4	0	4
12	POLRI	3	0	3
13	Pensiunan	23	11	34
14	Pengusaha	5	1	6
15	Seniman	3	3	6
16	Karyawan Swasta	205	72	277
17	Karyawan Pemerintah	15	14	29
18	Sopir	19	0	19
19	Tukang Ojek	22	0	22
20	Tukang batu/kayu	5	0	5
21	Kusir	0	0	0

(Sumber : BPS Kec.Pujon Dalam Angka 2014)

Dari hasil wawancara yang dilakukan di Desa Pandesari kepada beberapa kepala dusun yang ada di desa pandesari salah satunya yakni kepala Dusun Gesingan Bapak Mujiono yang terletak di barat laut Desa Pandesari mengatakan bahwa :

“pendapatan akibat pembangunan yang terjadi di daerah sekitaran Desa Pandesari semakin meningkat karena peluang kerja masyarakat semakin naik dari adanya pembanguan yang di lakukan pada kabupaten Malang. Warga yang tinggal di Desa Pandesari banyak yang beralih pada pekerjaan- pekerjaan yang bukan dalam golongan pertanian dan peternakan terutama pada kalangan penduduk usia produktif (usia 17-

30 tahun) lebih memilih untuk bekerja di Kota Batu karena menurut mereka bekerja dengan gaji yang tetap lebih menjanjikan untuk kebutuhan yang sekarang di dibandingkan tetap bekerja di sawah dan kebun, *yo wes* begitu saja” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2016 pukul 09.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Suprawito selaku SKPD di Kantor Desa

Pandesari menjelaskan tentang:

“berkembangnya Desa Pandesari tidak terlepas dari pembangunan yang terjadi pada daerah sekitaran Desa terutama pembangunan di Kota Batu yang mengarah kepada pariwisata sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja di luar Desa Pandesari. Masyarakat juga lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan pada tempat-tempat wisata yang ada di daerah Kota Batu sebagai mata pencaharian mereka dan masyarakat sendiri merasa dengan bekerja sebagai pegawai atau karyawan pada tempat-tempat tersebut lebih menjamin kehidupan. Kondisi ekonomi sendiri pada Desa Pandesari tidak begitu berpengaruh pada dengan adanya pembangunan yang terjadi pada daerah-daerah sekitar dengan alasan Desa Pandesari masih memiliki produk unggulan yaitu susu sapi sebagai penghasil utama pada daerah tersebut. Permasalahan yang ada hanya ditemui pada penjualan hasil pertanian disamping beberapa lahan yang sudah beralih fungsi, harga penjualan hasil pertanian tidak menentu karena disesuaikan dengan permintaan pasar atau harga-harga pasar” (Hasil wawancara tanggal 18 april 2016 pukul 13.00 WIB di kantor Desa Pandesari).

Kepala Desa Pandesari Bapak Lukman menjelaskan

“masyarakat Desa Pandesari tidak begitu terpengaruh dengan adanya pembangunan yang mengarah kepada pariwisata yang daerah sekitaran Desa Pandesari, karena pendapatan sebagian masyarakat masih dihasilkan dari produk susu unggulan yang merupakan mata pencaharian tetap di Desa Pandesari sebagai peternak dan pertanian” (hasil wawancara tanggal 21 April 2016 pukul 10.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Perbedaan pendapat tentang kondisi sebenarnya dalam hal permasalahan pendapatan, memang sangat wajar karena dalam kondisi di lapangan permasalahan pendapatan dalam kebanyakan masyarakat Desa Pandesari, mereka tidak terlalu

meuntut banyak sehingga sering mengikuti alur dan ada beberapa yang mengatakan “*yang penting iso mangan*” dan masyarakat Desa Pandesari mengaku kalau peternakan dan pertanian adalah hal yang menghidupkan mereka.

#### **b. Dampak Pada Kesempatan Peluang Kerja**

Dari hasil pengamatan di lapangan, banyak peluang kerja yang bisa dimanfaatkan. Selain usaha turun temurun dari nenek moyang seperti pertanian dan peternakan. Lahan-lahan kosong bisa dimanfaatkan untuk menanam rumput, tetapi kesulitan dalam saluran air sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumput makanan ternak masyarakat harus mencari ke tempat lain, dan harus membayar biaya sewa lahan. Lahan ini juga hanya digunakan untuk memotong rumput. Kondisi lainnya adalah lahan yang dikuasai oleh pihak privat.

Contohnya adalah wisata coban rondo dan Paralayang. Wisata coban rondo memiliki lahan yang cukup luas di dalam area coban rondo terdapat salah satu dusun Desa Pandesari yakni Dusun Sebaluh, tetapi masyarakat Desa Pandesari tidak bekerja di sana.

Keterangan mengenai peluang kerja untuk juga dijelaskan Bapak Mujiono:

“untuk kesempatan peluang kerja masyarakat menjadi meningkat dengan adanya pembangunan yang cukup maju terutama di bidang pariwisata. Dan dengan adanya pembangunan daerah wisata tersebut walaupun cuman menjadi karyawan masyarakat memilih untuk bekerja disana karena banyak peluang kerja yang dihasilkan dimata masyarakat” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2016 pukul 09.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Sedangkan pendapat lain dari Bapak Suprawito:

“masyarakat muda yang berusia produktif sebagian tetap bekerja sebagai peternak untuk membantu orang tuanya dan sebagian lagi memilih untuk bekerja di luar Desa Pandesari sebagai karyawan pada tempat-tempat wisata. Yang tetap bekerja sebagai peternak karena mereka meyakini untuk peluang kedepannya masih menjanjikan dibandingkan harus meninggalkan pekerjaannya sebagai peternak sapi kepunyaan keluarga” (Hasil wawancara tanggal 18 april 2016 pukul 13.00 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Lukman (Kades):

“peluang kerja yang ada di Desa Pandesari masih sangat besar dibandingkn desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Pujon karena memiliki produk unggulan berupa hasil susu sapi yang menjadi peluang kedepannya. Walaupun ada yang memilih keluar dan bekerja di daerah lain masyarakat Desa masih tetap memilih untuk menjadi peternak dan petani” (hasil wawancara tanggal 21 April 2016 pukul 10.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

### c. Dampak Terhadap Harga-Harga

Kehidupan yang sangat sederhana yang ada pada Desa Pandesari membawa kepada kebiasaan yang sulit untuk dirubah, seperti perkembangan yang dari perputaran ekonomi saja, masyarakat lebih serong mengikuti dari pada berinovasi untuk mengembangkan apa yang sebenarnya menjadi milik mereka sendiri. dalam permasalahan harga pemasaran hasil peternakan dan pertanian masyarakat Desa Pandesari lebih memilih mengikuti pasar dari pada. Karena ini merupakan hal yang sulit untuk dirubah.

Dan dari permasalahan dampak yang menyangkut kepada harga-harga Menurut

Bapak Mujiono menjelaskan:

“permasalahan harga yang untuk masalah harga-harga sama sekali tidak terpengaruh dari adanya perubahan yang terjadi dan harga-harga masih tetap berpatokan kepada pasar. Harga bisa naik dan turun tergantung dari permintaan yang dilakukan” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2016 pukul 09.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Suprawito menyatakan

“harga-harga yang ada dan yang berlaku sekarang masih tergantung dari banyaknya kebutuhan yang dibutuhkan. Kalau untuk masalah pertanian masih belum menentu harga dan sangat tergantung pada hasil pertanian yang ada jika hasilnya banyak dan memuaskan harga bisa termasuk stabil tetapi apabila hasil buruk juga sangat berpengaruh pada harga dipasaran” (Hasil wawancara tanggal 18 april 2016 pukul 13.00 WIB di kantor Desa Pandesari).

Dan dari pendapat Bapak Lukman selaku Kepala Desa :

“harga-harga yang pada hasil pertanian dan peternakan sama sekali tidak terpengaruh dengan adanya perubahan pada pembangunan karena menurutnya ini adalah dua hal yang berbeda. Pembangunan yang terjadi di Desa Pandesari maupun di luar Desa Pandesari sama sekali tidak berpengaruh pada harga-harga dari hasil pertanian dan peternakan karena untuk harga pertanian tergantung pada hasil pertaniannya sendiri dan harga tidak begitu stabil karena lahan di desa memiliki sifat kering sehingga untuk hasil pertanian bukan menjadi prioritas utama karena dari pihak perangkat desa sendiri kesulitan untuk menentukan harga untuk pertanian. Sedangkan untuk harga peternakan sudah ditentukan. Hasil peternakan yang dimaksud adalah susu sapi dan harga susu sapi juga tidak terpengaruh dengan adanya pembangunan karena ini sudah ditentukan dan sesuai dengan kualitas dari susu sapi tersebut” (hasil wawancara tanggal 21 April 2016 pukul 10.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

#### d. Dampak Terhadap Kepemilikan Dan Kontrol

Kepemilikan dan Kontrol adalah dampak yang sangat berpengaruh besar dalam hal ini yang akan mengarahkan kepada perubahan sosial. Desa Pandesari berada tepat di pinggiran Kota Batu dan merupakan batas langsung antara Kabupaten Malang dan Kota Batu. Walaupun Desa Pandesari secara administrasi adalah Desa namun perubahan sikap yang mengarah kepada gaya kehidupan perkotaan sudah sangat mencolok ini bisa dilihat dari gaya hidup sampai kepada pergaulan. Sedangkan banyak alih fungsi lahan terdapat di Desa Pandesari, dari sawah ke tegalan, tegalan ke bangunan baru.



Gambar 4. Peralihan fungsi lahan ke pembangunan vila baru di Desa Pandesari



Gambar 5. Pearilahan fungsi lahan ke pembangunan hotel

Gambar menunjua Pembangunan villa juga banyak terdapat di pinggiran wilayah desa yang mana urusan ini tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah karena urusan kepemilikan dikembalikan kepada masyarakat yang memiliki tanah. Sehingga pencatatan untuk kepemilikan tanah dalam Desa hanya tanah kas milik Desa Pandesari itu saja.

Perubahan-perubahan yang terjadi oleh generasi muda di Desa Pandesari juga semakin tidak terarah, jika di pada waktu lampau anak-anak usia produktif tidak bersekolah dan lebih memilih untuk bekerja sehingga menghasilkan uang sendiri tidak jauh berbeda dengan sekarang. Tetapi kondisi sekarang dikeranakan mudahnya akses dan informasi anak-anak yang memilih tidak melanjutkan pendidikannya, lebih banyak melakukan hal-hal yang negatif seperti menggunakan

narkoba dan banyak yang mengganggu dan melakukan hal-hal yang menurut mereka menyenangkan, mereka seperti merasa puas hanya dengan menjadi tukang parkir atau membantu menjaga keamanan dari pada pergi ke kebun.

Ada beberapa kejadian yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan kerugian dan menjadi masalah sendiri untuk pemerintah Desa Pandesari bagaimana cara menanggulangnya.

**Tabel 10. Daftar Kejadian Desa Pandesari**

Tanggal/Bulan /Tahun	Keterangan
14/02/2012	Pesta Narkoba yang dilakukan di Dusun Krajan
06/04/2012	Kasus Narkoba yang dilakukan di Payung oleh warga Dusun Sebaluh Desa Pandesari
11/08/2014	Pemalsuan Uang
27/09/2014	Pesta Narkoba

(Sumber LPPD Desa Pandesari)

Kejadian-kejadian di atas adalah beberapa kejadian yang terjadi beberapa tahun terakhir terakhir yang diringkaskan . Desa Pandesari juga memiliki lahan yang luas tetapi dalam kepemilikan tidak semua wilayah di Desa menjadi hak kelola Desa. Luas wilayah dari Desa Pandesari dan pembagian wilayahnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 11. Sumber Daya Alam Desa Pandesari**

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1	Lahan Pemukiman	93	Ha
2	Persawahan	96,9	Ha
3	Tegalan	231,5	Ha
4	Perkebunan	6	Ha
5	Kuburan	2,5	Ha

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
6	Taman	1,5	Ha
7	Lapangan	0,87	Ha
8	Perkantoran	0,93	Ha
9	Prasarana Lain	132,5	Ha
10	Sungai	7	Buah
11	Mata Air	10	Buah

(Sumber : RPJM Des Pandesari)

Tabel ini menunjukkan ada sekitar 96 Ha rata-rata untuk persawahan tetapi berarti dari 1000 orang bergantung kehidupan mereka di atas tanah yang seluas itu.

Dalam penjelasan Bapak Mujiono:

“masalah kehilangan lahan yang ada memang ada beberapa melepas lahannya untuk dijadikan seperti hotel atau villa tetapi tidak begitu paham bagaimana proses ini karena biasanya kesepakatan yang dilakukan adalah warga itu sendiri dengan investor yang masuk untuk meminta dan membeli lahan yang ada. Masalah pengontrolan terhadap gejala dan dampak kehidupan masih seperti dulu masyarakat masih sama saja seperti dulu karena kita adalah Desa sehingga banyak masyarakat yang masih berpegang teguh pada peraturan-peraturan” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2016 pukul 09.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Suprawito:

“kehilangan lahan merupakan hal yang wajar terjadi apabila adanya pembangunan untuk kemajuan desa dan beberapa warga memang melakukan hal itu dengan alasan ini menguntungkan mereka kedepan. Seperti menjual tanah untuk pembangunan toko atau mini market yang ada dan ada yang menjualnya untuk pembangunan hotel atau villa tidak adanya dampak yang begitu besar pada hal tersebut, sehingga masyarakat jika ada investor yang ingin menjual lahannya kepada investor pastinya adanya kesepakatan antara kedua pihak” (Hasil wawancara tanggal 18 april 2016 pukul 13.00 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Lukman (Kades):

“kehilangan lahan dan berkurangnya lahan pertanian yang ada di Desa Pandesari merupakan salah satu dampak dari adanya kemajuan ekonomi.

salah satu contoh adalah lahan yang merupakan kepunyaan sendiri dijual untuk pembangunan pabrik akan tetapi karena kekurangan tenaga ahli untuk mengolah pabrik tersebut sehingga harus gulung tikar dan yang melakukan pelepasan adalah saudara sendiri. dan seperti halnya pariwisata yang ada dalam wilayah Desa Pandesari yakni wisata air terjun coban rondo dan labirin akan tetapi bukan merupakan urusan pemerintah desa sendiri pada awalnya ditangani oleh perumtani dan kemudian diambil alih oleh PT Palawi Risores akan tetapi hasil yang didapat dari kegiatan wisata coban rondo tidak masuk dalam agenda untuk memajukan Desa Pandesari cuman sebatas pajak yang dilakukan itupun melalui peraturan yang ada masuk ke tingkatan yang lebih tinggi sehingga untuk masalah pembangunan sebagian masih mengandalkan peternak dan pertanian dan juga bantuan pemerintah pusat. Dalam kehidupan tentu adanya perubahan-perubahan yang terjadi seperti masyarakat sudah mulai hidup dengan perkembangan masing-masing dan memiliki pandangan untuk kesejahterannya mereka sendiri walaupun sebagian lagi masih masih memegang adat-adat yang ada, keresahan yang paling ditakuti adalah karena adanya pembangunan untuk arah pariwisata dengan adanya parlayang dan vila yang ada di Songoriti ketakutan yang meresahkan adalah kelakuan anak-anak yang lebih kearah negatifnya seperti menggunakan narkoba, berzina dan sebagainya. Karena belum lama ini ada beberapa anak muda yang ditangkap karena menggunakan dan mengedarkan narkoba dan anak tersebut tinggal di Desa Pandesari. Dan untuk masalah keamanan sudah berbeda dari yang dulu, dulu ketika warga melakukan kegiatan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) warga melakukan dengan sukarela dan menawarkan diri akan tetapi sekarang warga meminta untuk adanya bayaran sehingga menjadi PR terendiri untuk pejabat desa untuk meakukan perencanaan kedepan dan karena perkembangan yang ada otomatis budaya juga sedikit bergeser” (hasil wawancara tanggal 21 April 2016 pukul 10.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

#### **e. Dampak Pada Pembangunan Pada Umumnya**

Perkembangan akan suatu wilayah tentu akan membawa pengaruh kepada wilayah sekitar agar mampu mengimbangi atau mengikuti jejak dari perkembangan wilayah yang sudah maju tersebut. Kondisi wilayah Desa Pandesari sudah menunjukan kepada gejala tersebut, karena letaknya yang dekat dengan wilayah

Kota Batu yang maju di sektor Pariwisata banyak bangunan-bangunan baru yang berada di Desa Tersebut. Ada yang berupa villa, ruko dan bangunan pasar modern (alfamaret) yang sudah ada di wilayah tersebut. Perubahan pada wilayah pinggiran desa sangat terasa karena letak yang berada pas di pinggir jalan, sehingga ketika melewati wilayah luar Desa kita tidak akan merasa kalau itu adalah Desa. Dikareanakan oleh perubahan itu sendiri dari maraknya bangunan-bangunan baru yang ada.



Gambar 7. Pembangunan Ruko di Desa Pandesari

Bapak Mujiono menjelaskan

“pembangunan pada umumnya berjalan dan berkembang sesuai jaman. Dan mengikuti seperti perkembangan pada umumnya. Dan hal ini merupakan hal yang wajar adanya” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2016 pukul 09.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Hasil wawancara Menurut Bapak Suprawito mengenai pembangunan pada umumnya yang ada di Desa Pandesari ialah:

“pembangunan Desa Pandesari lebih kepada pembangunan yang mengarah untuk mengembangkan potensi yang ada di Desa Pandesari tersebut terutama dalam bidang pertanian dan peternakan agar jika kedepan Kabupaten Malang dan Kota Batu semakin maju apabila ada perjalanan wisata maka mampir di Desa Pandesari terlebih dahulu, karena Desa Pandesari merupakan wilayah yang sangat dekat dengan daerah pariwisata dan Desa Pandesari juga memiliki wisata tersendiri yakni coban rondo. Tetapi Desa Pandesari tidak mempunyai arah untuk menjadikan Desa Wisata” (Hasil wawancara tanggal 18 april 2016 pukul 13.00 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Lukman (Kades):

“Pembangunan yang dilakukan di Desa Pandesari dilakukan sesuai dengan perencanaan yang ada. Pada umumnya lebih kepada kebutuhan Desa Pandesari untuk kemajuan serta untuk mempertahankan dan memajukan ekonomi yang belum dan sudah ada di Desa Pandesari. Kerusakan fisik yang dirasakan memang cukup meresahkan sehingga banyak hal yang menjadi tanggungan dan beberapa pemikiran dan arahan kepada warga juga harus dikerahkan karena banyak warga yang memiliki sifat yang sama (homogen) dalam hal mengembangkan apa yang sudah kepunyaan mereka. Karena sebagian masyarakat yang merasa kurang dan jika ada tawarn yang mereka rasa menguntungkan mereka maka akan dilakukan tanpa memikirkan seperti apa nanti kedepan” (hasil wawancara tanggal 21 April 2016 pukul 10.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

#### **f. Dampak Terhadap Pendapatan Pemerintah**

Kondisi dan bangunan kantor Desa Pandesari bisa dibilang baru dan sedang dalam proses rehabilitasi sehingga menunjukkan kalau pendapatan pemerintahan Desa Pandesari tergolong naik. Dan kegiatan untuk memajukan Desa banyak dilakukan ini di buktikan dengan dokumen-doumen proyek yang masih dalam tahap perancangan. Dan dari tabel.8 di atas merupakan rangkuan dari keseluruhan

APBDes dan menunjukkan angka total keseluruhan pendapatan Pemerintah Desa Pandesari mencapai 1,5 M rupiah di tahun 2015 yang merupakan bantuan pemerintah dan pendapatan asli Desa dari swadaya masyarakat.

Bapak Mujiono

“pemerintahan Desa Pandesari merupakan satuan yang cukup rajin dalam menjalankan pemerintahan sehingga dalam mengatur warga dalam hal pelayanan masih sangat bagus dan tidak terkena dampak, karena pendapatan pemerintah desa tidak kepada pariwisata melainkan kepada pertanian dan peternakan” (Hasil wawancara tanggal 18 April 2016 pukul 09.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Suprawito:

“pendapatan pemerintah tidak terganggu dengan adanya pembangunan yang pesat ke arah pariwisata di wilayah sebelah sehingga Desa Pandesari lebih berfokus pada peternakan terutama susu sapi yang merupakan hasil unggul di Desa Pandesari” (Hasil wawancara tanggal 18 april 2016 pukul 13.00 WIB di kantor Desa Pandesari).

Menurut Bapak Lukman (Kades):

“ Perangkat Desa sudah bagus dan masih tetap pada pencapaian yang sudah diharapkan. Tidak ada dampak yang begitu besar dirasakan dari pembangunan yang ada di wilayah Desa Pandesari karena pendapatan pemerintah tidak datang dari pariwisata walaupun memiliki salah satu wisata yakni coban rondo akan tetapi pemasukan tidak ada untuk pemerintah. Pemasukan untuk pemerintah datang dari peternakan yang lebih besar, dan terutama dari bantuan pemerintah pusat yang biasa disebutkan APBDes” (hasil wawancara tanggal 21 April 2016 pukul 10.30 WIB di kantor Desa Pandesari).

## 5.2 Analisis Data

### a. Dampak Terhadap Pendapatan Masyarakat

Kondisi sebelum adanya pembangunan yang seperti sekarang pendapat masyarakat Desa Pandesari adalah hasil pertanian dan peternakan. Tanah yang subur dan cuaca yang dingin serta curah hujan yang cukup membuat Desa Pandesari menghasilkan sayur-sayuran yang cukup bagus dan juga para petani merasakan kepuasan dari hasil pertanian tersebut. Dan dengan kualitas peternakan yang baik, Desa Pandesari memiliki hasil yakni berupa susu sapi berkualitas.

Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi ada suatu wilayah seperti yang dijelaskan Hirscham dan Myrdal.

Agak sedikit berbeda namun dengan maksud yang sama oleh Hoover dan Giarratani (dalam Nugroho dan Dahuri, 2004), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu: Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari

sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Sehingga pada permasalahan yang ada di Desa Pandesari sebagian masyarakat merasa sudah terjadi kenaikan pendapatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Untuk masalah ini kalau kita berpatokan pada teori diatas maka dapat di katakan masyarakat Desa Pandesari belum memahami seutuhnya dalam mengembangkan Desa mereka sendiri, Desa Pandesari sebenarnya memiliki potensi yang bagus dalam sumber daya alam maupun manusia, akan tetapi masyarakat yang berfikir untuk meningkatkan kehidupan mereka, mereka harus mencari pekerjaan ke luar Desa sehingga yang terjadi adalah penurunan sumber daya dan tenaga ahli dalam Desa sendiri.

Kesadaran akan kemampuan yang ada di dalam wilayah sendiri masih belum disadari seutuhnya oleh masyarakat Desa Pandesari.

Desa Pandesari jika melihat dari penjelasan komparatif diatas ditemukannya sumber-sumber daya yang dimiliki oleh wilayah tersebut untuk menggerakkan wilayah itu entah fisik maupun lainnya. Ini sudah dijelaskan oleh narasumber yang ditemui dilapangan. Desa Pandesari memiliki sumber daya alam terutana yang masih bisa dipertahankan kedepannya akan tetapi masyarakat lebih memilih untuk mencari pekerjaannya diluar Desa, yang mana ini agak sedikit menjauh dengan efisensi biaya transport. Mungkin karena letak yang dekat hal ini diabaikan dan dalam hal fisik wilayah Kota Batu lebih maju untuk mengembangkan daerahnya.

aglomerasi ini bersangkutan dengan mereka yang tetap mencari pendapat di wilayah sendiri, sebagai contoh Desa Pandesari masyarakat bekerja sebagai petani ataupun berternak. mereka yang bekerja sebagai peternak beranggapan susu merupakan komoditi unggul dan merupakan pendapatan utama. Akan tetapi untuk menemukan dan mencari rumput masyarakat harus bekerja ekstra, inisiatif akan menanam rumput sendiri memang sudah juga dilakukan oleh beberapa warga tetapi kebutuhan akan pakan ternak jauh lebih banyak. sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus lebih bekerja ekstra. Pendapatan masyarakat belum dikatakan maju dan tidak bisa dianggap sepele. Sebab keuntungan yang didapat tidak sebanding dengan apa yang dikerjakan. Pada hariannya masyarakat yang berpenghasilan dari beternak sapi menghasilkan lima sampai dengan tujuh liter

dengan kalau kualitasnya bagus mereka bisa mendapatkan Rp.4.000- Rp.4.500 kalau tidak bisa dibawahnya dilihat dari seberapa baik kualitas susu yang dihasilkan. Jika dalam satu hari masyarakat menghasilkan lima liter dengan kualitas yang baik maka bisa mendapatkan hasil sebanyak Rp.20.000 sehingga dalam sebulan bisa menghasilkan Rp.600.000/orang/sapi. Angka ini belum termasuk efisien karena untuk produksinya saja sudah membutuhkan biaya lain-lain entah itu nutrisi atau bahan bakar untuk kendaraan dalam mencari rumput. Dan pendapatan tersebut hanya untuk mereka yang memiliki sapi yang siap produksi satu orang satu sapi.

Jika dalam siklus perubahan ekonomi tidak ada inflasi maka angka pendapatan diatas sebagai analisa sederhana tidak akan mengganggu dengan untuk kehidupan sehari-hari karena cukup untuk memenuhi kebutuhan. Tetapi pada kenyataanya tidak demikian perubahan yang terjadi sekarang cukup besar dan pesat sehingga tuntutan dalam memenuhi kebutuhan dan penghasilan jauh lebih besar. Hal ini menunjukan pendapat mereka mungkin saja naik dan meningkat tetapi tidak datang dari apa yang sebenarnya yang menjadi sumber utama. Dan pendapat permasyarakat khususnya yang masih tergolong pertanian dan peternakan masih sama saja dan tidak ada perubahan. Jika angka dalam APBDes menunjukan hasil sumbangan dan gotong royong masyarakat bisa mencapai empat ratus juta sekian maka itu adalah totalan dari seluruh masyarakat Desa.

### **b. Dampak Terhadap Peluang Kerja**

Kondisi Desa Pandesari yang berjenis tanah kering, dan dengan letak yang berada di ketinggian 1100 Km dari permukaan laut membuat iklim yang cukup bagus untuk bercocok tanam di Desa Pandesari sehingga tidak ada kekhawatiran masyarakat dalam mencari pekerjaan, tetapi masyarakat bergotong royong mengerjakan berbagai pekerjaan di sector pertanian dan peternakan dengan bersama-sama. Masyarakat Desa Pandesari tidak juga memusingkan akan adanya krisis moneter karena mereka menganggap semua kebutuhan sudah terpenuhi.

Menurut Rostow perkembangan perekonomian suatu Negara atau dikenal dengan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi dapat digolongkan menjadi lima yaitu: masyarakat tradisional, prasyarat untuk lepas landas, lepas landas, gerakan kearah kedewasaan, masa konsumsi tinggi. Pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan proses yang multidimensional.

Dari pemaparan teori tersebut penulis bisa melihat hal ini yang mempengaruhi masyarakat Indonesia lebih tertarik untuk melakukan hal-hal yang bersifat nyata dibandingkan dengan melihat sumber daya yang ada. Ini juga terjadi pada masyarakat Desa Pandesari mereka beranggapan daerah yang lebih maju dari daerahnya akan memberi peluang kerja dan penghasilan yang lebih dibandingkan daerah sendiri. Padahal menurut narasumber komoditi unggul yang dimiliki oleh Desa Pandesari berupa hasil peternak susu sapi merupakan hasil yang terbaik, tetapi

sebagian masyarakat Desa lebih memilih untuk mencari kerja diluar dari Desa Pandesari. Wilayah Kota Batu mungkin dalam pertumbuhan ekonomi dikatakan sangat maju apalagi disektor wisata dan bisa dikatakan juga tinggal landas dan dalam hal ini proses ini juga digolongkan dalam proses yang multidimensional yang mana akan menarik perhatian di sekitar unruk mencari kerja di wilayah mereka. Sehingga terjadi kenaikan pendapatan.

Pembangunan yang pesat suatu wilayah otomatis mempengaruhi wilayah disekitarnya, pembangunan ini akan mengarahkan kepada kemajuan-kemajuan dalam hal ini bisa saja dengan kemajuan pembangunan maka akan maju juga teknologinya dan informasi untuk menyebarkan berita jauh lebih cepat. Pada Desa Pandesari masyarakat yang lebih memilih untuk keluar mencari pekerjaan di luar mungkin menunjukan gejala-gejala untuk menjadikan individu yang lebih maju karena merasa tidak ada perkembangan yang ada di dalam wilayah sendiri maka dengan keluar mereka dapat merasakan sensasi yang berbeda. Dengan kata lain jika melihat dari satu sisi berbeda hal ini berimbas pada kurangnya tenaga kerja yang ada di daerah asal yang menyebabkan timbulnya ketimpangan. Dan pada akhirnya masyarakat Desa Pandesari yang dulunya bisa berproduksi didaerahnya sendiri lebih memilih untuk keluar dan mencari kerja di luar wilayah hasil dari itu adalah menciptakan perubahan structural dari tradisional menuju modern. Walaupun status masyarakat Desa Pandesari merupakan desa tapi gaya hidupnya sudah terpengaruh dengan gaya hidup kota yang bersifat konsumtif tinggi.

### c. Dampak Terhadap Harga-Harga

Permasalahan dampak pembangunan terhadap harga-harga yang ada di Desa Pandesari tidak begitu berpengaruh dengan adanya factor dari luar karena ketetapan untuk masalah harga disesuaikan dengan pasar, dan harga untuk hasil peternakan seperti susu sapi yang menjadi produk unggulan. Dan dari dulu masalah harga di pasaran untuk masalah penjualan hasil pertanian dan peternakan sudah disepakati bersama dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Rostow tahapan lepas landas suatu wilayah dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Karakteristik utama dari pertumbuhan ekonomi ini adalah pertumbuhan dari dalam yang berkelanjutan yang tidak membutuhkan dorongan dari luar.

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan perkapita semakin besar. Pada dasarnya tahap lepas landas adalah dengan mengandalkan kemampuan sumber daya yang ada dan tidak ada pengaruh dari dorongan dari luar hal ini menunjukkan daerah tersebut sudah siap menjadikan wilayah mandiri. Desa

Pandesari dikhususkan dalam permasalahan harga-harga memang tidak pengaruh dengan adanya gangguan pembangunan yang terjadi akan tetapi jika melihat kondisi di lapangan masyarakat desa tidak memiliki inovasi yang kuat hanya kepada kepercayaan kalau jika hasil pertanian dan peternakan sudah cukup untuk membangun desa. Perbandingan harga jelas jika dilakukan di pasar dan di tempat wisata. Dan jika ada yang melakukan investasi pada Desa Pandesari maka tidak mendatangkan hasil yang signifikan dengan apa yang diberikan Desa. Contoh paling nyata adalah Coban rondo adalah tempat wisata yang ada di Desa Pandesari akan tetapi karena pengolahan diserahkan sepenuhnya di pihak ketiga. Jika ada masyarakat yang ingin menjual di sekitar coban rondo mungkin harganya berbeda dengan apa yang dijual di pasar karena pastinya bagian yang mengelola coban rondo akan mengenakan pajak sehingga harga-harga jadi naik. Tapi karena coban rondo tidak begitu ramai seperti wisata-wisata lain yang ada di Kota Batu, masyarakat yang melakukan transaksi disana juga terbatas dan tidak semua menjual hasil pertanian disana.

Minimnya sumber daya ahli yang paham untuk masalah pengaturan harga, maka semua yang dilakukan warga hanya di anggap wajar dan seperti adanya. Artinya dampak dari pembangunan seperti berasa semu untuk masalah harga. Karena rata-rata yang dihasilkan untuk masalah pertanian bersifat *homogen*.

Dengan adanya pembangunan yang pesat maka pasar modern akan masuk ke wilayah Desa Dan harga-harga yang pada pasar-pasar modern seperti itu tidak

tergantung kepada pasar pada umumnya. Tetapi sudah di tentukan dari pusatnya, adanya pasar-pasar modern ini memberi pelayanan yang lebih sopan dan kebersihan yang dijaga terus menerus. Sehingga masyarakat yang masuk dalam pasar-pasar modern akan merasa nyaman dengan suasana dan juga pelayanan. Memang tidak berpengaruh terhadap apa yang menjadi sumber daya alam yang menjadi pencaharian tapi konteks dari harga-harga disini adalah lebih kepada keseimbangan dari apa yang dihasilkan dan apa yang di keluarkan untuk kepentingan sehari-hari. Karena dalam memnuhi kebutuhan untuk memproduksi entah itu pertanian atau peternakan atau lain-lainnya pasti membutuhkan barang-barang lainnya pada saat itu jika mereka mengambilnya dari pasar-pasar modern maka apa yang dikeluarkan dan apa yang menjadi pemasukan dan yang mereka hasilkan untuk dijual tidak mendatangkan keuntungan.

#### **d. Dampak Terhadap Kepemilikan dan Kontrol**

Desa Pandesari sangat luas sehingga rata-rata sebagian warga memiliki tanah sendiri-sendiri entah itu hasil beli atau turun temurun di berikan dari orang tua atau nenek moyang untuk diolah menjadi hasil pertanian yang akan menjadikan penghasilan. Dan juga kekeluargaan dan sifat gotong royong yang sangat tinggi untuk menjalani kehidupan bermasyarakat membuat masyarakat Desa Pandesari dikenal dengan masyarakat yang ramah dan menyambut baik siapapun yang datang

di Desa Pandesari untuk bertamu atau apapun bentuknya itu, dan segala sesuatu tidak di nilai dengan uang atau banyak masyarakat yang tidak bersifat matrealistis.

Teori-teori pembangunan memuat berbagai pendekatan ilmu sosial yang berusaha menangani masalah keterbelakangan. Teori pembangunan benar-benar lepas landas hanya setelah diketahui bahwa persoalan pembangunan di Dunia Ketiga bersifat khusus dan secara kualitatif berbeda dari “transisi orisinil”. Sepanjang evolusinya, teori pembangunan menjadi semakin kompleks dan nondisipliner. Dengan demikian, tidak akan ada definisi baku dan final mengenai pembangunan, yang ada hanyalah usulan mengenai apa yang seharusnya diimplikasikan oleh pembangunan dalam konteks tertentu.

Salah satu teori pembangunan wilayah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal. Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah.

Oleh karena dampak dari kegiatan-kegiatan pembangunan saling berlawanan terhadap gerak penduduk, menyebabkan generalisasi yang umum sukar dibuat. Perpindahan penduduk mempunyai dampak yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

Dampak terhadap yang pindah, .Dampak terhadap daerah yang ditinggalkan.

Dampak terhadap daerah yang dituju.

Adapun kaitan kegiatan pembangunan pedesaan dan daerah dampak perpindahan penduduk adalah mengurangi tekanan terhadap lahan pertanian, penduduk menjadi berkurang terutama dari golongan yang lebih muda, lebih berkualitas, lebih dinamis, sehingga kecenderungan yang masih tinggal adalah penduduk yang tergolong kurang produktif dan terdiri dari golongan usia muda dan tua, lahan-lahan kering kepunyaan “tuan-rumah” pada umumnya tidak diusahai anggota keluarga yang tinggal, adanya kecenderungan pergantian penduduk antara penduduk asli atau tuan rumah dengan penduduk pendatang, terdapat pengosongan kampung sehingga dapat menimbulkan konflik di kemudian hari, sangat jarang orang-orang yang berhasil dan telah pensiun pulang kampung (menetap) sehingga kurang mendorong usaha-usaha pembangunan pedesaan untuk mempercepat proses penerimaan ide-ide baru.

Permasalahan kepemilikan dan control ini sumber data yang diperoleh hanya berupa data-data yang di dapat dari perangkat Desa Pandesari. Kepemilikan yang di tuliskan dalam laporan Desa hanya kepemilikan khas desa dari totalan 512.90 Ha hanya ada data yang lengkap sekitar 37.373 Ha untuk pendataan kepemilikan lahan. Padahal totalan secara keseluruhan kepemilikan dari Desa Pandesari untuk sawah dan tegal sebesar 327 Ha jika melihat dari data yang ada di RPJMDes. Pendataan secara terperinci secara akan data kepemilikan lahan secara per-masing-masing

individu masyarakat tidak dimiliki oleh Desa. Tapi dari angka-angka ini menunjukkan kalau lahan yang ada di wilayah ini sangat luas dan besar hanya ada beberapa lahan yang masuk dalam wilayah administrasi tapi tidak dikelola oleh Desa atau Desa Pandesari tidak memiliki hak atas wilayah administrasi yang sudah di lepas kepada pihak ketiga.

Pengaruh dari pembangunan yang ada menunjukkan perubahan yang cukup besar dalam pengelolaan lahan. Contoh tahun 2011 dan 2012 ada beberapa warga yang memiliki lahan yang digunakan untuk persawahan tetapi di tahun 2015 persawahan mengurang menjadi tegalan menurut keterangan ini kadang disewakan untuk perkebunan ataupun di biarkan kosong. Dalam masalah seperti ini dikarenakan sudah menjadi hal yang biasa masyarakat Desa tidak begitu memperhatikannya sehingga pada saat yang sama ketika ada investor yang datang untuk menawarkan permintaan pembelian lahan masyarakat juga dengan hati melepaskan kepemilikan lahan tersebut. padahal untuk memajukan Desa harus ada pemanfaatan yang seutuhnya dari sumber- sumber yang merupakan khas dari Desa itu sendiri.

Ini juga berdampak pada kehidupan sosial dalam beberapa data kejadian yang dipaparkan Desa Pandesari dalam beberapa laporan menunjukkan dampak-dampak yang negatif seperti khusus narkoba dan penyalahgunaan serta beberapa khusus pencurian hasil pertanian. Ini menunjukkan kalau sebenarnya kehilangan lahan yang dimiliki oleh Desa Pandesari akan menimbulkan kehilangan pekerjaan dan pada

saat ada masyarakat yang dituntut untuk memenuhi kehidupan sehariannya maka jalan apapun akan dilakukan. Ini disebabkan bukan hanya karena lahan yang hilang inovasi untuk mengembangkan apa yang ada juga tidak dilakukan. Contohnya Desa Pandesari dalam pendataan lebih bertekan pada pertanian dan Peternakan akan tetapi untuk masalah pertanian masyarakat Desa lebih bersifat homogen, jadi semisal ada yang menjadikan lahan untuk tebu dan itu menguntungkan maka warga-warga yang lainnya juga akan menjadikan lahan mereka untuk tebu. Begitu seterusnya. Atau ada yang mengatakan menjadikan lahan mereka untuk menjadikan vila maka sebagian masyarakat juga akan menjual lahan mereka untuk di jadikan vila tetapi tidak ada inovasi lain untuk mengelola pemasukan tersebut.

Tidak ada kajian yang lebih lanjut untuk kepemilikan dan control sosial yang ada di dalam permasalahan yang ada di Desa Pandesari, masyarakat seakan-akan pasrah dan mengikuti perkembangan yang ada padahal perkembangan tersebut belum tentu siap di ikuti oleh masyarakat sehingga yang terjadi adalah *culture shock* . karena masyarakat belum memahami betul apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka dan apa yang masuk pada wilayah mereka karena merupakan hal yang baru dan akan dianggap wajar karena Perkembangan dari pembangunan yang sangat maju membawa banyak hal di dalamnya seperti kemudahan informasi dan kemajuan teknologi. Masyarakat yang dulunya senang berkumpul dan bersosialisasi dengan cara menghampiri satu dengan yang lain berganti dengan menggunakan kecanggihan yang sudah ada.

#### e. Dampak Pada Pembangunan Pada Umumnya

Awalnya pemerintahan Desa juga sedikit merasa kebingungan karena struktur tanah yang berbeda dan berada di daratan tinggi menyebabkan pemerintah setempat lebih mengarahkan untuk membangun apa yang sudah ada dan dimiliki oleh Desa Pandesari. Dan berfokus pada kepentingan masyarakat untuk memajukan sector pertanian dan peternakan.

Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara Dunia Ketiga. Munculnya teori dependensi lebih merupakan kritik terhadap arus pemikiran utama persoalan pembangunan yang didominasi oleh teori modernisasi. Teori ini mencermati hubungan dan keterkaitan negara Dunia Ketiga dengan negara sentral di Barat sebagai hubungan yang tak berimbang dan karenanya hanya menghasilkan akibat yang akan merugikan Dunia Ketiga. Negara sentral di Barat selalu dan akan menindas negara Dunia Ketiga dengan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral.

Berbeda dengan penulis lain yang mencoba memberikan pendekatan preskriptif, mereka mencoba memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis proses implementasi, sehingga dapat mengenali simpul-simpul yang bisa menjadi penghambat keberhasilan implementasi. Selanjutnya Van meter dan Van Horn, 1973 mengatakan bahwa ada 6 (enam) variabel (atau kelompok variabel) yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi.

Variabel-variabel tersebut adalah tujuan Kebijakan dan Standar yang jelas. yakni rincian mengenai sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan beserta standar untuk mengukur pencapaiannya. Sumberdaya (dana atau berbagai insentif yang dapat memfasilitasi keefektifan implementasi) Kualitas Hubungan Inter-Organisasional. Keberhasilan implementasi seringkali menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi mengontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Karakteristik Lembaga/organisasi pelaksana (termasuk di dalamnya: kompetensi dan ukuran agen pelaksana, tingkat kontrol hierarchis pada unit pelaksana terbawah pada saat implementasi, dukungan politik dari eksekutif dan legislatif, dan keterkaitan formal dan informal dengan lembaga pembuat kebijakan,

Lingkungan politik, sosial dan ekonomi, (apakah sumberdaya ekonomi mencukupi; seberapa besar dan bagaimana kebijakan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi yang ada; bagaimana tanggapan publik tentang kebijakan tersebut; apakah elit mendukung implementasi). Disposisi/tanggapan atau sikap para pelaksana )termasuk di dalamnya : pengetahuan dan pemahaman akan isi dan tujuan kebijakan; sikap mereka atas kebijakan tsb; serta intensitas sikap tersebut)

Dalam hal pembangunan Desa Pandesari menyatakan pembangunan yang ada pada umumnya adalah mengikuti perkembangan yang ada, dan merasakan sebagian kerusakan fisik yang ada cukup meresahkan. Dan menjadi pihak desa untuk bekerja ekstra dalam menangani masalah ini. Merajuk pada Anggaran Pembelian Belanja

Desa (APBDes) menunjukkan kalau 57.74% dari total keseluruhan dana desa untuk pengembangan Desa. Tetapi arah kebijakan ini lebih kepada untuk pembangunan yang bersifat terpusat artinya sekitar lima belas persen lebih mengacu kepada pembangunan kantor desa. Dan perangkat Desa Pandesari juga tergolong masih belum menunjukkan kualitas yang maksimal dalam memahami kondisi Desa sebabnya sebagian dana yang datang dari kabupaten untuk bantuan dana digunakan untuk keperluan SKPD Desa Pandesari semata. Dana yang datang dari swadaya masyarakat juga untuk pembangunan fisik seperti pembangunan rabat jalan dan sebagian lagi untuk pembangunan drainase.

Ini sedikit berkebalakangan dengan poin-poin yang menjadi misi dari Desa Pandesari dan Teori yang ada. Dalam misi pandesari adalah untuk meningkatkan sumber daya yang ada dalam alokasi dan angka yang ditunjukkan dalam APBDes sedikit sekali yang mengarahkan kepada untuk peningkatan sumber daya terutama sumber daya manusianya. Pembangunan bukan hanya sekedar apa yang menjadi kasat mata atau urusan fisik semata dan melainkan pembangunan manusia juga merupakan hal yang penting tapi karena tidak ada arahan dan pencapaian dalam hal pembangunan manusia maka hal ini menjadi terabaikan. Padahal dengan catatan wilayah yang luas dan arahan kebijakan yang mengarah kepada pemanfaatan sumber daya yang ada pemerintah harus lebih cekatan dalam melihat hal-hal kecil yang seperti tidak penting padahal sangat kritis untuk dikembangkan.

#### **f. Dampak Terhadap Pendapatan Pemerintah**

Sebelum adanya peraturan baru Desa Pandesari sudah membangun Desa secara bersama-sama dan pendapat utama datang dari hasil- hasil sumber daya alam yang ada, sehingga pemanfaatan dan kelangsungan sangat dirasakan oleh masyarakat dan yang menjalan pemerintah Desa atau perangkat Desa.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu rencana kerja pemerintah yang dinyatakan secara kuantitatif, biasanya dalam satuan moneter yang mencerminkan sumber-sumber penerimaan daerah dan pengeluaran untuk membiayai kegiatan dan proyek daerah dalam kurun waktu satu tahun anggaran. Pada hakekatnya anggaran daerah (APBD) merupakan salah satu alat untuk meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan tujuan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggungjawab. Dengan demikian APBD harus benar-benar dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan potensi-potensi keanekaragaman daerah.

Pembangunan Daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, maka dalam hal ini sudah tentu memerlukan dana untuk membiayai pembangunan. Untuk mewujudkan kemandirian daerah dalam pembangunan dan mengurus rumah tangganya sendiri, maka Pemerintah Daerah diberi kesempatan untuk menggali sumber-sumber keuangan yang ada di daerah. Untuk itu Pemerintah Pusat memberikan wewenang kepada Pemerintah daerah (Desentralisasi).

Sejalan dengan desentralisasi tersebut, aspek pembiayaannya juga ikut terdesentralisasi. Implikasinya, daerah dituntut untuk dapat membiayai sendiri biaya pembangunannya. Di Indonesia pelaksanaan desentralisasi *fiscal* sebagai salah satu instrument kebijakan pemerintah mempunyai prinsip dan tujuan antara lain; Mengurangi kesenjangan fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah (*vertical fiscal imbalance*) dan antar daerah (*horizontal fiscal imbalance*). Meningkatkan kualitas pelayanan publik di daerah dan mengurangi kesenjangan pelayanan publik antar daerah. Meningkatkan efisiensi peningkatan sumber daya nasional. Tata kelola, transparan dan akuntabel, dalam pelaksanaan kegiatan pengalokasian transfer ke daerah yang tepat sasaran . Mendukung kesinambungan fiskal dalam kebijakan ekonomi makro.

Kondisi Desa Pandesari sekarang untuk masalah pendapatan pemerintah memang jelas lebih stabil dibandingkan yang dulu karena sumber pendapatan pemerintah bukan hanya dari swadaya masyarakat Desa Pandesari tetapi juga ada dana dari pemerintah pusat, dalam beberapa hal ini sangat membantu pemerintah untuk memajukan Desa. Sehingga dalam mewujudkan daerah yang bersifat mandiri Desa Pandesari sudah termasuk daerah yang berkompeten karena sebelum adanya bantuan dari pemerintah pusat Desa Pandesari lebih mengandalkan hasil sumber daya yang ada. Dan peningkatan kualitas pelayanan yang ada juga semakin hari semakin meningkat.

Karena kita melihat wilayah administrasi Desa Pandesari memiliki totalan yang sangat besar dan kas tidak sampai seperempat yang menjadi sumber asli pendapatan Desa. Pada data RPJMdes mencapai 100 hektar yang menjadi prasarana lainnya. Dalam hal ini mungkin saja lahan-lahan yang sudah bukan urusan Desa Pandesari lagi. Jika pemerintah ingin mendapatkan penapapatan yang lebih lagi seharusnya beberapa masalah seperti kepemilikan lahan yang dikelola pihak ketiga tidak hanya mendatangkan pajak dari pajak saja, melainkan kontribusi perusahaan yang ada pada wilayah tersebut untuk membangun desa juga contohnya seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR) apa yang menjadikan kontribusi perusahaan-perusahaan yang ada di Desa Pandesari khususnya. Dan pada puncaknya pendapatan asli bisa lebih memaksimalkan potensi yang sudah dimiliki dan tanpa hanya mengandalkan bantuan pemerintah pusat. Karena pada awalnya Desa Pandesari sudah menjadi Desa yang mandiri dan bisa bertahan sendiri sebelum adanya kebijakan ada tentang bantuan Anggaran Belanja.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Dampak dari pembangunan terhadap sosial ekonomi di Kabupaten Malang studi Desa Pandesari sangat berpengaruh sampai kepada masyarakatnya, dibandingkan dengan kondisi pemerintahannya. Untuk masalah kondisi pemerintah sangat stabil dan bisa dikatakan lebih maju dibandingkan sebelumnya. Akan tetapi perubahan akan struktur sosial dan ekonomi sangat mencolok seperti permasalahan pendapat dan peluang kerja. Banyak masyarakat yang lebih memilih bekerja diluar di Desa Pandesari terutam banyak yang bekerja di Kota Batu. Di bandingkan dengan mengembangkan apa yang ada di Desa Pandesari. Kondisi yang sekarang lebih kepada dua arah, dan diserahkan kembali kepada masyarakat untuk menentukan jalan hidup masing-masing. Sehingga pemerintah Desa juga mengerahkan tenaga kepada hal-hal yang lebih spesifik.

Permasalahan harga juga bergantung kepada pasar masyarakat tidak memiliki suatu inovasi yang signifikan untuk perkembangan wilayahnya, hal inilah yang diharapkan sebagian masyarakat akan datangnya bantuan dari luar dalam pembangunan Desa Pandesari. Masuknya pasar-pasar modern yang cukup berpengaruh kepada harga-harga tapi seperti tidaj terjadi apa-apa.

Dampak-dampak lainnya adalah perubahan strutur sosial masyarakat yang lebih bersifat kekotaan yang mana kondisi ini juga mempengaruhi sebagian kalangan untuk bertindak tanpa memikirkan apa yang menjadikan konsekuensinya dan

menyebabkan pandangan yang negative seperti melakukan pengedaran narkoba dan juga memakai narkoba.

Kelangsungan pembangunan untuk Desa Pandesari dikatakan berjalan dengan baik dan dengan sendirinya karena akan tetapi tidak menentu apakah akan dijadikan desa yang agrobisnis atau agrowisata. Karena fokus pembangunan hanya kepada pembangunan secara fisik semata.

Pendapatan yang di dapat oleh pemerintah Desa Pandesari hanya berandalkan pada swadaya masyarakat dan juga bantuan pemerintah pusat. Tetapi jika masyarakat dan juga pemerintah menyadari apa yang dimiliki oleh Desa Pandesari itu sendiri setidaknya akan menjadikan pemasukan lebih untuk Desa Pandesari dan tidak hanya mengandalkan hasil dari pertanian dan peternakan.

Sehingga dari semua semua masalah dan juga keterangan yang ada Desa Pandesari sangat terpengaruh dengan adanya pembangunan yang ada dan pengaruh-pengaruh tersebut membawa dampak yang jelas untuk Desa Pandesari. Akan tetapi kekurangan sumber-sumber daya yang ada menjadikan banyak pekerjaan yang harus di lakukan Desa Pandesari untuk memajukan Desa itu sendiri.

## **6.2 Saran**

Saran yang bisa di berikan dari penulis untuk permasalahan yang ada di Desa Pandesaari adalah sangat penting bagi perangkat pemerintahan desa untuk memahami kondisi yang sebenarnya terjadi. Karena permasalahan sosial ekonomi sangat mudah untuk di acuhkan akan tetapi sangat penting dalam memajukan desa itu sendiri. Agar permasalahan peluang kerja, pendapatan dan pengontrolan terhadap kepemilikan dan pengendalian bisa di atasi satu persatu. Dengan demikian

pembangunan Desa Pandesari akan lebih kelihatan jelas arah kebijakan yang sudah di buat.

Dengan kata lain Pemerintahan Desa Pandesari seharusnya lebih memperhatikan hal-hal yang lebih detailnya tanpa memandang dan memprioritaskan hal fisik saja antara lain:

1. Jika potensi yang dimiliki adalah pertanian dan peternakan maka apa yang menjadi prioritas adalah mengembangkan pertaniannya seperti apa perkembangan yang ada dan inovasi apa yang harus dilakukan. Apabila arah pembangunannya untuk agrowisata maka pengetahuan akan hal ini harus lebih diutamakan.
2. Peluang kerja akan lebih efektif jika wilayah mengembangkan apa yang sudah dimiliki. Hal ini memang sedikit lebih sulit dan memiliki ketegasan dari pemerintahnya setempat. Karena dengan adanya otonomi daerah Desa juga memiliki hak untuk mengatur apa yang ada di wilayah yang masih masuk dalam wilayah administrative Desa.
3. Pengendalian harga-harga memang tidak masalah jika diserahkan kepasar tinggal pengawasan lebih dikemukakan. Agar tidak terjadi ketimpangan.pembangunan yang mengarah untuk masuknya pasar-pasar modern juga harus lebih di pertimbangkan semaksimal mungkin. Karena apakah ini benar-benar menguntungkan atau merugikan masyarakat Desa.
4. Desa harus lebih sadar dengan apa yang dimiliki, pemanfaatan lahan yang sudah ada yang sebenarnya itu adalah potensi yang besar tetapi

Desa tidak ambil andil di dalamnya seperti coban rondo sebaiknya dilakukan kajian lebih dalam lagi. Agar pemasukan untuk Desa Pandesari lebih efektif.

5. Pembangunan dalam artiannya yang luas tidak hanya kepada fisik tetapi sumber daya yang dimiliki lebih kepada manusia agar tenaga baru bisa tercipta dan arah untuk pembangunan Desa Pandesari lebih tertata.
6. Sebaiknya memaksimalkan potensi yang ada di Desa Pandesari itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suman. Ahmad, Erani. 1997. *Perspektif Baru Pembangunan Indonesia: Catatan Kritiker hadap Isu-Isu Aktual*. Malang: Brawijaya University Press and P3BE.
- Arifin. 2012. *Ketika Masyarakat Berubah (Perspektif tertulis dan analisis dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Untuk Perumahan)*. Yogyakarta : STPN press.
- Alkadri. 1999. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Edisi Pertama, Direktorat Kebijaksanaan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah-BPPT.
- BPS, 2013. *Kecamatan Dalam Angka "Pujon 2013"*. Malang
- Donald Van Meter dan Carl Van Horn. 1975. "The Policy Implementation Process" di dalam Jurnal *Administration and Society*, Vol 5 no. 4
- Eni. 2012. *Pusat-Pusat Pertumbuhan Di Indonesia*. Diakses melalui <http://www.sselajar.net/2012/12/pusat-pusat-pertumbuhan-diindonesia.html>. Pada tanggal 21 Januari 2016
- Fandeli, C. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Prinsip Dasar Dalam Pembangunan*. Liberty Offset. Yogyakarta
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hettne, Bjorn. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka

J. Pressmann & A. Wildavsky, 1985 *Implementation, 3rd Edn*, Berkeley University of California Press, 1985 (1st ed, 1973)

Khairuddin (2000), *Pembangunan Masyarakat : Tinjauan Aspek Sosiologis, Ekonomi, Perencanaan, Liberty*, Yogyakarta.

Lasminingsih, M., A. Situmorang dan Thomas. 2004. *Difersifikasi Horizontal dan Penempatan Klon Sebagai Upaya Pengendalian Beberapa Penyakit Karet. Prosiding Pertemuan Teknis Strategi Pengelolaan Penyakit Tanaman Karet Untuk Mempertahankan Potensi Produksi mendukung Industri Perkaretan Indonesia Tahun 2020*. Pusat Penelitian Karet, Sumbawa. pp. 160 173.

Lincoln and Guba, 1985, *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication,. Inc, U.S.A..

M. Nazir. 2005. *Metodologi penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi. Yogyakarta

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, Saldana, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publication, Third Edition*

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah (Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan)*. Jakarta: LP3ES

Peraturan pemerintah no 45 tahun 2014 *tentang peraturan pelaksanaan undang-undang no. 6 tahun 2014 tentang Desa, pembangunan Desa dan pembangunan kawasan Perdesaan*.

Pitana, I Gde, 2006, *Sosiologi Pariwisata*, Penerbit Andi, Yogyakarta

- Riant Nugroho, *Public Policy*, Elekmedia Komputindo, Jakarta; 2008
- Soemarwoto, O, 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- Spillane, J J, 1994, *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, masalah dan dasar kebijaksanaan*. Jakarta: FE UI
- Suryono. Agus. 2010. *Dimensi-dimensi prima teori pembangunan*. Malang: UB Press
- Tjahja, S. 2000. *Konsep Pembangunan yang Melakukan Pendekatan Kemanusiaan*. Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Todarao Michael, Smith Stephen. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Jakarta: PT Gelora aksara Pratama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- Wardhana, W.A, 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

LAMPIRAN I

Tabel APBDes Desa Pandesari 2015

KODE REKENING G	URAIAN	ANGGARAN		KET
<b>1</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>1,551,922,834</b>		
<b>1 1</b>	<b>Pendapatan Asli Desa</b>	<b>553,382,500</b>	<b>35.7</b>	
1 1 1	Hasil Usaha	123,600,000		<i>Contoh : Hasil BUMDES, Tanah Kas Desa</i>
1 1 2	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	422,722,500		<i>Contoh : Peran masy dlm membangun kekuatan sendiri yg bisa dinilai dg uang</i>
1 1 3	Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang sah	7,060,000		<i>Contoh : Pungutan Desa</i>
<b>1 2</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	<b>905,303,614</b>	<b>58.3</b>	
1 2 1	Dana Desa	300,607,000		<i>Dana bersumber dari APBD</i>
1 2 2	Bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah	104,581,614		<i>Dana bersumber Bagi Hasil Pajak &amp; retribusi 10%</i>
1 2 3	Alokasi Dana Desa	500,115,000		<i>Dana bersumber 10% dari (Dana Perimbangan - DAK)</i>
1 2 4	Bantuan Keuangan	60,000,000	<b>3.9</b>	<i>Bersifat khusus sesuai ketentuan 1) Psl 100 PP.43/2014 dan 2) Psl 10 Permendagri 113/2014) tdk diterapkan dlm penggunaan 30% - 70%</i>
1 2 4 1	Bantuan Provinsi	60,000,000		
1 2 4 2	Bantuan Kabupaten	-		
<b>1 3</b>	<b>Pendapatan Lain-lain</b>	<b>33,236,720</b>	<b>2.1</b>	

1	3	1	Hibah dan Sumbangan dari Pihak Ketiga yang tidak mengikat	-		<i>Contoh : Pemberian berupa uang dari Pihak III</i>	
1	3	2	Lain-lain Pendapatan Desa yang sah	33,236,720		<i>Contoh : Hasil kerjasama dgn Pihak III / Bantuan perusahaan yg ada di Desa</i>	
1	3	2	1	Penerimaan Pungutan Pajak	33,236,720		
				<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>	<b>1,551,922,834</b>	<b>100%</b>	
<b>2</b>	<b>B E L A N J A</b>			1,486,682,220			
<b>2</b>	<b>1</b>	<b>Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa</b>		<b>422,018,320</b>	<b>46.62%</b>	<i>Diatur pd Psl 100 PP.43/2014 (30% ops pemdes - 70% pembangunan)</i>	
2	1	1	Penghasilan Tetap dan Tunjangan	<b>290,650,000</b>	68.9%	<i>Diatur pd Psl 81 PP.43/2014 dan bersumber dari ADD * -&gt;</i>	
2	1	1	1	<b>Belanja Pegawai</b>	<b>290,650,000</b>	68.9%	<i>Diatur dgn Keputusan Bupati sesuai Psl. 40 (4) &amp; (5) PP.43/2014</i>
			- Penghasilan Tetap Kepala Desa dan Perangkat Desa	160,800,000	55.3%	<i>Dana ADD Kabupaten</i>	
			- Tunjangan Kepala Desa dan Perangkat Desa	30,600,000	10.5%	<i>Dana ADD Kabupaten</i>	
			- Tunjangan BPD	16,800,000	5.8%	<i>Dana ADD Kabupaten</i>	
			- Tunjangan Kinerja Kepala Desa dan Perangkat Desa	82,450,000	28.4%	<i>Dana Pendapatan Asli Desa (PADes)</i>	
2	1	2	<b>Operasional Perkantoran</b>	<b>129,918,320</b>	30.8%	<i>Diatur dlm Psl.15 Permendagri 113/2014</i>	
2	1	2	1	<b>Belanja Barang dan Jasa</b>	<b>53,171,600</b>	12.6%	<i>Dana ADD Kabupaten</i>
			<b>Alat Tulis Kantor</b>	<b>3,076,600</b>	<b>5.79%</b>		
			- Kertas HVS 70 gr	1,000,000	32.50%		

- Kertas warna HVS 80 gr	109,000	3.54%	
- Kertas photo	66,000	2.15%	
- Map L sika 12/pak	90,000	2.93%	
- Mika cover	110,600	3.59%	
- Refill tuner printer samsung ML 160	300,000	9.75%	
- Stopmap kertas	50,000	1.63%	
- Spidol Snowman	100,000	3.25%	
- Odner Teka	279,000	9.07%	
- Lak Ban	110,000	3.58%	
- Ballpoint	240,000	7.80%	
- Tinta Printer	470,000	15.28%	
- Buku Register	100,000	3.25%	
- Buku Kwitansi	52,000	1.69%	
<b>Benda Pos</b>	<b>720,000</b>	<b>1.35%</b>	
- Belanja Materai	720,000	100%	
<b>Pakaian Dinas dan Atribut</b>	<b>2,780,000</b>	<b>5.23%</b>	

- Pakaian PDH Perangkat Desa	2,400,000	86.33%
- Atribut Perangkat Desa	180,000	6.47%
- Pakaian Safari Kepala Desa	200,000	7.19%
<b>Alat dan Bahan Kebersihan</b>	<b>305,000</b>	<b>0.57%</b>
- Sapu	40,000	13.11%
- Tempat Sampah	40,000	13.11%
- Squish Pel	30,000	9.84%
- Cikrak	28,000	9.18%
- Superpel	44,000	14.43%
- Stella Matic	69,000	22.62%
- Sunlight	12,000	3.93%
- Kain Pel	42,000	13.77%
<b>Perjalanan Dinas</b>	<b>3,000,000</b>	<b>5.64%</b>
- Perjalanan Dinas Kepala Desa	1,000,000	33.33%
- Perjalanan Dinas Sekretaris Desa	800,000	26.67%
- Perjalanan Dinas Bendahara Desa	500,000	16.67%

- Perjalanan Dinas Kepala Seksi	500,000	16.67%
- Perjalanan Dinas Kepala Dusun	200,000	6.67%
<b>Pemeliharaan</b>	-	<b>0%</b>
- Gedung Kantor	-	0%
- Peralatan Kantor	-	0%
- Infrastruktur di desa	-	0%
<b>Listrik, Telepon dan Air</b>	<b>7,238,361</b>	<b>13.61%</b>
- Biaya Rekening Listrik	1,464,997	20.24%
- Biaya Rekening Telepon	3,906,664	53.97%
- Biaya Rekening Air	1,866,700	25.79%
<b>Honor</b>	<b>9,000,000</b>	<b>16.93%</b>
- Pengguna Anggaran	3,000,000	33.33%
- Koordinator	3,000,000	33.33%
- Kepala Seksi	1,500,000	16.67%
- Bendahara	1,500,000	16.67%
<b>Insentif RT/RW</b>	<b>26,400,000</b>	<b>49.65%</b>

				- Bantuan Insentif 48 Orang Ketua RT	23,040,000	87.27%	
				- Bantuan Insentif 7 Orang Ketua RW	3,360,000	12.73%	
				<b>Penggandaan</b>	<b>651,639</b>	<b>1.23%</b>	
				- Biaya Fotocopy & Penjilidan	651,639	100%	
2	1	2	3	<b>Belanja Modal</b>	<b>1,000,000</b>	<b>0.77%</b>	
				- Belanja Printer Canon MP287	900,000	90%	
				- Infus Printer Canon MP287	90,000	9%	
				- USB Kabel Printer Canon MP287	10,000	1%	
2	1	2	4	Operasional Kantor dari Dana PADes	12,304,500	2.22%	
2	1	2	5	Belanja Modal dari Dana PADes	30,205,500	5.46%	
2	1	2	6	Penyetoran Pungutan Pajak	33,236,720	6.01%	
2	1	3		<b>Operasional BPD</b>	<b>1,450,000</b>	0.3%	
2	1	3	1	Belanja Barang dan Jasa	1,450,000	100%	Dana ADD Kabupaten
				Alat Tulis Kantor	200,000	13.79%	

		Penggandaan	40,000	2.76%			
		Konsumsi Rapat	810,000	55.86%			
		Perjalanan Dinas	400,000	27.59%			
2	1	4	Operasional Rukun Tetangga/Rukun Warga	-	-	<i>Sdh tercover pd Insentif RT/RW di Kegiatan Operasional Perkantoran</i>	
2	1	4	1	Belanja Barang dan Jasa	-	-	
			- Alat Tulis Kantor	-	-		
			- Penggandaan	-	-		
			- Konsumsi Rapat	-	-		
<b>2</b>	<b>2</b>		<b>Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa</b>	<b>865,081,900</b>	<b>55.74%</b>	<i>Tdk dapat dibelanjakan sebelum RaPERDES disahkan</i>	
2	2	1	Renovasi Ruang Kantor Desa	20,250,400	2.34%	<i>Dana ADD Kabupaten</i>	
2	2	1	1	Belanja Barang dan Jasa	7,397,500	36.53%	
			- Upah kerja	5,040,000	68.13%		
			- Honor	2,100,000	28.39%		
			- Belanja Barang	257,500	3.48%		
2	2	1	2	Belanja Modal	12,852,900	63.47%	

		- Belanja Material	12,852,900	100%		
2	2	2	Pembangunan Tempat Parkir Kantor Desa	80,453,000	9.30%	<i>Dana ADD Kabupaten</i>
2	2	2	1 Belanja Barang dan Jasa	25,658,000	31.89%	
			- Upah Kerja	18,640,000	72.65%	
			- Honor	5,400,000	21.05%	
			- Belanja Barang	1,618,000	6.31%	
2	2	2	2 Belanja Modal	54,795,000	68.11%	
			- Belanja Material	54,795,000	100.00%	
2	2	3	Pembangunan Balai Dusun Gesingan	63,000,000	7.28%	<i>Dana Desa</i>
2	2	3	1 Belanja Barang dan Jasa	13,715,000	21.77%	
			- Upah Kerja	8,970,000	65.40%	
			- Honor	3,450,000	25.15%	
			- Belanja Barang	1,295,000	9.44%	
2	2	3	2 Belanja Modal	49,285,000	78.23%	

		- Belanja Material	49,285,000	100.00 %		
2	2	4	Pembangunan Rabat Dusun Krajan RT 37 s/d RT 38	36,775,000	4.25%	<b>Dana Desa</b>
2	2	4	1 Belanja Barang dan Jasa	4,535,000	12.33%	
			- Upah Kerja	2,340,000	51.60%	
			- Honor	900,000	19.85%	
			- Belanja Barang	1,295,000	28.56%	
2	2	4	2 Belanja Modal	32,240,000	87.67%	
			- Belanja Material	32,240,000	100.0%	
2	2	5	Pembangunan Rabat Dusun Krajan RT 47 s/d RT 48	27,225,000	3.15%	<b>Dana Desa</b>
2	2	5	1 Belanja Barang dan Jasa	3,245,000	11.92%	
			- Upah Kerja	1,560,000	48.07%	
			- Honor	600,000	18.49%	
			- Belanja Barang	1,085,000	33.44%	
2	2	5	2 Belanja Modal	23,980,000	88.08%	

		- Belanja Material	23,980,000	100.0%	
2 2 6		Pembangunan Rabat Dusun Sebaluh RT 21	12,695,000	1.47%	<b>Dana Desa</b>
2 2 6 1		Belanja Barang dan Jasa	2,025,000	15.95%	
		- Upah kerja	1,170,000	57.78%	
		- Honor	450,000	22.22%	
		- Belanja Barang	405,000	20.00%	
2 2 6 2		Belanja Modal	10,670,000	84.05%	
		- Belanja Material	10,670,000	100.0%	
2 2 7		Pembangunan Rabat Dusun Sebaluh RT 25	26,605,000	3.08%	<b>Dana Desa</b>
2 2 7 1		Belanja Barang dan Jasa	5,455,000	20.50%	
		- Upah kerja	2,340,000	42.90%	
		- Honor	900,000	16.50%	
		- Belanja Barang	2,215,000	40.60%	
2 2 7 2		Belanja Modal	21,150,000	79.50%	
		- Belanja Material	21,150,000	100.0%	

2 2 8	Renovasi Lantai Balai Dusun Sebaluh	24,200,000	2.80%	<b>Dana Desa</b>
2 2 8 1	Belanja Barang dan Jasa	5,365,000	22.17%	
	- Upah kerja	2,925,000	54.52%	
	- Honor	2,250,000	41.94%	
	- Belanja Barang	190,000	3.54%	
2 2 8 2	Belanja Modal	18,835,000	77.83%	
	- Belanja Material	18,835,000	100.0%	
2 2 9	Pembangunan Rabat Dusun Jurangrejo RT 02	20,267,000	2.34%	<b>Dana Desa</b>
2 2 9 1	Belanja Barang dan Jasa	3,207,000	15.82%	
	- Upah kerja	1,560,000	48.64%	
	- Honor	600,000	18.71%	
	- Belanja Barang	1,047,000	32.65%	
2 2 9 2	Belanja Modal	17,060,000	84.18%	

			- Belanja Material	17,060,000	100.0%			
2	2	1	0	Pembangunan Rabat Dusun Jurangrejo RT 04	36,840,000	4.26%	<b>Dana Desa</b>	
2	2	1	0	1	Belanja Barang dan Jasa	3,700,000	10.04%	
				- Upah kerja	1,560,000	42.16%		
				- Honor	600,000	16.22%		
				- Belanja Barang	1,540,000	41.62%		
2	2	1	0	2	Belanja Modal	33,140,000	89.96%	
				- Belanja Material	33,140,000	100.0%		
2	2	1	1	Pembangunan Drainase Maron Sebaluh RT 26	29,328,000	3.39%	<b>Dana Desa</b>	
2	2	1	1	1	Belanja Barang dan Jasa	6,578,000	22.43%	
				- Upah kerja	4,050,000	61.57%		
				- Honor	2,250,000	34.20%		
2	2	1	1	2	Belanja Modal	22,750,000	77.57%	
				- Belanja Material	22,750,000	100.0%		
2	2	1	2	Pembangunan TPT Maron Sebaluh RT 46	23,672,000	2.74%	<b>Dana Desa</b>	

2	2	1	1	Belanja Barang dan Jasa	6,572,000	27.76%		
				- Upah kerja	4,050,000	61.63%		
				- Honor	2,250,000	34.24%		
2	2	1	2	Belanja Modal	17,100,000	72.24%		
				- Belanja Material	17,100,000	100.0%		
2	2	1	3	Pembangunan Ruang Kantor Kepala Desa	60,000,000	6.94%	<b>Bantuan Provinsi (Rasintek) APBD I</b>	
2	2	1	3	1	Belanja Barang dan Jasa	-	-	
				- Upah kerja	-	-		
				- Honor	-	-		
2	2	1	3	2	Belanja Modal	-	-	
				- Belanja Material	-	-		
2	2	1	4	Perawatan Pagar Kantor Desa	1,100,000	0.13%	<b>Dana PADes</b>	
2	2	1	5	Pembangunan Swadaya Murni Masyarakat	402,671,500	46.55%	<b>Swadaya Murni Masyarakat</b>	
2	2	1	5	1	Pembangunan Rabat Jalan Sebaluh RT 21	18,500,000	4.59%	
2	2	1	5	2	Pembangunan Rabat Jalan Sebaluh RT 16	7,500,000	1.86%	

2	2	1	3	Pembangunan Rabat Jalan Sebaluh RT 17	6,000,000	1.49%	
2	2	1	4	Perbaikan Parit Sebaluh RT 17	6,500,000	1.61%	
2	2	1	5	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 09	7,350,000	1.83%	
2	2	1	6	Pembangunan TPT Krajan RT 36	4,800,000	1.19%	
2	2	1	7	Pembangunan Gedung Posyandu Krajan RT 36	44,616,500	11.08%	
2	2	1	8	Perbaikan Drainase Pemukiman Sebaluh RT 24	5,000,000	1.24%	
2	2	1	9	Pembangunan Jalam Makadam Jurangrejo RT 01	2,700,000	0.67%	
2	2	1	0	Pembangunan Balai Dusun Gesingan	37,010,000	9.19%	
2	2	1	1	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 13	7,350,000	1.83%	
2	2	1	2	Pembangunan TPT Krajan RT 36	5,500,000	1.37%	
2	2	1	3	Perbaikan Drainase Pemukiman Maron Sebaluh RT 46	3,000,000	0.75%	
2	2	1	4	Renovasi TPT Maron Sebaluh RT 29	4,000,000	0.99%	
2	2	1	5	Perbaikan Gedung TK Al Hikmah Maron Sebaluh RT 29	28,000,000	6.95%	
2	2	1	6	Pembangunan T. Parkir Posyandu Maron Sebaluh RT 31	5,140,000	1.28%	
2	2	1	7	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 32 s/d RT 14	19,040,000	4.73%	
2	2	1	8	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 47	25,900,000	6.43%	

2	2	1	1	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 48	13,650,000	3.39%	
2	2	1	2	Pembangunan Gedung Karang Taruna Krajan RT 36	29,500,000	7.33%	
2	2	1	2	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 37	27,930,000	6.94%	
2	2	1	2	Pembangunan Rabat Jalan Jurangrejo RT 01	30,000,000	7.45%	
2	2	1	2	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 47 s/d RT 48	14,700,000	3.65%	
2	2	1	2	Pembangunan Paving Jalan Krajan RT 34	15,525,000	3.86%	
2	2	1	2	Pembangunan Rabat Jalan Krajan RT 38	23,760,000	5.90%	
2	2	1	2	Pembangunan Drainase Pemukiman Jurangrejo RT 04	3,000,000	0.75%	
2	2	1	2	Pembangunan Rumah Keranda Krajan RT 09	6,700,000	1.66%	
<b>2</b>	<b>3</b>			<b>Bidang Pembinaan Kemasyarakatan</b>	<b>71,087,000</b>	<b>4.58%</b>	<i>Tdk dapat dibelanjakan sebelum RaPERDES disahkan</i>
2	3	1		Kegiatan Peningkatan Kemampuan Anggota Linmas	17,210,000	24.21%	<b>Bagi Hasil Pajak &amp; Retribusi</b>
2	3	1	1	Belanja Barang dan Jasa	17,210,000	100.00%	
				Honor	11,650,000	67.69%	
				Konsumsi	3,360,000	19.52%	
				Bahan Pelatihan	600,000	3.49%	

		Belanja Barang	1,600,000	9.30%			
2	3	2	Kegiatan Pelatihan Perangkat Desa	10,645,000	14.97%	<b>ADD Kabupaten</b>	
2	3	2	1	Belanja Barang dan Jasa	10,645,000	100.00%	
			Bantuan Transport	9,250,000	86.90%		
			Konsumsi	1,035,000	9.72%		
			Bahan Pelatihan	360,000	3.38%		
2	3	3	Kegiatan Pelatihan Anggota LPMD	10,842,000	15.25%	<b>ADD Kabupaten</b>	
2	3	3	1	Belanja Barang dan Jasa	9,150,000	84.39%	
			Bantuan Transport	9,150,000	85.96%		
			Konsumsi	1,242,000	11.67%		
			Bahan Pelatihan	450,000	4.23%		
2	3	4	Kegiatan Pelatihan Ketua RT & Ketua RW	21,390,000	30.09%	<b>ADD Kabupaten</b>	
2	3	4	1	Belanja Barang dan Jasa	21,390,000	100.00%	
			Bantuan Transport	15,600,000	146.55%		

		Konsumsi	4,140,000	38.89%		
		Bahan Pelatihan	1,650,000	15.50%		
2	3	5	Kegiatan Kelompok Kerja PKK	11,000,000	15.47%	<b>ADD Kabupaten</b>
2	3	5	1 Belanja Barang dan Jasa	11,000,000	100.00%	
			- Kegiatan POKJA I (Kegiatan Pengajian Rutin)	5,000,000	45.45%	
			- Kegiatan POKJA II (Kegiatan Ketrampilan)	2,000,000	18.18%	
			- Kegiatan POKJA III (Kegiatan Pelatihan/Penyuluhan)	2,000,000	18.18%	
			- Kegiatan POKJA IV (Kegiatan Pelatihan/Penyuluhan)	2,000,000	18.18%	
<b>2</b>	<b>4</b>		<b>Bidang Pemberdayaan Masyarakat</b>	<b>128,495,000</b>	<b>8.28%</b>	<i>Tdk dapat dibelanjakan sebelum RaPERDES disahkan</i>
2	4	1	Kegiatan Jasa Pendistribusian SPPT PBB	9,072,000	7.06%	<b>Bagi Hasil Pajak &amp; Retribusi</b>
2	4	1	1 Belanja Barang dan Jasa	9,072,000	100.00%	
			- Transport Penyampaian SPPT	5,222,000	57.56%	
			- Transport Penagihan PBB	3,850,000	42.44%	

2	4	2	Kegiatan Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah	10,375,000	8.07%	<b>ADD Kabupaten</b>
2	4	2	1 Belanja Barang dan Jasa	5,175,000	49.88%	
			Bantuan Transport	3,450,000	66.67%	
			Konsumsi	1,725,000	33.33%	
			Insentif Guru Paud & TK	5,200,000	100.48%	
2	4	3	Kegiatan Pendistribusian Raskin	18,354,000	14.28%	<b>ADD Kabupaten</b>
2	4	3	1 Belanja Barang dan Jasa	18,354,000	100.00%	
			- Sewa Mobil pick up	4,200,000	22.88%	
			- Jasa angkut	9,198,000	50.11%	
			- Konsumsi (makan)	2,310,000	12.59%	
			- Plastik Kresek	2,646,000	14.42%	
2	4	4	Kegiatan Pelayanan Posyandu	52,984,000	41.23%	<b>ADD Kabupaten</b>
2	4	4	1 Belanja Barang dan Jasa	39,984,000	75.46%	
			- Bantuan Transport	18,300,000	45.77%	
			- Belanja Barang	21,684,000	54.23%	

2	4	4	2	Belanja Modal	13,000,000	24.54%	
				- Belanja Peralatan Posyandu	13,000,000	100%	
2	4	5		Kegiatan Pembinaan Kepemudaan	13,059,000	10.16%	<b>Bagi Hasil Pajak &amp; Retribusi</b>
2	4	5	1	Belanja Barang dan Jasa	13,059,000	100.00%	
				Bantuan Transport	7,000,000	53.60%	
				Konsumsi	2,450,000	18.76%	
				Modul	1,209,000	9.26%	
				Belanja Barang	2,400,000	18.38%	
2	4	6		Kegiatan Selamatan Desa dan HUT RI	23,801,000	18.52%	<b>Dana PADes</b>
2	4	6	1	Belanja Barang dan Jasa	-	0.00%	
				Belanja Barang	-	0.00%	
2	4	7		Belanja Bantuan Pengadaan Portal Jalan	850,000	0.66%	<b>Dana PADes</b>
<b>2</b>	<b>5</b>			<b>Bidang Tak Terduga</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>Tdk dapat dibelanjakan sebelum RaPERDES disahkan</b>
2	5	1		Kegiatan Kejadian Luar Biasa	-		
				Belanja Barang dan Jasa	-		
				- Honor Tim	-		
				- Konsumsi	-		

	- Obat-obatan	-		
	<b>JUMLAH BELANJA</b>	<b>1,486,682,220.00</b>	<b>96%</b>	
	<b>SURPLUS / DEFISIT</b>	<b>65,240,614.00</b>	<b>4%</b>	
<b>3</b>	<b>P E M B I A Y A A N</b>			
<b>3 1</b>	<b>Penerimaan Pembiayaan</b>	<b>65,240,614</b>		
3 1 1	SiLPA	<b>65,240,614</b>		
3 1 2	Pencairan Dana Cadangan	-		
3 1 3	Hasil Kekayaan Desa yang dipisahkan	-		
	<b>JUMLAH</b>	<b>65,240,614</b>		
<b>3 2</b>	<b>Pengeluaran Pembiayaan</b>	<b>-</b>		
3 2 1	Pembentukan Dana Cadangan	-		
3 2 2	Penyertaan Modal Desa	-		
	<b>JUMLAH</b>	<b>-</b>		

Table daftar Kejadian tahun 2012

O	TEMPAT KEJADIAN PERKARA (RT, RW, DUSUN)	TANGGAL KEJADIAN	JENIS KEJADIAN / PELANGGARAN	NAMA PELAKU (Jika Diketahui)	NAMA KORBAN	KONDISI KORBAN (Luka, meninggal, dll)	KORBAN HARTA	RINGKASAN KEJADIAN
1	Krajan RT. 36 RW. 07	03-01-2012	Pengrusakan	FENDIK (35 Th) Sebaluh RT. 18 RW. 04	SAKRI (Krajan RT. 36 RW. 07)	-	3 lembar kaca dan meja	
2	Krajan RT. 35 RW. 01	14-02-2012	Pesta Narkoba	5 org laki-laki dan 1 perempuan		-	-	Dirazia Polsek saat pesta narkoba
3	Sebaluh RT. 25 RW. 05	28-02-2012	Curanmor	-	Sujud (38 th)	-	Yamaha Vega-R	Hilang di Brugan
4	Sebaluh RT. 16 RW. 04	29-02-2012	Curanmor	-	Marsono (Pujonkidul)	-	Jupiter	Hilang di saat buwuhan
5	Dusun Krajan RT. 48 RW. 01	26-03-2012	Pencurian 26 pohon bunga Mawar Jambe	-	Juwair	-		
6	Dusun Krajan RT. 37 RW. 07	26-03-2012	Pencurian 1 pohon bunga Mawar Jambe	-	H. Lukman Hakim	-		

7	Dusun Krajan RT. 39 RW. 07	26-03- 2012	Pencurian 1 pohon bunga Mawar Jambe	-	Suprawito	-		
8	Dusun Krajan RT. 39 RW. 07	26-03- 2012	Pencurian 2 pohon bunga Mawar Jambe	-	Ngatrupi	-		
9	Dusun Krajan RT. 09 RW. 07	29-03- 2012	- Pencurian uang : Rp. 2.092.000,-	-	Saji	-	3 buah HP	
10	Dusun Jurangrejo	03-04- 2012	Melarikan seorang anak usia 17 th nama : Dwi (Sebaluh RT. 19 RW. 04)	Fendik (Jurangrejo RT. 42 RW. 02)	Dwi (Sebaluh RT. 19 RW. 04)	Lebam		
<b>N O</b>	<b>TEMPAT KEJADIAN PERKARA (RT, RW, DUSUN)</b>	<b>TANGG AL KEJAD IAN</b>	<b>JENIS KEJADIAN / PELANGGAR AN</b>	<b>NAMA PELAKU (Jika Diketahui)</b>	<b>NAMA KORBAN</b>	<b>KONDISI KORBAN (Luka, meninggal, dll)</b>	<b>KORBAN HARTA</b>	<b>RINGKASAN KEJADIAN</b>
11	Dusun Krajan	06-04- 2012	Pencurian Rokok	-	Nurul (Krajan RT. 12 RW. 01)	-	Rokok	
12	Payung	06-04- 2012	Kasus Narkoba	1. Kariawan (RT. 21) 2. Wahyu (RT. 19) 3. Noweng (RT. 19) (Sebaluh)	-	-	-	

13	Coban Rondo	07-04-2012	Kecelakaan Pohon Tumbang	-	Sugiyat (Maron Pujon Kidul)	Meninggal	-	
14	Dusun Krajan	12-04-2012	Pencurian Mobil Sedan	-	H. Ra'un (Krajan RT. 12 RW. 01)	-	Mobil Sedan	
15	Dusun Sebaluh	23-04-2012	Pencurian Cabe	1. Joko Wicaksono (RT. 20) 2. Agus Supriyanto (RT. 23)	Saelan (Sebaluh RT. 18)	-	Cabe	
-	NIHIL	MEI 2012	-	-	-	-	-	NIHIL
-	NIHIL	JUNI 2012	-	-	-	-	-	NIHIL
16	Gesingan RT. 08 RW. 03	07-07-2012	Pencurian Sepeda Motor	-	Sudarmin (60 th)	-	Sepeda Motor Honda Grand	-
17	Dusun Krajan/Lorsawah RT. 10 RW. 07	21-07-2012	Pencurian Harta Benda	-	Arifin (57 th)	-	1. KTP 2. SIM 3. Emas 10 gr 4. Uang Rp. 9 Juta	Barang hilang saat ditinggal Sholat Tarawih
18	MARON SEBALUH RT. 28 RW. 06 (POS SUSU 29)	15-08-2012	PERKELAHIA N	1. DEDIK (35 TH), RT. 46 RW. 06 2. SAIPUL (34 TH), RT. 27 RW. 06				DEDIK berkelahi dengan 3 orang bersaudara (Saipul, Imuk, Jabir)

NO	TEMPAT KEJADIAN PERKARA (RT, RW, DUSUN)	TANGGAL KEJADIAN	JENIS KEJADIAN / PELANGGARAN	NAMA PELAKU (Jika Diketahui)	NAMA KORBAN	KONDISI KORBAN (Luka, meninggal, dll)	KORBAN HARTA	RINGKASAN KEJADIAN
				3. IMUK (27 TH), RT. 46 RW. 06				
				4. JABIR (38 TH), RT. 27 RW. 06				
19	DUSUN SEBALUH RT. 19 RW. 04	20-08-2012	PERKELAHIAN	1. SUWADI (42 TH), RT. 16 RW. 04 2. SUROSO (53 TH), RT. 19 RW. 04				Kesalahpahaman
20	KLEMUK	30-08-2012	PENCURIAN	TIDAK DIKETAHUI	SLAMET (RT. 32 RW. 01)		SEPEDA MOTOR SATRIA	Hilang saat ditinggal cari rumput di lahannya (Klemuk)
21	DUSUN SEBALUH RT. 20 RW. 04	21-09-2012	PENCURIAN RUMPUT	SIYAR (59 TH) RT. 20 RW. 04	ROSYID	-	RUMPUT GAJAH	Pencurian rumput gajah oleh Siyar di lahan Perhutani, pengelola lahan Rosyid
22	DUSUN JURANGREJO RT. 06 RW. 02	22-09-2012	PERSELINGKIHAN	1. LASTARI (37 TH), TALUN - BATU	-	-	-	Perselingkuhan di Jurangrejo antara Lastari (warga Batu)

				2. SUPIK (27 TH), RT. 06 RW. 02 JURANGRE JO	-	-	-	dengan Supik (warga Jurangrejo)
23	DUSUN SEBALUH RT. 18 RW. 04	22-09- 2012	PERKELAHIA N	1. SAMSUL (SEBALUH RT. 20 RW. 04)	-	-	-	Perkelahian dan pengeroyokan di lahan Bisi Sebaluh
				2. TATAK (SEBALUH RT. 23 RW. 05)	-	-	-	
				3. FENDIK (SEBALUH RT. 18 RW. 04)	-	-	-	
				4. IKO (SEBALUH RT. 18 RW. 04)	-	-	-	
<b>N O</b>	<b>TEMPAT KEJADIAN PERKARA (RT, RW, DUSUN)</b>	<b>TANGG AL KEJAD IAN</b>	<b>JENIS KEJADIAN / PELANGGAR AN</b>	<b>NAMA PELAKU (Jika Diketahui)</b>	<b>NAMA KORBAN</b>	<b>KONDISI KORBAN (Luka, meninggal, dll)</b>	<b>KORBAN HARTA</b>	<b>RINGKASAN KEJADIAN</b>
24	DUSUN SEBALUH RT. 16 RW. 04	5-10- 2012	PENCURIAN	Tidak diketahui	SDN 02 SEBALUH PANDESARI	-	UANG RP.500.000,-	Pencurian Uang milik SDN Pandesari 02 sebesar RP.500.000

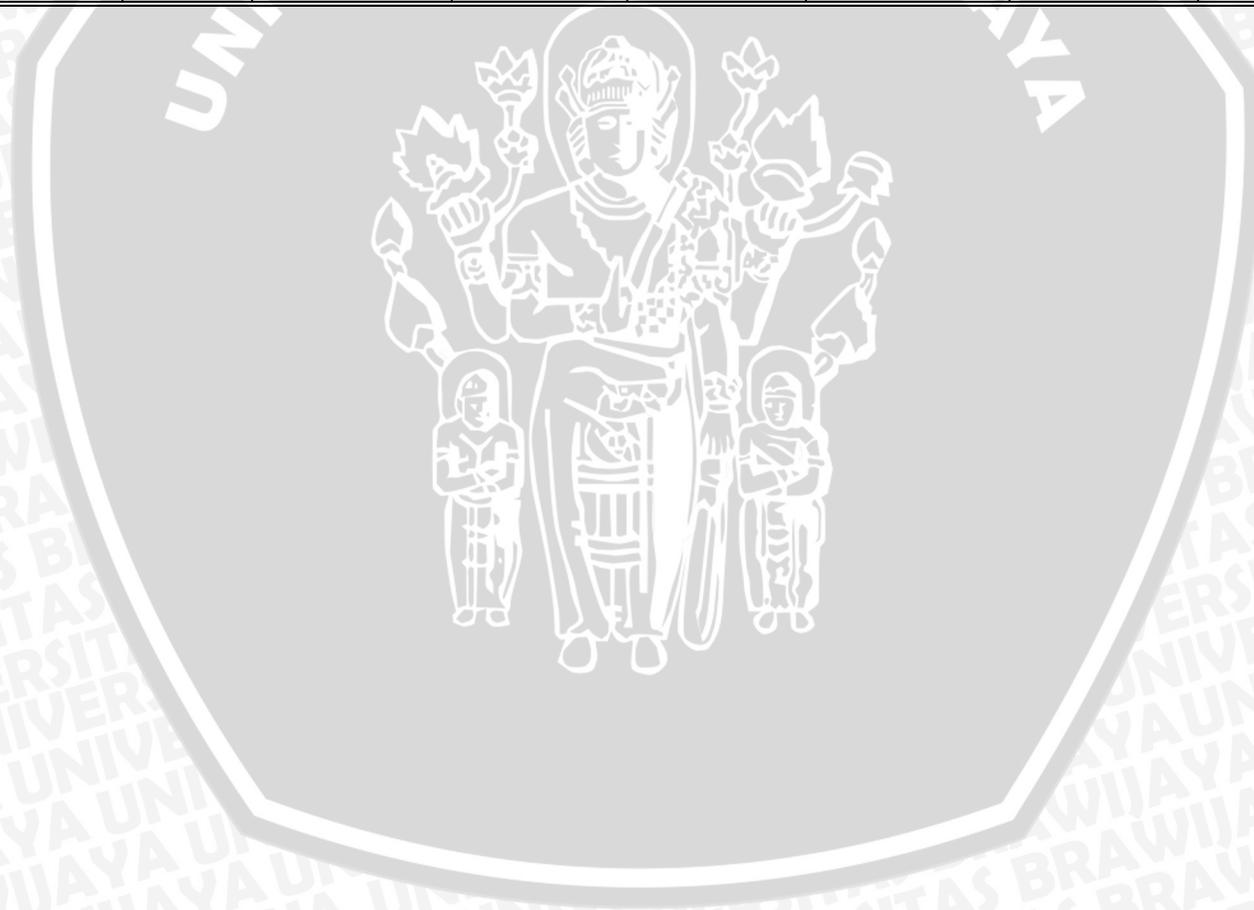
25	DUSUN SEBALUH RT. 22 RW. 05	5-10- 2012	UPAYA PENCURIAN & PENGRUSAK AN	Tidak diketahui	TK PKK SEBALUH	-	-	Tidak ada barang yang hilang dalam kejadian tersebut hanya pengrusakan
26	DUSUN SEBALUH RT. 22 RW. 05	5-10- 2012	UPAYA PENCURIAN & PENGRUSAK AN	Tidak diketahui	SDN 01 SEBALUH PANDESARI	-	-	
27	DUSUN SEBALUH RT. 25 RW. 05	14-11- 2012	PENGANIAY AAN	YANTO (55 TH, RT. 25 RW. 05 SEBALUH)	SUPIATI (43 TH, RT. 25 RW. 05)	LUKA-LUKA	-	-
28	MARON SEBALUH RT. 27 RW. 06	15-11- 2012	PENCURIAN	TIDAK DIKETAHU I	SUROSO	-	DRUM	
29	NIHIL	DES 2012						NIHIL

Tabel Daftar Kejadian 2014

N O	TEMPAT KEJADIAN PERKARA (RT, RW, DUSUN)	TANGG AL KEJADI AN	JENIS KEJADIAN / PELANGGAR AN	NAMA PELAKU (Jika Diketahui)	NAMA KORBAN	KONDISI KORBAN (Luka, meninggal, dll)	KORBAN HARTA	RINGKASAN KEJADIAN
1	RT. 03 RW. 02 DUSUN JURANGREJO	05-01- 2014	PEMBAGIAN HARTA GONO-GINI	RUMANAH	SIGIT	-	-	-
2	RT. 02 RW. 02 DUSUN JURANGREJO	23-01- 2014	ANCAMAN / PERKELAHIA N	MAT SUYONO	SUJIAT	LUKA-LUKA	-	-
3	BONBAYI KRAJAN RT. 35 RW. 07	06-03- 2014	KEKERASAN RUMAH TANGGA	TOLIP	ISTRI	-	-	-
4	PANDESARI	18-03- 2014	PERSELISIH AN TANAH DAN HUTANG PIUTANG	SUCIPTO (RT. 41/07)	-	-	-	-
				SUNARIYO (RT 32/01)	-	-	-	-
5	SEBALUH	19-03- 2014	SENGKETA TANAH	GATOT (RT. 18/04)	-	-	-	-
				PARMI (RT. 18/04)	-	-	-	-
6	SEBALUH	15-03- 2014	PERKELAHIA N	TOPIK (RT 27/06)	-	-	-	-

				CANDRA (RT. 22/05)	-	-	-	-
7	RT. 17 RW. 04 DUSUN SEBALUH	5/26/201 4	PENCURIAN	Tak diketahui	Yayuk	-	Rokok	Sebuah toko milik Yayuk Kehilangan rokok senilai Rp. 35.000.000,-
8	RT. 28 RW. 06 DUSUN MARON SEBALUH	5/27/201 4	PENCURIAN	Suli (RT. 29)	Perhutani	-	Kayu	3 potong
9	Maron Sebaluh, 28/06	8/7/2014	Pencurian	Tdk diketahui	Abdul Rohim	-	1 unit Sepeda Motor Honda Versa Nopol : N 4949 AX	Hilang di rumah kediaman
10	Maron Sebaluh, 46/06	8/11/201 4	Pemalsuan Uang	Tomas	-	-	-	Pengedaran Uang Palsu
11	Krajan (Bonbayi) RT 35 RW 07	9/27/201 4	Pesta Narkoba	1. Sumo (RT 35)	-	-	-	Tempat kejadian di Gunung Banyak
				2. Sholeh (RT 36)	-	-	-	
				3. Hartono (RT 41)	-	-	-	
12	Hutan Wil. Pandesari	06-10- 2014	Pengrusakan Pipa Air Minum	Tidak diketahui	HIPAM Sebaluh	-	Pipa 5 potong	-
13	Krajan, RT 38 RW 07	08-10- 2014	Pencurian	Tidak diketahui	Turah	-	Cincin Emas dan Uang Rp. 2 juta	-

14	KSP WIRATAMA, KRAJAN RT. 48 RW. 01	08-12- 2014	PENCURIAN	Tdk diketahui	-	-	3 bh Laptop	-
15	GESINGAN, RT 08 RW 03	08-12- 2014	PEMERKOSA AN	6 Orang warga Biyan Sukomulyo (Teguh dkk)	Ainur Novita (Novi)	-	-	Korban diberi minuman keras, dibawa ke Villa Songgoriti dan diperkosa bergiliran





### CURRICULUM VITAE

**NAMA** : FADJRIN BURHAN  
**NIM** : 105030600111029  
**TEMPAT LAHIR** : KUPANG  
**TANGGAL LAHIR** : 23 DESEMBER 1989  
**KEWARGANEGARAAN** : INDONESIA  
**ALAMAT** : JL. JUPITER 2 NO. 8 PENFUI  
**STATUS** : BELUM MENIKAH  
**NO HP** : 085210001296  
**EMAIL** : [abajuga.41@gmail.com](mailto:abajuga.41@gmail.com)  
**IPK** : 3.3  
**Gelar** : Sarjana Administrasi Publik

#### Latar Belakang Pendidikan

TK Nurrusahada Kupang	1996-1997
SD Inpres Oesapa Kecil 1	1997-2002
SMP Negeri 5 Kupang	2002-2005
SMA Negeri 4 Kupang	2005-2008
Universitas Brawijaya	2010-2016